

FOTOGRAFI

Dalam Konteks Ilmu
Desain Komunikasi Visual



Dr.M.Nasrul Kamal.M.Sn.

FOTOGRAFI

DALAM KONTEKS ILMU DESAIN
KOMUNIKASI VISUAL

Nasrul Kamal

“The question not what you look at, but what you see”

Hendry David Thoreau, 1817-1862 (Penulis, Filsuf)

FOTOGRAFI

DALAM KONTEKS ILMU DESAIN
KOMUNIKASI VISUAL

Dr. Nasrul Kamal, M. Sn
2019

 Penerbitan dan Percetakan
CV. BERKAH PRIMA

Undang-Undang Republik Indonesia
No 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Pasal 72
Ketentuan Pidana
Saksi Pelanggaran

- 1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
- 2) Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Kamal, Nasrul

Fotografi dalam Konteks Ilmu Desain Komunikasi Visual

Penerbitan dan Percetakan. CV Berkah Prima

Alamat: Jalan Datuk Perpatih Nan Sabatang, 287, Air Mati, Solok

Email: Nasbahry.couto@gmail.com; Rahadianzmsiphd@yahoo.com

Editor, Rahadian Z. & Nasbahry C.,

Penerbit CV.Berkah Prima, Padang, 2019

I (satu) jilid; total halaman 205 + (xviii),

Bibliografi: 6, Glosasi 4

ISBN: **978-602-5994-12-8**

1. Fotografi
 2. Desain
 3. Komunikasi Visual
- Judul

Fotografi dalam Konteks Ilmu Desain Komunikasi Visual

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun. Secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit

Penyusun

Editor

Layout & Kover

Dr. Nasrul Kamal, M. Sn

Dr. Rahadian Zainul, S.Pd. M.Si

Drs.Nasbahry Couto.M.Sn

Tim Layout

Palatino Linotype & Neue Haas

Grotesk Text Pro

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada hamba-Nya sehingga dengan ilmu pengetahuan tersebut dapat menyelesaikan buku yang berjudul: ***Fotografi dalam Konteks Ilmu Desain Komunikasi Visual***. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai junjungan alam sekaligus menjadi rahmat bagi sekalian makhluk Allah SWT.

Berkembangnya dunia fotografi dengan cepat saat ini, membuat diapresiasi banyak orang untuk lebih mengenal dan belajar tentang fotografi, bahkan hal-hal dimasa lampau yang sangat sulit di lakukan dalam dunia fotografi, kini bisa sangat mudah di lakukan menggunakan beragam fitur kamera, peralatan fotografi maupun *software* pengolah foto hanya dalam hitungan menit bahkan hitungan detik untuk menghasilkan sebuah karya foto yang berkualitas.

Buku “Fotografi dalam Konteks Ilmu Desain Komunikasi visual“ ini bermaksud membahas secara sederhana langkah demi langkahnya untuk lebih mudah dimengerti bagi yang membacanya, buku ini menjelaskan apa itu fotografi, peralatan fotografi dan fungsinya, komposisi, teknik fotografi, penataan pencahayaan baik *indoor* maupun *outdoor*, dan proses editing.

Bab-Bab Buku ini adalah sebagai berikut: Bab I Desain Komunikasi Visual Dan Fotografi; Bab II Latar Belakang Munculnya Fotografi; Bab III Aplikasi Teknologi Fotografi; Bab IV Jenis dan Alat Kamera serta Terapannya; Bab V Fotografi Desain; Bab VI Fotografi Sebagai Media Komunikasi Visual Dan Interpretasinya. Disertai dengan contoh hasil foto dan skema pembahasan materi, sehingga buku ini sangat mudah di fahami bagi siapapun yang ingin mengenal dan belajar fotografi, terutama bagi pecinta fotografi. kepuasan berkreasi dan kepercayaan diri bahwa foto yang diambil akan tampak persis seperti yang diinginkan.

Buku ini mudah dipakai oleh seseorang yang ingin belajar dan mendalami fotografi, karena ilmu dan teknologi yang berkembang dewasa ini justru telah membawa fotografi menjadi digital, di mana hasil pemotretan sudah bisa langsung bisa di review melalui jendela LCD, dan dapat mengevaluasi hasil pemotretan, karena data teknis yang berkaitan dengan pemotretan objek terlihat dan terekam, berbeda dengan Fotografi Konvensional, di mana harus mencetaknya dulu baru dapat melihat, mereview dan meng evaluasi hasil jepretan, data teknisnya pun harus mencatatnya terlebih dahulu, sehingga butuh banyak biaya dan waktu yang terbuang untuk bisa memperbaiki hasil pemotretan. Fotografi masa kini juga bisa diarahkan kepada Seni Fotografi dan diibaratkan sebagai melukis dengan cahaya. Dalam hal ini kamera dan Lensa yang menggantikan peran kuas dan cat. Ada dua hal yang memegang peranan terpenting dalam kamera dan lensa, yaitu *Shutter Speed* dan *Aperture*.

M. Nasrul Kamal pengarang buku ini berjudul *Fotografi Dalam Konteks Ilmu Desain Komunikasi Visual* staf Desain Komunikasi Visual FBS UNP Padang, menawarkan paradigma baru yang tidak hanya mengacu pada berbagai jenis foto yang ingin dipotret, tetapi juga memperlihatkan hubungannya dengan ilmu komunikasi visual.

Atas kehadiran buku ini penulis mengucapkan terimakasih kepada civitas academica, yang telah mendorong lahirnya buku ini. Dan tidak lupa pula kepada Rektor Universitas Negeri Padang, dan jajarannya yang telah menyokong penerbitan buku ini

Penulis menyadari bahwa buku ini memiliki keterbatasan juga, karena itu kritik dan saran untuk menyempunakan buku ini yang sangat penulis harapkan dari pembaca.

Padang, Oktober 2018
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR, vi

DAFTAR ISI, viii

DAFTAR GAMBAR, xiii

DAFTAR TABEL, xix

BAB I. DESAIN KOMUNIKASI VISUAL DAN FOTOGRAFI,1

A. DESAIN KOMUNIKASI VISUAL DAN FOTOGRAFI,1

B. LATAR BELAKANG MUNCULNYA DESAIN
KOMUNIKASI VISUAL, 3

C. PERBEDAAN DAN PERSAMAAN DI ANTARA
BIDANG DESAIN,6

1. Desain Komunikasi Visual (Visual Communication Design)/ VCD, 6
2. Desain Grafis (Graphic Design)/ GD, 7
3. Desain Pengalaman Pengguna (User Experience Design)/ UE. 8
4. Desain Antarmuka Pengguna (User Interface Design)/UI,9

BAB II LATAR BELAKANG MUNCULNYA FOTOGRAFI, 11

A. PERKEMBANGAN FOTOGRAFI, 12

1. Perkembangan Fotografi dalam Pandangan Sejarah, 12
2. Fotografi Masa Kini, 21

B. SEJARAH FOTOGRAFI DI INDONESIA, 22

1. Kassian Cephas (1844-1912): Fotografer Indonesia Pertama, yang Terlupakan, 23
2. Masa-Masa Keemasan Cephas, 26
3. Terlindas Semangat Revolusi, 28

BAB III APLIKASI TEKNOLOGI FOTOGRAFI, 31

A. FOTOGRAFI DASAR, 31

B. FOTOGRAFI JURNALISTIK, 35

C. FOTOGRAFI KOMERSIAL, 40

1. Klasifikasi Fotografi Komersial, 41
2. Perbedaan Antara Fotografi Komersial & Periklanan, 43
3. Fotografi Periklanan, 43

D. APLIKASI FOTOGRAFI SENI, 43

1. Aplikasi Seni Digital, 44
2. Teknik Produksi Digital di Media Visual, 45
3. Fotografi Digital dan Pengolahan Image, 47
4. Media Visual Hasil Rekayasa Komputer, 48

5. Animasi yang dihasilkan Komputer, 50
6. Aplikasi Seni Instalasi Digital, 52

BAB IV JENIS DAN ALAT KAMERA SERTA TERAPANNYA, 55

A. KAMERA ANALOG, 55

1. Bagian-Bagian Utama Kamera Analog:, 56
2. Bagaimana Cara Membersihkan Lensa Analog?, 56
3. Kenapa Menggunakan Kamera Analog ?, 58

B. KAMERA DIGITAL, 61

1. Perbedaan Kamera Digital dan Kamera Analog, 61

C. PERALATAN TEKNIK FOTOGRAFI, 63

1. Gorilla Tripod Instax 50s, 63
2. All About Flash Kamera, 64
3. Teknik Bounce Flash (Pantul), 65
4. Teknik Diffuse Light (Menyebarkan Cahaya), 66
5. Teknik Direct Flash (Langsung), 67
6. Teknik Off Camera Flash, 67
7. Tips Memilih Tas Kamera DSLR, 68
8. Komputrekker 15'4 Made In USA (Urang Sunda Aseli), 71
9. Cara Pegangan Kamera, 73
10. Cara Mendeteksi dan Membersihkan Debu yang Menempel di Sensor Kamera DSLR, 75

D. EMPAT TEKNIK DASAR FOTOGRAFI, 78

1. Composition/Angle (Sudut Pandang), 78
2. Depth of Field (Ketajaman), 82
3. Exposure (Pencahayaannya), 92
4. Focus (Fokus), 93

E. STAGE PHOTOGRAPHY: EXPOSURE | EKSPORURE'S ARCHIVES, 99

F. PENGATURAN KONTROL OUTPUT POWER, 101

G. TEKNIK PEMOTRETAN STUDIO DIGITAL DAN
BACAAN LEBIH LANJUT, 101

BAB V FOTOGRAFI DESAIN, 103

- A. PENGERTIAN FOTOGRAFI DESAIN, 103
- B. FOTOGRAFI PENANDA (SIGNS FOTOGRAFIC),
104
- C. FOTOGRAFI STORY DAN ESSAY, 105
 - 1. Photo Story, 105
 - 2. Photo Essay(Essay Foto), 109
- D. FOTOGRAFI IKLAN, 112
- E. FOTOGRAFI PRODUK DAN KULINER, 113
- F. FOTOGRAFI IMAGING, 115
- G. PERALATAN FOTOGRAFI DESAIN, 115
- H. BEBERAPA TEKNIK COMPUTER GRAPHIC, 117
 - 1. Graphic Design (Desain Grafis), 118
 - 2. Digital Imaging, 119
 - 3. Web Design, 120
 - 4. Multimedia Digital, 122
 - 5. Animasi 3 Dimensi, 123
 - 6. Motion Graphics, 124
 - 7. Digital Video, 125
 - 8. Visual Effects, 125
 - 9. Architectures Visualization (Visualisasi Karya
Arsitektur), 127
- I. BEBERAPA BENTUK FOTOGRAFI MASA KINI
(KONTEMPORER), 128
 - 1. Fotografi Salon, 129
 - 2. Fotografi Fine-Art, 131
 - 3. Seni Instalasi Digital, 135
 - 4. Poster, 136

BAB VI FOTOGRAFI SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI VISUAL DAN INTERPRETASINYA, 139

- A. PENGARUH POSITIF DAN NEGATIF PEMAKAIAN FOTOGRAFI SEBAGAI MEDIUM KOMUNIKASI VISUAL, 139
 - 1. Fotografi dan Penerapannya dalam Propaganda dan Politik, 141
 - 2. Fotografi yang Dipakai untuk Sensasi, Kekerasan, dan Pornografi, 150
 - 3. Budaya Visual dan Realisme yang Kritis, 152
 - 4. Fotografi Sebagai Media Ekspresi, 155
 - 5. Fotografi Sebagai Media Seni, 158
- B. PERAN FOTOGRAFI UNTUK DKV, 164
- C. MEMBACA DAN MENAFSIRKAN MAKNA FOTO, 168
 - 1. Respon Manusia dan Interpretasi ?, 169
 - 2. Kenapa Muncul Satu Interpretasi dan Multi Interpretasi ?,170
- D. MEMBACA KODE-KODE VISUAL FOTOGRAFI MELALUI SEMIOTIKA, 172
 - 1. Teori Semiotika Visual, 173
 - 2. Semiotika Ferdinand De Saussure, 174
 - 3. Semiotika Visual Charles Sanders Pierce, 176
 - 4. Trikotomi Semiotik Pierce, 178
 - 5. Semiotika Roland Barthes, 180
 - 6. Aplikasi Semiotika Barthes pada Karya Fotografi, 182
- E. ANALISA DAN PEMAKNAAN FOTO MENURUT CARA FELDMAN (ESTETIKA FORMALIS), 194
- F. PEMAKNAAN FOTO MENURUT MARTIN PAUL LESTER, 200

BAB VII PENUTUP, 205

DAFTAR PUSTAKA, 207
Glosari, 213
BIODATA SINGKAT, 217

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.2. Perbedaan Dan Kecendrungan Ilmu di antara Bidang Desain DKV, Desain Grafis Dan UI Dan UX, Sumber [Https://Artplusmarketing.Com](https://artplusmarketing.com), 10
- Gambar 2.1 Bentuk Kamera Obscura, Sumber: [Https://Kamerakamera.Net/Kamera-Obscura/](https://kamerakamera.net/kamera-obscura/), 12
- Gambar 2.2. Giovan Battista (1535?- 4 February 1615) Sumber: [Https://Acquaspartafanzine.Myblog](https://acquaspartafanzine.myblog). 16
- Gambar 2.3. Buku Novel Giphanti, Yang Menjelaskan Tentang Fotografi, 17
- Gambar 2.4. Karya Fotografi Pertama Oleh Joseph-Nicephore Niepce (1765-1833), Sumber Wikipedia. 18
- Gambar 2.5. Hasil Fotografi Pertama Oleh Louis Daguerre yang Merekam Seseorang, Sumber Wikipedia. 19
- Gambar 2.6. Kamera Daguerre. 23

- Gambar 2.7 Kassian Cephas, sumber: fotografernet.com. 24
- Gambar 2.8 Sultan Hamengku Buwono VII Karya Kassian Cephas, sumber: fotografernet.com. 24
- Gambar: 2.9 Karya Chepas Tentang Putri Keraton, sumber foto: fotografernet.com. 25
- Gambar 2.10. Salah Satu Karya Chepas: Candi Borobudur., sumber. 26
- Gambar 2.11 Karya foto Mendur Bersaudara, Sumber:, 29
- Gambar 3.1 “Komposisi”, Karya Agung 2018, foto untuk memahami komposisi, 31
- Gambar 3.2 “Tekstur”, Karya Dhea Wulandari 2018, foto eksperimen untuk memahami tekstur. 32
- Gambar 3.3 “Cahaya dari Belakang”, Karya Oktrivia Zaher 2018, karya foto untuk memahami cahaya dari belakang. 33
- Gambar 3.4. “Bulb” Karya Fajri Muhammad 2018. 33
- Gambar 3.5. “Paning”, Karya Islamiati Herlim 2018. 33
- Gambar 3.6. “Cahaya Samping” Karya Viony Ramadindah 2018. 34
- Gambar 3.7. “Stop Action” Karya Zulkadri Alfi Randi 2018. 34
- Gambar. 3.8 Komposisi Framing. Sumber <https://www.diykamera.com>. 35
- Gambar. 3.9. Foto Jurnalistik, jenis dokumenter dengan judul “Migrant Mother” Karya Dorothea Lange menghasilkan citra seminal Depresi Besar, Sumber: Wikipedia, 2018., 36
- Gambar 3.10 Penggunaan Green Screen Dalam Produksi Media Visual Merupakan Salah Satu Seni Digital. 45
- Gambar 3.11 Seni Fractals, Seni Grafis Digital Yang Menakjubkan. 46
- Gambar. 3.12 Andy Warhol Menciptakan Seni Digital Dengan Bantuan Amiga, Inc. Pada Bulan Juli 1985. 47

- Gambar 3.13 Seni Fotografi Digital Yang Tidak Dapat Dilakukan Oleh Kamera Konvensional Dan Harus Menggunakan Rekayasa Komputer. 48
- Gambar 3.14 Kombinasi 2D Dan 3D Hasil Rekayasa Digital Art. 49
- Gambar 3.15 Pemanfaatan Aplikasi Grafis 3D Dalam Bidang Fotografi, 49
- Gambar 3.16 Pemanfaatan Aplikasi Grafis 3D Dalam Bidang Fotografi,50
- Gambar 3.17 Kamera DCL – Cannon. 52
-
- Gambar 4.1 Bagian-bagian kamera analog. 56
- Gambar 4.2 Hasil Scan Penulis Olah Lagi di Photoshop namun Tetap Saja Balik Lagi Ke Komputer. 60
- Gambar 4.3 Kamera Digital. 62
- Gambar 4.4 Peralatan Tripoid. 63
- Gambar 4.5 Flash eksternal. 64
- Gambar 4.6 Dengan Flash Eksternal Anda Akan Bisa Menghasilkan Pencahayaan Yang Jauh Lebih Lembut, Rata Dan Cerah Dibandingkan Kalau Menggunakan Flash Bawaan. 65
- Gambar 4.7.a Teknik Bounce Flash, Sumber. Koji Ueda (2014). 66
- Gambar 4.7.b Beberapa alternatif Teknik Bounce Flash, <http://fall2014lightingclasspm.blogspot.com/2014/10/> 66
- Gambar 4.8. Direct flash dan bounce flash, Sumber, <http://digitalfotografi.net>. 67
- Gambar 4.9 Natural Light vs Off-Camera Flash, Sumber: <https://petapixel.com/2016/06/09/>. 68
- Gambar 4.10 Lowepro EX 180. 69
- Gambar 4.11 Lowepro Slingshot A200. 70
- Gambar 4.12 Bukaan Lowepro Slingshot A200. 70
- Gambar 4.13. Lowepro Computrekker Plus. 71
- Gambar 4.14 Komputrekker Made In Usa (Urang Sunda Aseli). 72
- Gambar 4.15 Cara Pegangan Kamera. 73

- Gambar 4.16 Cara Pegangan Kamera waktu shooting dengan mobil (bergerak). 74
- Gambar 4.17 Beberapa Jenis kamera digital. 74
- Gambar 4.18 Contoh gambaran debu pada sensor. 76
- Gambar 4.19 Clean Image Sensor. 77
- Gambar 4.20 *Blower*. 78
- Gambar 4.21 Para pelukis abad lampau telah banyak bereksperimen tentang komposisi lukisan potret, diantaranya pelukis Raphael, Sumber: <http://erickimphotography.com>. 81
- Gambar 4.22.Sumber: <https://digital-photography>. 83
- Gambar 4.23. Range Aperture. 84
- Gambar 4.24. Sumber: <https://digital-photography>. 86
- Gambar 4.25. Sumber: <https://digital-photography>. 87
- Gambar 4.26. Sumber: <https://digital-photography>. 88
- Gambar 4.27. Sumber: <https://digital-photography>. 89
- Gambar 4.28. Sumber: <https://digital-photography>. 91
- Gambar 4.29. Sumber: <https://digital-photography>. 92
- Gambar 4.30. Contoh Pencahayaan yang berlebihan, yang normal dan yang kurang, Sumber. <http://pusatreview.com>. 93
- Gambar 4.31. Disini Terlihat Titik Fokus Berada Pada Bidang Catur Paling Depan Atau Paling Dekat Ke Lensa. 95
- Gambar 4.32.a Titik Fokus Kita Geser Ke Bagian Tengah. 95
- Gambar 4.32.b Fokus pada bagian belakang. 96
- Gambar 4.33. Dengan Memakai Lensa Sudut Lebar, Semua Terlihat Tajam. 97
- Gambar 4.34 Hasil Pemfokusan Yang Tidak Tepat, Botol Saos Terlihat Tajam, Sementara Modelnya Buram, Karena Berada Diluar Ruang Fokus. 98
- Gambar 4.35 Titik Fokus Yang Tepat, Sehingga Foto Yayat Dan Ani Terlihat Tajam. 99
- Gambar 4.36. Tips Fotografi Teknik Memotret Foto Panggung, Sumber .99

- Gambar 5.1 Foto Rancangan Safety & Healthcare Sign Systems. 104
- Gambar 5.2. Visualizing Architecture.Sumber <https://www.archdaily.com>. 105
- Gambar.5.3 Foto Essay, W. Eugene Smith, 1960, tentang Keracunan Merkuri di Minamata Jepang. 110
- Gambar 5.4 Optics Planet Inc. 116
- Gambar 5.5 Optics Planet Inc, Glidecam HD-4000 Handheld Stabilizer Dan, Cubelite 18in Handheld Stabilizer. 117
- Gambar 5.6 Fantastic Four, Sumber: [https://en.wikipedia.org/wiki/Fantastic_Four_\(2015_film\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Fantastic_Four_(2015_film)). 117
- Gambar 5.7 Salah satu Bentuk Karya Desain Grafis, dalam Bentuk Cover Buku, Sumber: Nasbahry, C. 118
- Gambar 5.8 Digital imaging karya Nasrul Kamal. 120
- Gambar.5.9 Contoh Web Design oleh Yudhaardiansyah, 2012, Sumber: <http://kreatifitas-mahasiswa.blogspot.com>. 122
- Gambar 5.10 Contoh Hasil Animasi 3 D, Sumber: <https://movies.disney.com/the-incredibles>. 124
- Gambar 5.11 Contoh karya Motion Graphics, Sumber. <https://www.youtube.com/watch?v=KDBxaq4Iv9o>. 125
- Gambar 5.12 Contoh visual effect dalam pembuatan film dan video, Sumber: <https://www.premiumbeat.com>. 126
- Gambar. 5.13 Contoh karya Architecture dan Visualization, Sumber. <https://brickvisual.com/portfolio/>. 127
- Gambar 5.14 Fotografi: Seni Realistis. 131
- Gambar 5.15 Fotografi: Seni Realistis Berimajinatif “Nikmatilah”. 132
- Gambar 5.16 Fotografi Fine Art. 133
- Gambar 5.17 Contoh Poster Narkoba. 137

- Gambar 6.1 Pemungutan Surattra Oleh Orang Cacat, Sumber: Kompas/Raditya Helabumi (RAD) 09-04-2009. 140
- Gambar 6.2 Saddam Hussein sedang menembak, Sumber: <https://www.theguardian.com>. 150
- Gambar 6.3 Model Komunikasi Manusia Oleh David K. Berlo.Sumber (Wallsclaeger & Snyder, 1991). 171
- Gambar 6.4 Triadik Ilmu Tanda Ferdinand Saussure (1851-1913), Sumber Nasbahry (2016). 175
- Gambar 6.5 Konsep Triadik/Trikotomi (Tanda Terdiri Dari Tiga Unsur) Yaitu Tanda Sebagai Objek, Tanda Sebagai Representamen, Dan Tanda Sebagai Intrepretan. Sumber Asli Theleffsen, Thorkild, (2000), Gambar Modifikasi Nasbahry (2016).177
- Gambar 6.6 Model Trikotomi Pierce, Sumber Asli Theleffsen, Thorkild, (2000), Gambar Modifikasi Nasbahry (2016). 178

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1. Perbedaan Antara Foto Essay dengan Foto Story, 107

Tabel 6.1 Trikotomi Pierce, 179

Tabel 6.2 Pemaknaan Dalam Teknik Mengenalisis Foto Berita
dengan Semiotik Barthez, 193

BAB I

DESAIN KOMUNIKASI VISUAL DAN FOTOGRAFI

A. DESAIN KOMUNIKASI VISUAL DAN FOTOGRAFI

Fotografi untuk Desain Komunikasi Visual (DKV) umumnya dipergunakan demi kepentingan pembuatan brosur, iklan, koran, majalah, booklet dan sebagainya, jadi penggunaannya sangat luas. Fotografi memiliki peranan besar sebagai pendukung desain komunikasi visual untuk mengkomunikasikan suatu produk atau jasa kepada khalayak sasaran. Dengan melihat foto suatu produk, seseorang dapat mengenali produk yang bersangkutan dengan lebih baik, daripada hanya membayangkan saja. Sebelum masuk ke masalah fotografi untuk desain komunikasi visual (DKV) perlu diketahui tentang DKV itu.

Menurut Universitas Notre Dame, Indiana, Amerika Serikat [¹], pada tingkat paling dasar, Desain Komunikasi Visual --yang dahulunya disebut **Desain Grafis** -- adalah proses kreatif yang menggabungkan seni visual dan teknologi untuk mengkomunikasikan ide. Hal ini dimulai dengan pesan yang, ditangan seorang desainer berbakat, diubah menjadi komunikasi visual melalui kata-kata dan gambar belaka. Umumnya desainer bertugas mengendalikan warna, jenis, gerakan, simbol, dan gambar. Umumnya profesi komunikasi visual menciptakan dan mengelola produksi visual yang diran cang

1] - University of Notre Dame Department of Art, (2018) Art History & Design

untuk meng informasikan, mendidik, membujuk, dan bahkan menghibur khalayak tertentu.

Pada intinya, program desain komunikasi visual mendukung gagasan bahwa seorang desainer dapat membuat perbedaan tidak hanya dalam rencana strategis bisnis tetapi juga di dunia, seorang calon desainer mengembangkan proyek yang bercita-cita untuk secara positif mempengaruhi kehidupan orang-orang yang beragam secara budaya, mengkritik dimensi etika budaya kontemporer, dan memberikan bentuk visual untuk isu-isu sosial yang kompleks. Sebagai seorang profesional desain komunikasi visual bertanggung jawab atas masa depan budaya visual (visual culture) [2]

Senada dengan ini University of Washington (2018) [3], menjelaskan bahwa Program Desain Komunikasi Visual bertujuan mendidik dan melatih desainer untuk kebutuhan industri komunikasi dan industri dalam masyarakat. Peningkatan pendidikan ini adalah pada konsepsi, penciptaan, perencanaan dan realisasi solusi visual untuk masalah kompleks dalam budaya kontemporer. Calon profesional DKV, mempelajari dan mengintegrasikan metodologi, prototyping, estetika, faktor manusia, teknologi, materi, konteks dan audiens untuk mengembangkan strategi dan solusi yang memberikan bentuk untuk mencetak, menyaring dan membangun lingkungan. Tujuan DKV Universitas Washington lebih menekankan tujuan desain daripada proses produksi, dan mendorong ide-ide visual inovatif yang mampu menginformasikan, menafsirkan, menginstruksikan atau membujuk pengguna yang dimaksudkan di seluruh spektrum aplikasi.

Nasbahry C (2016: 165) dalam bukunya Psikologi Persepsi untuk Desain Informasi, menjelaskan sebagai berikut.

---istilah Desain Komunikasi adalah sebuah label atau penamaan yang muncul tahun 1978 dan dipopulerkan tahun 1983 oleh penulis Patrick O. Marsh, pada waktu yang singkat sekolah-sekolah desain grafis kemudian berganti nama menjadi Desain Komunikasi Visual (DKV) sebagai penyesuaian terhadap istilah grafis ini....

2 Ibid,

3] <https://art.washington.edu/design/visual-communication-design-bdes>

Selanjutnya Nasbahry C., menjelaskan

Istilah Desain Informasi sering digunakan secara bergantian dengan komunikasi visual, tetapi Desain Informasi memiliki makna alternatif yang lebih luas yang meliputi indra pendengaran, vokal, sentuhan dan bau. Contoh desain informasi termasuk informasi fotografi, kerja layout, editing, tipografi, ilustrasi, desain web, animasi, iklan, grafis lingkungan, desain identitas visual, seni pertunjukan, penulisan naskah iklan dan keterampilan menulis profesional yang diterapkan dalam industri kreatif. Sedangkan desain komunikasi visual secara khusus terbatas hanya untuk yang visual. [4]

B. LATAR BELAKANG MUNCULNYA DESAIN KOMUNIKASI VISUAL

Dalam buku Nasbahry C & Alizamar (2016), dan Nasbahry (2010), dengan mengutip Pettersson (2013), tentang Psikologi Persepsi dijelaskan bahwa ada dua perubahan besar yang terjadi dalam dunia informasi grafis. Pertama perubahan konsep informasi yang bersifat grafis (cetakan di atas kertas) ke informasi dengan beragam media (Film, TV, Internet, Web, dan sebagainya).

Hal ini menyebabkan perubahan nama pekerjaan yang disebut dengan desain grafis (layout barang cetakan) ke desain komunikasi visual (Meggs, 1998). Kedua, yaitu perubahan fokus perhatian ilmuwan, yang awalnya mementingkan apa yang diinginkan seniman dan desainer (*source*) dalam ber eks presi, ke pengetahuan bagaimana penerimaan informasi oleh pengamat atau receiver, (Pettersson, 2013). Perubahan itu juga terus berlanjut, karena banyaknya jenis pekerjaan baru di lapangan industri yang membutuhkan spesialisasi tertentu yang berhubungan dengan peningkatan kualitas barang dan persaingan di antara produk yang sama. Dan kebanyakan diantaranya bukan karena peningkatan teknologi, tetapi untuk peningkatan yang berhubungan dengan persepsi.

Perubahan-perubahan ini dapat membingungkan, misalnya apakah “desain komunikasi itu”, apakah Desain Komunikasi Visual

4] Nasbahry, (2016): 177

(DKV) sama dengan Desain Grafis (DG)? Apakah benar istilah “Desain Komunikasi Visual” ketimbang “desain pesan” (informasi)? Perubahan ini bukan sekedar perubahan label, tetapi juga merubah cara berpikir dalam menangani desain yang pada awalnya orientasinya pengetahuannya desain grafis, ke pengetahuan yang lebih luas. Oleh karena itu, bab pertama ini kita perlu memahaminya sedikit bagaimana perkembangan dan berbagai perubahan itu, sejak era seni grafis, era grafika sampai ke zaman informasi masa kini, sebelum masuk ke masalah fotografi.

Sebelum tahun 1922 belum ada istilah desain grafis, yang ada istilah seni grafis. Kapan istilah Desain Grafis itu muncul? Menurut Nasbahry, C., (2009:14), dalam bukunya “Ringkasan Sejarah Grafis Barat”, pada tahun 1922, di Amerika tipografer William A. Dwiggins menyebut istilah desain grafis untuk mengidentifikasi munculnya sebuah profesi baru. Dengan demikian, istilah desain grafis modern sampai tahun 2009 terhitung 87 tahun (Meggs, 1998, Aynsley, 2001). Mengenai hal ini dijelaskan oleh Aynsley (2001) sebagai berikut:

“It is believed that the American typographer William Addison Dwiggins first coined the term “graphic design” in 1922, in order to distinguish different kinds of design for printing. Before this the mechanization of printing processes had coincided with the emerge of advertising as a mayor form of print culture to propel the market for goods. In the mid and the late nineteenth century the demand of mass market had encouraged a proliferation of specialist hand-worker to supply the printing presses.

These workers were responsible for a wide range of illustration executed in a variety of figurative styles in wood engraving as well as in the more recent techniques of lithography and photogravure. At first the graphic arts were closely aligned to their technical base in craft skill. Later, however, the need to coordinate activities and to advice a client on the best appropriate solution, led to a separation plan and execution. The intermediary was the graphic designer someone would receive instruction from a client, device drawings and plan and then instruc technician, typesetters and printers to realize the design.”(Aynsley, 2001, “Graphic design defined”)

Menurut Meggs (1998), desainer grafis adalah seorang perencana grafis yang hasil rancangannya secara teknis nantinya dikerjakan oleh percetakan atau tukang setting huruf untuk direalisasikan menjadi produk cetakan (cara manual). Oleh karena itu, menurut Meggs ketrampilan dan profesi mengatur elemen-elemen seperti huruf (tipografi), gambaran- gambaran (imaji), simbol-simbol, dan warna-warna untuk menyampaikan suatu pesan kepada penerima (receiver), disebut desain grafis.

Selanjutnya, muncul profesi yang namanya art director. Pada awalnya, profesi ini di Amerika hanya sebatas pekerjaan mengatur elemen- elemen yang terkait dengan media publikasi grafis agar menjadi sebuah kesatuan yang harmonis, dan menciptakan suatu ungkapan yang sesuai dengan (isi) terbitan. Akan tetapi, pada akhirnya, sebutan art director dipakai untuk profesi yang bermacam-macam, antara lain art director bidang perfilman, bidang penerbitan, dan sebagainya yang terkait dengan pekerjaan seorang pimpinan yang membawahi sekelompok orang untuk pekerjaan di bidang kreasi artistik.

Sepanjang abad ke-20, berbagai temuan teknologi memungkinkan para desainer mengembangkan kerja desain lebih cepat dan bermacam kemungkinan komersil dan aspek artistik yang bermunculan. Profesi ini kemudian berkembang ke arah yang tidak diduga sebelumnya oleh para desainer grafis. Yaitu dengan munculnya beragam media lain selain media kertas: munculnya TV, komputer dan internet sebagai media informasi. Pikiran bahwa pekerjaan di berbagai media itu -- selain bekerja di media kertas -- adalah profesi desain grafis mulai ditinggalkan, dan muncul pikiran bahwa semua itu termasuk pekerjaan mengkomunikasikan pesan visual, sehingga memunculkan istilah desain komunikasi. [5]

Lagi pula, para desainer tidak lagi hanya mendesain buku (produk grafika), tetapi menciptakan berbagai produk, antara lain mendesain halaman majalah, sampul buku, poster, cover compact-disc, perangko, uang, kemasan, merek dagang, Penanda di jalan (marka jalan), iklan, merek bangunan, judul kinetik untuk program televisi, film, animasi,

5]Ibid.

dan pekerjaan publikasi grafis untuk berselancar di internet dan sebagainya.

C. PERBEDAAN DAN PERSAMAAN DI ANTARA BIDANG DESAIN

Sebagai tambahan penting untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan di antara DKV dengan desain-desain yang lain yang sederajat Misalnya apakah bedanya antara desain Komunikasi Visual dengan Desain Grafis atau Desain Antar Muka (User Interface Design). Rabe, Dalen (2018) [6], Lamprecht, Emil, (2017) [7], dan Moreno, Helga (2014) [8], menjelaskan perbedaan di antara bidang kajian itu. Khusus Rabe, D (2018), menjelaskan sebagai berikut.

Banyak orang bingung membedakan pembedaan dalam industri desain. Saat ini ada berbagai macam untuk memicu kebingungan ini, dari Desain Grafis, Desain Komunikasi Visual, Desain Pengalaman Pengguna, Desain Antarmuka Pengguna, dan banyak lagi. Mencari tahu perbedaannya cukup banyak proses belajar. Namun sangat penting bahwa Anda sebagai desainer tahu perbedaannya, karena sebagian besar klien tidak benar-benar tahu apa yang mereka butuhkan. Jadi, adalah tugas Anda untuk membantu mereka mencapai tempat yang seharusnya.

Rabe mencatat beberapa perbedaan sebagai berikut ini.

1. Desain Komunikasi Visual (Visual Communication Design)/ VCD

Penelitian

6] <https://artplusmarketing.com/what-is-visual-communication-design-fcfd7faaacbf>

7] <https://careerfoundry.com/en/blog/ux-design/the-difference-between-ux-and-ui-design-a-laymans-guide/>

8] <http://snip.ly/mjj7s#http://www.onextrapixel.com/2014/04/24/the-gap-between-ui-and-ux-design-know-the-difference/>

Menurut Rabe, Dalen (2018) penelitian DKV mengarah kepada berbagai macam teori yang melingkupi berbagai macam industri visual. Ini dapat mencakup sejarah seni, Sejarah dan dasar-dasar desain, filsafat, kritik film, fotografi, perilaku manusia, kurator, jurnalisme atau subjek lain yang berkaitan dengan *Persepsi dan Komunikasi Visual Manusia*.

Tugas

Tugasnya dapat mencakup semua hal dalam industri visual dan komunikasi atau komunikasi visual. Beberapa contoh adalah pembuatan film dan penyuntingan video, fotografi, desain grafis, desain situs web, menggambar dan mengilustrasi kan, animasi, bekerja dengan klien, tata letak (layout) dan ragam pekerjaan desain visual lainnya.

Perspektif

Perspektif perancang komunikasi visual sangat luas. Seperti yang Anda lihat dari tugas dan penelitian di atas, itu menyentuh hampir semua perspektif desain. Itu berarti bahwa perspektifnya adalah keseluruhan, bukan satu bagian spesifik. Profesi ini sejalan dengan profesi Art Director (Direktur Seni) atau Manajer Merek (*Brand Manager*).

2.Desain Grafis (Graphic Design)/ GD

Penelitian

Menurut Rabe, Dalen (2018) Desain Grafis hanya tampilan khusus pada alat desain grafis. Penelitian DG termasuk pemanfaatan software Adobe Illustrator, Indesign dan Photoshop. Pemahaman tentang sejarah desain, tipografi, tata letak dan komposisi.

Tugas

Ini dapat termasuk merancang elemen (logo dan ilustrasi) untuk cetak atau platform digital. Kesatuan Tata letak (Layout), memilih warna dan tipografi juga adalah gambaran tentang bentuk pekerjaan desainer grafis. Pekerjaan ini banyak hubungannya dengan masalah

dunia percetakan, printer, fotografer, direktur seni, dan klien dan biasanya merupakan tugas yang tidak rumit.

Perspektif

Seorang desainer grafis memiliki pandangan yang sangat khusus pada elemen (unsur-unsur) desain grafis. Dengan demikian, mereka harus teliti dalam setiap detail dari setiap elemen desain yang mereka pertimbangkan. Mereka berfokus pada kesempurnaan setiap elemen (produk)

3.Desain Pengalaman Pengguna (User Experience Design)/ UE

Penelitian

Menurut Rabe, Dalen (2018) metode penelitian desain umumnya menyeluruh, teknik desain yang berpusat pada pengguna, metode penelitian dan wawancara, person pengguna (user), prototyping, framing, teori desain visual, teori perilaku manusia, psikologi, tujuan bisnis dan kebutuhan nyata pengguna (user)

Tugas

Ini dapat mencakup berbagai elemen penting dari suatu proses. Ini dapat termasuk penelitian pengguna (user), pengujian kegunaan, fotografi informasi, ahli strategi konten, desain interaksi manusia, desain visual dan manajemen proyek.

Perspektif

Untuk perancangan pengalaman pengguna, itu semuanya berfokus pada pengguna dengan kata lain perspektif mereka adalah pengguna-sentris. Mereka akan melihat produk/atau layanan apa pun melalui kaca pengguna. Semua asumsi mereka selalu divalidasi oleh teori perilaku atau pengujian kehidupan nyata.

4.Desain Antarmuka Pengguna (User Interface Design)/UI

Penelitian

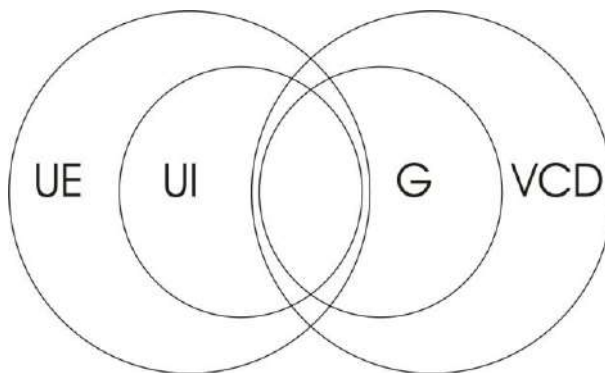
Menurut Rabe, Dalen (2018) penelitian UI, meliputi sejarah dan desain antarmuka komputer, bahasa kode dasar (html, css, java) sejarah desain, teori warna, tipografi, tata letak, komposisi dan prototipe.

Tugas

Perancang UI akan meningkatkan antarmuka digital (atau platform) yang dibuat oleh perancang pengalaman pengguna, melalui komponen visual warna, tipografi, tata letak, komposisi, dan teori desain visual lainnya. Ini perangkat tambahan dapat berupa pembuatan/pengeditan situs web, game, tampilan seluler atau desktop, dan antarmuka digital lainnya yang dapat Anda pikirkan.

Perspektif

Perancang UI memiliki perspektif yang sangat mirip dengan perancang UX, karena mereka juga mempertimbangkan produk mereka dari perspektif pengguna. Perbedaan utamanya adalah mereka fokus pada aspek visual desain, daripada strategi dan alur pengguna di belakang desain.



**Gambar 1.2. Perbedaan Dan Kecendrungan Ilmu Di Antara Bidang Desain DKV,
Desain Grafis Dan UI Dan UX, Sumber [Https://Artplusmarketing.Com](https://artplusmarketing.com)**

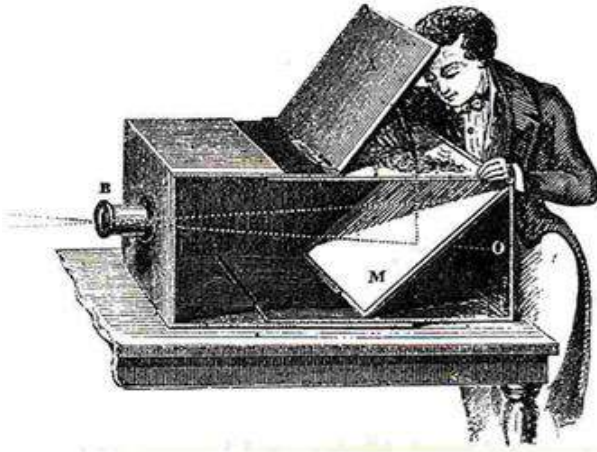
BAB II

LATAR BELAKANG MUNCULNYA FOTOGRAFI

Penemuan dan perkembangan fotografi telah dimulai sejak zaman Yunani kuno dahulu, misalnya percobaan oleh Aristoteles [9], penemuan ini kemudian dikembangkan oleh berbagai individu dan lembaga sehingga mengalami kemajuan pesat. Perkembangan yang sebenarnya diawali oleh temuan kamera obscura [10] dan alat ini –sampai masa sekarang– masih digunakan untuk menggambar. Kemudian berkembang kamera digital yang dapat dihubungkan dengan komputer, sehingga prosesnya dapat menghemat waktu dan biaya.

Kemudian berbagai pengembangan cara manipulasi gambar, tidak hanya bisa dilakukan manual di laboratorium fotografi saja, tapi sudah dapat dilakukan dengan bantuan teknologi komputer. Seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, peranan fotografi menjadi semakin luas.

-
- 9] Aristoteles, (384 SM – 322 SM) adalah seorang filsuf Yunani, murid dari Plato dan guru dari Alexander Agung. Ia menulis tentang berbagai subyek yang berbeda, termasuk fisika, metafisika, puisi, logika, retorika, politik, pemerintahan, etnis, biologi dan zoologi. Bersama dengan Socrates dan Plato, ia dianggap menjadi seorang di antara tiga orang filsuf yang paling berpengaruh di pemikiran Barat.
- 10] Kamera Obscura adalah kamera pertama di dunia. Kamera Obscura berasal dari bahasa latin yang bermakna 'Dark Room' atau di dalam Bahasa Indonesianya 'Ruangan Gelap'.



Gambar 2.1 Bentuk Kamera Obscura, Sumber:
<https://Kamerakamera.Net/Kamera-Obscura/>

Pada awalnya, penemuan kamera *obscura* hanya digunakan untuk mengabadikan citra alam. Pengabdian citra alam tersebut dengan cara menggambar, bukan memotret. Sekarang, fotografi telah mendukung berbagai ilmu pengetahuan. Misalnya untuk ilmu kedokteran yang dipakai untuk merekam berbagai macam penyakit, merekam alat kedokteran, anatomi tubuh manusia dan sebagainya. Dalam ilmu hukum misalnya untuk merekam adanya unjukrasa, pembunuhan, perang. Dalam bidang fotografi untuk perkotaan, pemukiman dan bangunan.

A. PERKEMBANGAN FOTOGRAFI

1. Perkembangan Fotografi dalam Catatan Sejarah

Menurut Fernandes, Charlie, (2009) dalam artikelnya, *History Of Photography*, fotografi adalah hasil dari menggabungkan beberapa penemuan teknis. Jauh sebelum foto-foto pertama dibuat, filsuf Cina Mo Ti dan filsuf Yunani seperti Aristoteles dan Euclid

menggambarkan kamera lubang jarum pada abad ke-5 dan ke-4 SM, kemudian Ibn al-Haytham (Alhazen) (965–1040) mempelajari kamera obscura dan kamera lubang jarum, serta Albertus Magnus (1139-1238) menemukan perak nitrat, dan Georges Fabricius (1516-1571) menemukan perak klorida. Daniel Barbaro mendeskripsikan bentuk diafragma pada 1568. Dan Wilhelm Homberg menggambarkan bagaimana cahaya menggelapkan beberapa bahan kimia (efek fotokimia) pada 1694. Novel Giphantie (oleh Tiphaigne de la Roche Prancis, 1729-1774) menggambarkan apa yang dapat ditafsirkan sebagai fotografi.

Secara umum Fotografi dalam bahasa Inggrisnya *photography*, yang berasal dari kata Yunani yaitu *Photos* dan *Graphos*. [¹¹] *Photos* berarti Melukis/ menulis sedangkan *Grafo/ Graphos* Foto grafi (dari bahasa Inggris: *photography*, yang berasal dari kata Yunani yaitu "photos": Cahaya dan "Grafo": Melukis/ menulis.) adalah proses melukis/ menulis dengan menggunakan media cahaya.

Jadi *Photography* bisa diartikan proses melukis/ menulis dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat.

Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat.

Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan (selanjutnya disebut lensa).

11] <https://id.wikipedia.org/wiki/Fotografi>

Menurut Setiadi, T., (2017: 1), sejarah fotografi tidak lepas dari penemuan kamera dan film. Dengan adanya penemuan film, maka dapatlah mereproduksi gambar, dan proses pencahayaan film tersebut terjadi di dalam kamera. [¹²]

Fotografi juga dipengaruhi oleh perkembangan ilmu kimia yang berkembang ratusan tahun sebelum photography ditemukan. Misalnya penemuan beberapa warna yang dihasilkan dari cahaya matahari, dengan adanya sedikit perbedaan antara api, air, dan cahaya. Masih banyak deretan ilmu yang tidak bisa diurai satu-satu di sini, pada dasarnya mereka mengembangkan ilmu kimia yang berkaitan dengan warna, cahaya, capture image, silver nitrate, silver chloride, yang semua mengarah ke ilmu fotografi.

Abad ke 10 SM, Ilmuwan Arab Ibnu Al Haitam (Al Hazen) pada abad ke-10 SM, dan kemudian berusaha untuk menciptakan serta mengembangkan alat yang sekarang dikenal sebagai kamera. Beberapa abad kemudian, banyak orang yang menyadari serta mengagumi fenomena ini, beberapa diantaranya yaitu Aristoteles pada abad ke-3 SM

400 SM- sehingga prinsip kerja kamera telah ditemukan sejak zaman Aristoteles, [¹³]. Percobaan yang dilakukan Aristoteles adalah dengan merentangkan kulit ke matahari di atas tanah, kemudian diberi lubang kecil, diberi jarak untuk menangkap bayangan matahari itu. Sehingga cahaya dapat menembus dan memantul di atas tanah dan gerhana matahari dapat diamati.

965-1040-Jauh sebelum photo pertama dibuat, Ilmu optikal dikembangkan oleh ilmuwan dari Iraq (arab) yang bernama Ibn al-Haytham (Alhazen) (965–1040), dengan penemuannya berupa camera *obscura* (dark room) dan pinhole camera (lens), yang eksis kurang lebih sekitar 400 tahun lamanya

Abad ke 5- Oleh filsuf Cina Mo Ti. Seperti yang diketahui, sejarah fotografi bermula jauh sebelum Masehi, dan dalam buku *The*

12 Setiadi, Teguh, (2017) Dasar Fotografi Cara Cepat Memahami Fotografi, Yogyakarta, Pen. Andi

13 Ibid, Setiadi

History of Photography karya Alma Davenport, terbitan University of New Mexico Press tahun 1991, disebutkan bahwa pada abad ke-5 Sebelum Masehi (SM), seorang pria bernama Mo Ti sudah mengamati sebuah gejala. Apabila pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang kecil (*pinhole*), maka di bagian dalam ruang itu akan terefleksikan pemandangan di luar ruang secara terbalik lewat lubang tadi. Mo Ti adalah orang pertama yang menyadari fenomena *camera obscura*.

Abad ke 15- Namun ada pula yang berpendapat lain [¹⁴], bahwa prinsip kerja tersebut pada abad ke-11 ditemukan kamera yang diberi nama Camera Obscura yang artinya Camera = Kamar; Obscura = Gelap. Sejak saat itu para ilmuwan arab telah disibukkan dengan penggunaan-penggunaan kamera tersebut. Sampai pada akhir abad ke 15

1519- Leonardo da Vinci mencoba untuk menguraikan kerja kamar gelap secara terperinci. Saat itu Leonardo da Vinci menggunakan camera *obscura* tersebut untuk membantunya melukis/ membuat gambar. Dia adalah sorang pelukis dan ilmuwan. Kamera *obscura* berupa sebuah kamar gelap yang diberi lubang kecil di salah satu sisinya, sehingga seberkas cahaya dapat masuk dan membuat bayangan dari benda- benda yang ada di depannya. [¹⁵]

Walaupun pada tahun-tahun tersebut belum diketemukan film atau plat yang peka terhadap cahaya (yang dapat merekam gambar), para ilmuwan dan orang-orang harus puas dengan alat itu. Tidak ada yang bisa memastikan siapa yang mula-mula membuat Camera Obscura, banyak ilmuwan di zamannya yang menulis tentang alat itu seperti Ibnu al Haitam, Roger Bacon, Copernicus, Kepler, Leonardo da Vinci, Newton dll.

Abad ke 16- Barulah pada akhir abad ke 16, seorang ilmuwan dan penulis bernama Giovanni Battista della Porta mencoba mengadakan eksperimen dengan menggunakan sebuah lensa sederhana untuk mempertajam proyeksi bayangan yang masuk melalui lubang.

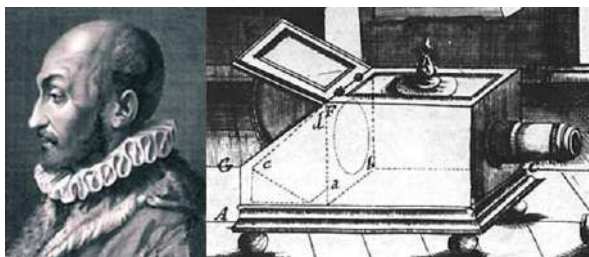
14] Sintia dewi, Sejarah Kamera, (2011), sumber,

<http://sinthiadewiblackrose77.blogspot.com/2011/01/sejarah-kamera.html>

15] Ibid, Setiadi

Walaupun hasilnya masih jauh dari sempurna, namun langkah ini telah menandai mulai digunakannya sebuah lensa dalam pengembangan camera obscura.

1558- Pada tahun 1558, Giambattista della Porta menyebut "camera *obscura*" pada sebuah kotak yang membantu pelukis menangkap bayangan gambar.



Gambar 2.2. Giovan Battista (1535?– 4 February 1615) Sumber: <https://Acquaspartafanzine.Myblog>.

Ruangan atau kotak yang gelap itu disebut dengan Camera Obscura, di mana camera berarti sebuah kamar atau ruangan dan obscura berarti gelap dan kata kamera tersebut dipakai sebagai alat untuk memotret.

1611- Pada tahun 1611 Johannes Kepler membuat desain kamera portable yang dibuat seperti sebuah tenda, dan akhirnya memberi nama alat tersebut sebuah nama yang terkenal hingga kini: camera *obscura*. Keadaan dalam tenda tersebut sangat gelap kecuali sedikit cahaya yang ditangkap oleh lensa, yang membentuk gambar keadaan di luar tenda di atas selembar kertas).

Abad ke-17- Pada awal abad ke-17 seorang ilmuwan berkebangsaan Italia bernama Angelo Sala menemukan, bila serbuk perak nitrat dikenai cahaya, warnanya akan berubah menjadi hitam.

Abad ke 18- Muncul buku pertama yang membahas tentang fotografi. Fernandes, Charlie, (2009) dalam artikelnya, History Of Photography, menyatakan bahwa buku tentang photography pertama dimulai oleh seorang Perancis yang bernama Tiphaigne de la Roche,

(1729- 1774) tetapi dalam bentuk novel, yang berjudul “*Giphantie*”
[¹⁶]



Gambar 2.3. Buku Novel Giphanti, Yang Menjelaskan Tentang Fotografi

1727- Demikian pula Professor anatomi berkebangsaan Jerman, Johan Heinrich Schulse, pada 1727 melakukan percobaan dan membuktikan bahwa menghitamkan pelat chloride perak yang disebabkan oleh cahaya dan bukan oleh panas merupakan sebuah fenomena yang telah diketahui sejak abad ke-16 bahkan mungkin lebih awal lagi. Ia mendemonstrasikan fakta tersebut dengan menggunakan cahaya matahari untuk merekam serangkaian kata pada pelat chloride perak; saying ia gagal mempertahankan gambar secara permanent.

1800- Sekitar tahun 1800, seorang berkebangsaan Inggris bernama Thomas Wedgwood, bereksperimen untuk merekam gambar positif dari citra pada camera *obscura* berlensa (pada masa itu camera *obscura* lazimnya *pinhole camera* yang hanya menggunakan lubang kecil untuk cahaya masuknya), tapi hasilnya sangat mengecewakan.

16] Fernandes, Charlie, (2009) History Of Photography, sumber:
http://www.cfphotostudio.com/index.php?option=com_content&view=article&id=12%3Ahistory-photography&catid=1%3Alatest&Itemid=42

1824- Akhirnya, pada tahun 1824, seorang seniman lithography Perancis, Joseph-Nicephore Niepce (1765-1833), setelah delapan jam meng-exposed pemandangan dari jendela kamarnya, melalui proses yang disebutnya Heliogravure (proses kerjanya mirip lithograph) di atas pelat logam yang dilapisi aspal, berhasil melahirkan sebuah imaji yang agak kabur, berhasil pula mempertahankan gambar secara permanent.



Gambar 2.4. Karya Fotografi Pertama Oleh Joseph-Nicephore Niepce (1765-1833), Sumber Wikipedia.

Akhirnya ia berkonsentrasi sebagaimana juga Schulse, mem buat gambar-gambar negatif (sekarang dikenal dengan istilah fotogram) dengan cahaya matahari, pada kulit atau kertas putih yang telah disapukan komponen perak.

Sementara itu di Inggris, Humphrey Davy melakukan percobaan lebih lanjut dengan chlorida perak, tapi bernasib sama dengan Schulse. Pelatnya dengan cepat berubah menjadi hitam walaupun sudah berhasil menangkap imaji melalui camera *obscura* tanpa lensa.

1826- Kemudian ia pun mencoba menggunakan kamera *obscura* berlensa, proses yang disebut "heliogravure" pada tahun 1826 inilah yang akhirnya menjadi sejarah awal fotografi yang sebenarnya. Foto yang dihasilkan itu kini disimpan di University of Texas di Austin, AS.

1827- Merasa kurang puas, tahun 1827 Niepce mendatangi desainer panggung opera yang juga pelukis, Louis-Jacques Mande' Daguerre (1787-1851) untuk mengajaknya berkolaaborasi. Dan jauh sebelum eksperimen Niepce dan Daguerre berhasil, mereka pernah

meramalkan bahwa: “fotografi akan menjadi seni termuda yang dilahirkan zaman.” Sayangnya, sebelum menunjukkan hasil yang optimal, Niepce meninggal dunia.

1839- Baru pada tanggal 19 Agustus 1839, Daguerre dinobatkan sebagai orang pertama yang berhasil membuat foto yang sebenarnya: sebuah gambar permanen pada lembaran plat tembaga perak yang dilapisi larutan iodin yang disinari selama satu setengah jam cahaya langsung dengan pemanas merkuri (neon). Proses ini disebut daguerreotype. Untuk membuat gambar permanen, pelat dicuci larutan garam dapur dan asir suling.



Gambar 2.5. Hasil Fotografi Pertama Oleh Louis Daguerre Yang Merekam Seseorang, Sumber Wikipedia.

1839- Istilah *photography* pertama dicetuskan oleh Sir John Herschel pada tahun 1839, [17] kata ini diambil dari kata Yunani yang diartikan sebagai "cahaya dan menulis". Kemudian William Fox Talbot menemukan proses positive/ negative yang dikembangkan selama ini untuk modern photography. William Fox Talbot lebih menyebutnya sebagai gambar photogenic.

Fotografi mulai tercatat resmi pada abad ke-19 dan lalu terpacu bersama kemajuan-kemajuan lain yang dilakukan manusia sejalan

17] John Frederick William Herschel, KH, FRS adalah seorang matematikawan, astronom, kimiawan, dan fotografer Inggris yang juga berkecimpung dalam bidang botani.

dengan kemajuan teknologi yang sedang gencar-gencarnya. Pada tahun 1839 yang dicanangkan sebagai tahun awal fotografi. Pada tahun itu, di Perancis dinyatakan secara resmi bahwa fotografi adalah sebuah terobosan teknologi. Saat itu, rekaman dua dimensi seperti yang dilihat mata sudah bisa dibuat permanen.

Januari 1839, penemu fotografi dengan menggunakan proses kimia pada pelat logam, Louis Jacques Mande Daguerre, sebenarnya ingin mematenkan temuannya itu. Akan tetapi, Pemerintah Perancis, dengan dilandasi berbagai pemikiran politik, berpikir bahwa temuan itu sebaiknya dibagikan ke seluruh dunia secara cuma-cuma. Maka, saat itu manual asli Daguerre lalu menyebar ke seluruh dunia walau diterima dengan setengah hati akibat rumitnya kerja yang harus dilakukan.

1861- James Clerk Maxwell, menemukan foto berwarna yang pertama

1878 Muybridge, menemukan High speed photography, foto dalam kecepatan tinggi.

1888 - Kodak memasarkan produk terlarisnya: easy-to-use camera.

1891 - Thomas Edison mempatenkan penemuannya "kinetos copic camera" (gambar yang bergerak/ motion pictures).

1895 - Auguste and Louis Lumière – menemukan cinéma tographe.

1932 – Disney membuat film pertama dengan full color (Technicolor movie, Flowers and Trees)

1939 – Agfacolor yang pertama menciptakan modern "print" film. Dengan material warna negative-positive

1948 - Edwin H. Land memperkenalkan kamera Polaroid instant image

1950- Tahun 1950 mulai digunakan prisma untuk memudahkan pembidikan pada kamera *Single Lens Reflex* (SLR), dan pada tahun yang sama Jepang mulai memasuki dunia fotografi dengan produksi kamera *NIKON*. Tahun 1972 mulai dipasarkan kamera Polaroid yang

ditemukan oleh Edwin Land. Kamera Polaroid mampu menghasilkan gambar tanpa melalui proses pengembangan dan pencetakan film.

Kemajuan teknologi turut memacu fotografi secara sangat cepat. Kalau dulu kamera sebesar tenda hanya bisa menghasilkan gambar yang tidak terlalu tajam, kini kamera digital yang cuma sebesar dompet mampu membuat foto yang sangat tajam dalam ukuran sebesar koran.

1986 – ilmuan Kodak menemukan yang pertama di dunia sensor megapixel.

2006 – Akhirnya pada tahun 2006 - Dalsa menghasilkan sensor 111 CCG megapixel yaitu resolusi digital yang tertinggi saat ini.

Uraian yang lebih lengkap mengenai *time line* fotografi ini dapat kita lihat di situs wikipedia. [¹⁸]

2. Fotografi Masa Kini

Pada masa sekarang dunia *photography* telah sangat berkembang, terutama aplikasinya dalam dunia seni. Dan istilah seni untuk fotografi, tidak pernah diketahui siapa yang mencetuskan pertamakalinya; dan juga tidak ada alat ukur apakah sebuah karya itu seni atau tidak. Menurut Szarkowski dalam Hartoyo (2004: 22), fotografer utama dunia fotografi modern adalah seorang pengusaha, yaitu **George Eastman**. Melalui perusahaannya yang bernama Kodak Eastman, George Eastman mengembangkan fotografi dengan menciptakan serta menjual roll film dan kamera boks yang praktis, sejalan dengan perkembangan dalam dunia fotografi melalui perbaikan lensa, *shutter*, film dan kertas foto.

Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar, digunakan bantuan alat ukur berupa lightmeter. Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut dengan mengubah kombinasi ISO/ASA (*ISO Speed*), diafragma (*Aperture*), dan kecepatan

18] https://en.wikipedia.org/wiki/Timeline_of_photography_technology

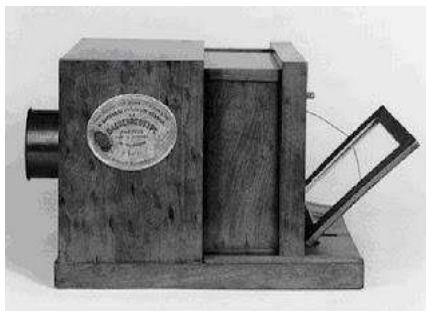
rana (*speed*). Kombinasi antara ISO, Diafragma & Speed disebut sebagai pajanan (*exposure*).

B. SEJARAH FOTOGRAFI DI INDONESIA

Sejarah fotografi di Indonesia dimulai pada tahun 1857, pada saat dua orang juru foto perusahaan *Woodbury dan Page* membuka sebuah studio foto di Harmonie, Batavia. Masuknya fotografi ke Indonesia tepat 18 tahun setelah Daguerre mengumumkan hasil penelitiannya yang kemudian disebut-sebut sebagai awal perkembangan fotografi komersil. Studio fotopun semakin ramai di Batavia. Dan kemudian banyak fotografer profesional maupun amatir mendokumentasikan hiruk pikuk dan keragaman etnis di Batavia.

Masuknya fotografi di Indonesia adalah tahun awal dari lahirnya teknologi fotografi, maka kamera yang adapun masih berat dan menggunakan teknologi yang sederhana. Teknologi kamera pada masa itu hanya mampu merekam gambar yang statis. Karena itu kebanyakan foto kota hasil karya Woodbury dan Page terlihat sepi karena belum memungkinkan untuk merekam gambar yang bergerak.

Terkadang fotografer harus menggiring pedagang dan pembelinya ke dalam studio untuk dapat merekam suasana hirup pikuk pusat perbelanjaan. Oleh sebab itu terlihat bahwa pedagang dan pembelinya beraktifitas membelakangi sebuah layar. Ini karena teknologi kamera masih sederhana dan masih riskan jika terlalu sering dibawa kemana-mana.



Gambar 2.6. Kamera Daguerre

Pada tahun 1900an, muncul penemuan kamera yang lebih sederhana dan mudah untuk dibawa kemana-mana sehingga memungkinkan para fotografer untuk melakukan pemotretan outdoor. Bisa dibayangkan ini adalah awal munculnya kamera modern. Karena bentuknya yang lebih sederhana, kamera kemudian tidak dimiliki oleh fotografer saja tetapi juga dimiliki oleh masyarakat awam.

Banyak karya-karya fotografer maupun masyarakat awam yang dibuat pada masa awal perkembangan fotografi di Indonesia tersimpan di Museum Sejarah Jakarta. Seperti namanya, museum ini hanya menghadirkan foto-foto kota Jakarta pada jaman penjajahan Belanda saja. Karena memang perkembangan teknologi fotografi belum masuk ke daerah. Salah satu foto yang dipamerkan adalah suasana Pasar Pagi, Glodok, Jakarta pada tahun 1930an. Pada awal dibangun, pasar ini hanya diisi oleh beberapa lapak pedagang saja. Ini berbeda dengan kondisi sekarang di mana Glodok merupakan pusat perbelanjaan terbesar di Jakarta.

1. Kassian Cephas (1844-1912): Fotografer Indonesia Pertama, yang Terlupakan

Menurut Ardhana, (2012) [19] Cephas lahir pada 15 Januari 1845 dari pasangan Kartodrono dan Minah. Ada juga yang mengatakan bahwa ia adalah anak angkat dari orang Belanda yang bernama Frederik Bernard Fr. Schalk. Cephas banyak menghabiskan masa kanak-kanaknya di rumah Christina Petronella Steven. Cephas mulai belajar menjadi fotografer profesional pada tahun 1860-an. Ia sempat magang pada Isidore van Kinsbergen, fotografer yang bekerja di Jawa Tengah sekitar 1863-1875. Tapi berita kematian Cephas di tahun 1912 menyebutkan bahwa ia belajar fotografi kepada seseorang yang bernama Simon Willem Camerik.



2), Kassian Cephas Orang Yogya, Fotografer

a.blogspot.com/2012/02/kassian-cephas-orang-

Gambar 2.7. Kassian Cephas, Sumber: Fotografernet.Com

Kassian Cephas memang bukan tokoh nasional yang dulunya menen teng senjata atau berdiplomasi menentang penjajahan bersama politikus pada zaman sebelum dan sesudah kemerdekaan. Ia hanyalah seorang fotografer asal Yogyakarta yang eksis di ujung abad ke-19, di mana dunia fotografi masih sangat asing dan tak tersentuh oleh penduduk pribumi kala itu. Nama Kassian Cephas mungkin baru disebut bila foto-foto tentang Sultan Hamengku Buwono VII diangkat sebagai bahan perbincangan.



Gambar 2.8. Sultan Hamengku Buwono VII Karya Kassian Cephas, Sumber: Fotografernet.Com

Dulu, Cephas pernah menjadi foto grafer khusus Keraton pada masa kekuasaan Sultan Hamengku Buwono VII. Karena kedekatannya dengan pihak Keraton, maka ia bisa memotret momen-momen khusus yang hanya diadakan di Keraton pada waktu itu. Hasil karya foto-fotonya itu ada yang dimuat di dalam buku karya Isaac Groneman (seorang dokter yang banyak membuat buku-buku tentang kebudayaan Jawa) dan buku karangan Gerrit Knaap (sejarawan Belanda yang berjudul "Cephas, Yogyakarta: Photography in the Service of the Sultan").



Gambar: 2.9 Karya Cephas Tentang Putri Keraton, Sumber Foto: Fotografer-net.Com

Dari foto yang terlihat di atas, bisa dikatakan bahwa Cephass telah memotret banyak hal tentang kehidupan di dalam Keraton, mulai dari foto Sultan Hamengku Buwono VII dan keluarganya, bangunan-bangunan sekitar Keraton, upacara Garebeg di alun-alun, iring-iringan benda untuk keperluan upacara, tari-tarian, hingga pemandangan Kota Yogyakarta dan sekitarnya. Tidak itu saja, bahkan Cephass juga diketahui banyak memotret candi dan bangunan bersejarah lainnya, terutama yang ada di sekitar Yogyakarta. Berkaitan dengan kegiatan Cephass memotret kalangan bangsawan Keraton, ada cerita yang cukup menarik. Zaman dulu, dari sekian banyak penduduk Jawa waktu itu, hanya segelintir saja rakyat yang bisa atau pernah melihat wajah rajanya. Tapi, dengan foto-foto yang dibuat Cephass, maka wajah-wajah raja dan bangsawan bisa dikenali rakyatnya.

2. Masa-Masa Keemasan Cephass



Gambar 2.10. Salah Satu Karya Cephass: Candi Borobudur., Sumber [20]

Cephass pernah terlibat dalam proyek pemotretan untuk penelitian monumen kuno peninggalan zaman Hindu-Jawa, yaitu kompleks Candi Loro Jonggrang di Prambanan, yang dilakukan oleh Archeological Union di Yogyakarta pada tahun 1889-1890. Saat bekerja,

20] <https://next-innovation.id/2018/02/19/fotografer-profesional-indonesia-pertama-kassian-chephas/>

Cephas banyak dibantu oleh Sem, anak laki-lakinya yang juga tertarik pada dunia fotografi.

Cephas juga membantu memotret untuk lembaga yang sama ketika dasar tersembunyi Candi Borobudur mulai ditemukan. Ada sekitar 300 foto yang dibuat Cephas dalam proyek penggalian itu. Pemerintah Belanda mengalokasikan dana 9.000 gulden untuk penelitian tersebut. Cephas dibayar 10 gulden per lembar fotonya. Ia mengantongi 3.000 gulden (sepertiga dari seluruh uang penelitian), jumlah yang sangat besar untuk ukuran waktu itu.

Beberapa foto seputar candi tersebut dijual Cephas. Alhasil, foto-foto buah karyanya itu menyebar dan terkenal. Ada yang digunakan sebagai suvenir atau oleh-oleh bagi para elite Belanda yang akan pergi ke luar kota atau ke Eropa. Album-album yang berisi foto-foto Sultan dan keluarganya juga kerap diberikan sebagai hadiah untuk pejabat pemerintahan seperti presiden. Hal itu tentunya membuat Cephas dikenal luas oleh masyarakat kelas tinggi, dan memberinya keleluasaan bergaul di lingkungan mereka. Karena kedekatan dengan lingkungan elite itulah sejak tahun 1888 Cephas memulai prosedur untuk mendapatkan status "equivalent to Europeans" (sama dengan orang Eropa) untuk dirinya sendiri dan anak laki-lakinya: Sem dan Fares.

Cephas adalah salah satu dari segelintir pribumi yang waktu itu bisa menikmati keistimewaan- keistimewaan dan penghargaan dari masyarakat elite Eropa di Yogyakarta. Mungkin itu sebabnya karya-karya foto Cephas sarat dengan suasana menyenangkan dan indah. Model-model cantik, tari-tarian, upacara-upacara, fotografi rumah tempo dulu, dan semua hal yang enak dilihat selalu menjadi sasaran bidik kameranya. Bahkan, rumah dan toko milik orang-orang Belanda, lengkap dengan tuan-tuan dan noni-noni Belanda yang duduk-duduk di teras rumah, juga sering menjadi obyek fotonya.

Sekitar tahun 1863-1875, Cephas sempat magang di sebuah kantor milik Isidore van Kinsbergen, fotografer yang bekerja di Jawa Tengah. Status sebagai fotografer resmi baru ia sandang saat bekerja di Kesultanan Yogyakarta. Sejak menjadi fotografer khusus Kesultanan itulah namanya mulai dikenal hingga ke Eropa.

3. Terlindas Semangat Revolusi

Meski demikian, dalam khazanah fotografi Indonesia, nama Kassian Cephas tidak seharum nama Mendur bersaudara, yakni Frans Mendur dan Alex Mendur. Mereka berdua adalah fotografer yang dianggap sangat berjasa bagi perjalanan bangsa ini. Merekalah yang mengabadikan momen-momen penting saat Soekarno membacakan proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Karya-karya mereka lebih disorot masyarakat Indonesia karena dianggap kental dengan suasana heroik yang memang pada masa itu sangat dibutuhkan.

Foto-foto monumental karya Mendur Bersaudara, mulai dari foto Bung Tomo yang sedang berpidato dengan semangat berapi-api di bawah payung, foto Jenderal Sudirman yang tak lepas dari tandunya, foto sengitnya pertempuran di Surabaya, hingga foto penyobekan bendera Belanda di Hotel Savoy, menjadi alat perjuangan bangsa dan menjadi bukti sejarah terbentuknya negara ini. Di awal-awal kemerdekaan dan revolusi, tentu saja foto-foto Mendur Bersaudara tadi terus diproduksi oleh penguasa dan pelaku sejarah untuk mengawal semangat bangsa ini. Foto-foto karya mereka dicetak dalam buku-buku sejarah dan menjadi bacaan wajib siswa sekolah, mulai dari tingkat dasar sampai tingkat doktoral.

Sementara foto-foto Cephas yang penyebarannya sangat terbatas lebih cocok masuk ke museum atau dikoleksi oleh orang-orang yang menjadi kliennya atau para kolektor. Kandungan foto karya Cephas dinilai tidak mendukung suasana pergolakan yang tengah berlangsung saat itu. Bahkan foto-fotonya yang menonjolkan tentang keindahan Indonesia, potret raja-raja dan “londo-londo”, serta para bangsawan dipandang sebagai “pro status quo”. Makanya fotonya jarang dilirik.



Gambar 2.11 Karya Foto Mendur Bersaudara, Sumber: ²¹

Perbedaan zamanlah yang membuat foto-foto karya Cephass dan Mendur Bersaudara saling bertolak belakang. Kalau foto karya Mendur Bersaudara memperlihatkan sosok Bung Karno yang hangat, flamboyan, dan penuh semangat kerakyatan, justru foto buatan Cephass menampilkan sosok raja yang dingin, sombong, dan sangat feodal. Bila foto-foto para pejuang wanita yang juga anggota palang merah di kancha pertempuran disuguhkan Mendur Bersaudara, justru foto-foto gadis cantik, manja, dan ayulah yang ditawarkan Cephass. Maka wajar bila foto-foto Mendur Bersaudara dicari dan dilirik orang, sedang kan foto-foto Cephass tenggelam dalam pelukan para kolektor.

Kini Kassian Cephass hanya tinggal kenangan. Foto-foto tentang dirinya pun tersembunyi entah di mana. Hanya ada satu buah foto yang menjadi bukti bahwa ia pernah ada, yakni foto dirinya setelah menerima bintang jasa “Orange-Nassau” dari Ratu Wilhelmina pada tahun 1901.

21, Tito Sianipar(ed), (2016(Mengenal Mendur Bersaudara, Pahlawan Pers di Balik Foto Proklamasi, sumber: <https://netz.id/news/2016/08/17/00316/1001170816/mengenal-mendur-bersaudara-pahlawan-pers-di-balik-foto-proklamasi>

BAB III

APLIKASI TEKNOLOGI

FOTOGRAFI

A. FOTOGRAFI DASAR

Berdasarkan prosedur yang dilakukan dalam fotografi dasar, terdapat tiga jenis fotografi: Jurnalistik, Komersial dan Seni yang memiliki karakteristik masing-masing hasil foto, dengan teknik komposisi warna, dof sempit, dof luas, siluet, stop action, pening, tekstur, asitektur, slow motion, bulb, cahaya samping, cahaya dari belakang, dan bebas.



Gambar 3.1 “Komposisi”, Karya Agung 2018, Foto Untuk Memahami Komposisi

Fotografi Dasar kadang disebut juga adalah fotografi dokumen tasi karena dipakai oleh manusia sebagai alat komunikasi, terutama untuk ilmu pengetahuan.



Gambar 3.2 “Tekstur”, Karya Dhea Wulandari 2018, Foto Eksperimen Untuk Memahami Tekstur

Alat bantu utama dalam industri modern dan teknologi informasi yang dihasilkan (periklanan, penelitian, televisi, dll) yang dalam pembuatannya dimulai dari Mencari Sumber Ide Diarahkan pada Aplikasi Teknik Pemotretan Favorit; seperti:

- Komposisi seperti komposisi Warna, framing dsb
- Dof Sempit,
- Dof Luas,
- Siluet,
- Stop Action,
- Pening,
- Tekstur,
- Asitektur,
- Slow Motion,
- Bulb,
- Cahaya Samping,
- Cahaya Dari Belakang (back light), dan

- Cahaya Bebas.

Media bagi seorang pendokumentasikan untuk menyampaikan gagasannya kepada pemberi tugas, calon pelaksana, pihak terkait yang meliputi gagasan visual, proses pembuatan dan fungsi cahaya.



Gambar 3.3 “Cahaya Dari Belakang”, Karya Oktrivia Zaher 2018, Karya Foto Untuk Memahami Cahaya Dari Belakang



Gambar 3.4. “Bulb” Karya Fajri Muhammad 2018



Gambar 3.5. “Paning”, Karya Islamiati Herlim 2018



Gambar 3.6. “Cahaya Samping” Karya Viony Ramadindah 2018



Gambar 3.7. “Stop Action” Karya Zulkadri Alfi Randi 2018

Framing dalam dunia pemotretan merupakan komposisi dasar yang mana kita harus bisa memposisikan subyek utama foto atau Point of Interest (POI) dalam posisi yang sedemikian rupa sehingga dikelilingi elemen lain dalam foto. Framing dalam fotografi ini bisa diperoleh dengan memposisikan elemen dasar foto yang jaraknya dekat dengan kamera sebagai latar depan (foreground) yang mengelilingi point of interest.



Gambar. 3.8 Komposisi Framing. Sumber <https://www.diykamera.com>

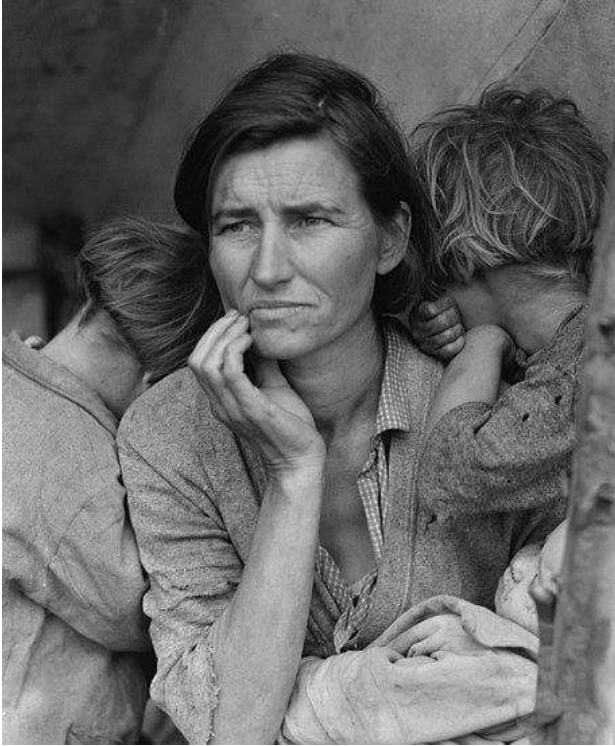
B. FOTOGRAFI JURNALISTIK

Menurut Wiki (2018) [22] foto jurnalistik adalah bentuk khusus jurnalisme (pengumpulan, penyuntingan, dan penyajian materi berita untuk publikasi atau penyiaran) yang menggunakan gambar untuk menceritakan sebuah berita.

Sekarang biasanya dipahami hanya merujuk pada gambar diam, tetapi dalam beberapa kasus istilah ini juga merujuk pada video yang digunakan dalam jurnalisme penyiaran. Foto jurnalistik dibedakan dari cabang-cabang fotografi lain (misalnya, *fotografi dokumenter*, *fotografi dokumenter sosial*, *fotografi jalanan* atau *fotografi selebriti*) dengan mematuhi kerangka etis yang kaku yang menuntut bahwa pekerjaan itu harus jujur dan tidak memihak sementara menceritakan kisah dalam istilah jurnalistik ketat.

Wartawan foto membuat gambar yang berkontribusi pada media berita, dan membantu komunitas terhubung dengan yang lain. Jurnalis foto harus memiliki informasi yang baik dan berpengetahuan tentang peristiwa yang terjadi tepat di luar pintu mereka. Mereka menyampaikan berita dalam format kreatif yang tidak hanya informatif, tetapi juga menghibur.

22] <https://en.wikipedia.org/wiki/Photojournalism>



Gambar. 3.9. Foto Jurnalistik, Jenis Dokumenter dengan Judul “Migrant Mother” Karya Dorothea Lange Menghasilkan Citra Seminal Depresi Besar, Sumber: Wikipedia, 218

Fotografi menurut Amir Hamzah Sulaeman (1981;94), mengatakan bahwa fotografi berasal dari kata foto dan grafi yang masing-masing kata tersebut mempunyai arti sebagai berikut: foto artinya cahaya dan grafi artinya menulis jadi arti fotografi secara keseluruhan adalah menulis dengan bantuan cahaya, atau lebih dikenal dengan menggambar dengan bantuan cahaya atau merekam gambar melalui media kamera dengan bantuan cahaya.

Fotografi juga merupakan gambar, fotopun merupakan alat visual efektif yang dapat memvisualkan sesuatu lebih kongkrit dan akurat,

dapat mengatasi ruang dan waktu. Sesuatu yang terjadi di tempat lain dapat dilihat oleh orang jauh melalui foto setelah kejadian itu berlalu.

Pada dasarnya tujuan dan hakekat fotografi adalah komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi antara fotografer dengan penikmatnya, yaitu fotografer sebagai pengantar atau perekam peristiwa untuk disajikan dihadapan khalayak ramai melalui media foto.

Fotografi kewartawanan mempunyai daya jangkau yang sangat luas. Dia menyusupi seluruh fase intelektual hidup kita, membawa pengaruh besar atas pemikiran dan pembentukan pendapat publik. Kerja seorang wartawan foto adalah titipan mata dari masyarakat di mana fot yang tersaji adalah benar-benar bersifat jujur dan adil. Fotografi kewartawanan atau jurnalis adalah profesi pekerjaan untuk memperoleh bahan gambar bagi pemakaian editorial dalam surat kabar, majalah serta penerbitan lain. Sedangkan pekerjaannya sendiri memperoleh gambar-gambar yang akan melukiskan berita, memperkuat berita yang ditulis oleh reporter dan menyajikan berita secara visual.

Photo-Journalism menurut Norman,(1981; 183) dipahami sebagai mencakup kombinasi gambar-gambar(ilustrasi) dan cerita (story). fotografi pers merupakan pekerjaan memperoleh bahan gambar-gambar bagi pemakai editorial dalam surat kabar, majalah dan penerbitan lainnya, sudah ada pada pers Indonesia. Pekerjaan press photographer adalah memperoleh gambar-gambar yang akan melukiskan berita, memperkuat cerita yang ditulis oleh reporter dan menyajikan berita secara visual.

Menurut Rahardi (2006, h.84) fotografi jurnalistik merupakan sebuah foto yang dibuat oleh fotografer (juru foto) atau jurnalis (wartawan) untuk kebutuhan penerbitan pers atau media. Foto jurnalistik mengandung nilai berita yang bersifat faktual (sesuatu yang berdasarkan fakta) dalam suatu peristiwa atau kejadian. Foto jurnalistik tidak harus dibuat oleh seorang jurnalis profesional, terkadang foto jurnalistik juga dapat dibuat oleh orang biasa yang kebetulan hadir di tempat peristiwa dan sedang membawa kamera foto. Foto jurnalistik masih dapat dibedakan lagi menjadi beberapa kategori. Misalnya pengkategorian sesuai

jenis objeknya, misalnya foto perang, foto olahraga, foto alam, foto lingkungan, foto flora dan fauna, foto fashion, dan sebagainya. ada pula pengategorian sesuai dengan bentuk jurnalistik misalnya foto news (berita), foto reportase, foto features, dan lain-lain.

Hicks (1972) menjabarkan sedikitnya terdapat tujuh karakteristik khas dari sebuah foto jurnalistik, yaitu berikut ini. gabungan antara gambar dan kata-kata, medium secara tercetak, lingkungannya adalah manusia, merupakan skill atau keahlian khusus, sebagai fotografi komun ikasi, pesannya mudah dipahami, dan yang terakhir yaitu merupakan suatu bentuk profesionalisme kerja. Selanjutnya, Hicks (1972) juga menyebutkan beberapa unsur untuk menentukan nilai suatu foto berita, yaitu diantaranya: aktualitas, selalu berhubungan dengan berita, suatu kejadian yang luar biasa, promosi, kepentingan, human interest, dan universal.

Sesuai dengan sasaran yang esensial dari pekerjaan jurnalistik atau kewartawanan, yaitu membantu khalayak ramai mengemb ankan sikap untuk menghargai apa yang dianggap baik, di samping merangsang kemauan untuk merubah apa yang dianggap kurang baik. Salah satu ciri yang dimiliki para juru foto koran adalah secepatnya disampaikan dihadapan sidang pembaca. Secepatnya berarti sesuai dengan sajian kehangatan peristiwa itu sendiri, sehingga betapa baiknya sebuah photo belumlah punya arti sebagai berita jika hanya disimpan dalam laci atau album.

Fotografi menurut Amir Hamzah Sulaeman mengata kan bahwa fotografi berasal dari kata foto dan grafi yang masing-masing kata tersebut mempunyai arti sebagai berikut: foto artinya cahaya dan grafi artinya menulis jadi arti fotografi secara keseluruhan adalah menulis dengan bantuan cahaya, atau lebih dikenal dengan menggambar dengan bantuan cahaya atau merekam gambar melalui media kamera dengan bantuan cahaya (1981;94).

Fotografi juga merupakan gambar, fotopun merupakan alat visual efektif yang dapat memvisualkan sesuatu lebih kongkrit dan akurat, dapat mengatasi ruang dan waktu. Sesuatu yang terjadi di tempat lain dapat dilihat oleh orang jauh melalui foto setelah kejadian itu berlalu.

Tujuan dan hakekat pada dasarnya fotografi adalah komunikasi, komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi antara fotografer dengan penikmatnya, yaitu fotografer sebagai pengantar atau perekam peristiwa untuk disajikan dihadapan khalayak ramai melalui media foto.

Fotografi kewartawanan mempunyai daya jangkau yang sangat luas. Dia menyusupi seluruh fase intelektual hidup kita, membawa pengaruh besar atas pemikiran dan pembentukan pendapat publik. Kerja seorang wartawan foto adalah titipan mata dari masyarakat di mana fot yang tersaji adalah benar-benar bersifat jujur dan adil. Fotografi kewartawanan atau jurnalis adalah profesi pekerjaan untuk memperoleh bahan gambar bagi pemakaian editorial dalam surat kabar, majalah serta penerbitan lain. Sedangkan pekerjaannya sendiri memperoleh gambar-gambar yang akan melukiskan berita, memperkuat berita yang ditulis oleh reporter dan menyajikan berita secara visual.

Photo-Journalism menurut Norman, dipahami sebagai mencakup kombinasi gambar-gambar (ilustrasi) dan cerita (story). (1981; 183) fotografi pers merupakan pekerjaan memperoleh bahan gambar-gambar bagi pemakai editorial dalam surat kabar, majalah dan penerbitan lainnya, sudah ada pada pers Indonesia. Pekerjaan press photographer adalah memperoleh gambar-gambar yang akan melukiskan berita, memperkuat cerita yang ditulis oleh reporter dan menyajikan berita secara visual.

Sesuai dengan sasaran yang esensial dari pekerjaan jurnalistik atau kewartawanan, yaitu membantu khalayak ramai mengem bangkan sikap untuk menghargai apa yang dianggap baik dan di samping guna merangsang kemauan untuk merubah apa yang dianggap kurang baik. Salah satu ciri yang dimiliki para juru foto koran adalah secepatnya disampaikan dihadapan sidang pembaca. Secepatnya berarti sesuai dengan sajian kehangatan peristiwa itu sendiri.

C. FOTOGRAFI KOMERSIAL

Menurut Steve (tanpa tahun), [23] fotografi komersial adalah pengambilan gambar untuk penggunaan komersial: misalnya untuk iklan, merchandising, dan penempatan produk. Fotografi komersial juga digunakan dalam brosur dan selebaran perusahaan, menu di kafe dan restoran, dan penggunaan komersial serupa di mana foto-foto meningkatkan teks. Fotografi komersial digunakan untuk mempromosikan atau menjual produk atau layanan. Ada sejumlah cara agar foto dapat digunakan untuk produk pasar dan perusahaan yang lebih baik. Dalam Fotografi komersial dapat bersifat berikut ini.

- 1) *Hard selling*: menjual produk secara langsung.
- 2) *Soft selling*: menjual produk tetapi tidak dapat melihatnya secara langsung, biasanya yang dijual adalah sebuah pencitraan.

Misalnya iklan rokok tidak menampilkan sebuah rokok atau orang yang sedang merokok. Dalam pembuatan foto iklan, seorang fotografer biasanya mendapat sebuah arahan dari seorang pengarah kreatif (Creative Director) atau pengarah seni (Art Director). Tentunya sebagai seorang fotografer haruslah memberikan sebuah respon kepada Art Director atau Creative Director agar bisa diketahui sampai sejauhmanakah sebuah konsep itu dipahami agar meminimalisir sesuatu yang tidak diinginkan. Maka dalam hal ini komunikasi sangatlah diperlukan agar tidak terjadi miss komunikasi. Fotografer harus memilih seorang *styles* sesuai dengan bidangnya. Misalnya pada saat akan memotret produk makanan maka harus memilih *styles* dibidang makanan (food). Tetapi juga perlu hati-hati karena biasanya fotografer yang mempunyai latar belakang “Art” biasanya egonya tinggi atau di tinggi-tinggikan, untuk mengatasi hal tersebut sangat diperlukan sebuah komunikasi.

23] Steves, Becoming A Professional Photographer: What Is Commercial Photograph, SUMBER: <http://www.steves-digicams.com/knowledge-center/how-tos/becoming-a-professional-photographer/what-is-commercial-photography.html>

Fotografer mempunyai *gaya/styles* tersendiri mengerti soal fotografi maka sebagai fotografer juga haruslah bertidak untuk membantunya agar konsep yang diinginkan mudah tercapai. Fotografer mempunyai *gaya/styles sebagai berikut*:

- 1) Editorial Fotografi adalah foto yang dibuat untuk mengilustrasikan suatu cerita atau ide dalam konteks sebuah penerbitan atau majalah. Misalnya: Gramedia.
- 2) *Coorporate* Fotografi; biasanya foto yang dibuat digunakan sebagai alat publik relation dari korporasi-korporasi besar, biasanya berbentuk company profile.
- 3) *Stock* Fotografi adalah membuat stok foto untuk dijual ke agency-agency stok foto, yang apabila suatu saat foto kita digunakan maka akan mendapatkan semacam royalti atas karya stok foto yang ada.

1. Klasifikasi Fotografi Komersial

Foto Produk. Foto komersial dari lini produk, atau produk individu, dapat berfokus pada desain produk (misalnya kecemerlangan ketel, atau kedalaman serat karpet), atau pada penggunaan produk (misalnya, fungsi-fungsi pada iPhone, atau bermain game di Wii). Foto komersial produk mengungkapkan detail dan nuansa produk kepada pelanggan, sementara iklan fotografi komersial lebih cenderung berfokus pada status dan daya tarik produk. [²⁴]

Foto yang Mempromosikan Bisnis. Bisnis mungkin ingin menggunakan fotografi komersial untuk mempromosikan diri mereka sendiri, atau aspek tertentu dari pekerjaan mereka. Ada perbedaan antara fotografi komersial, yang sering dilakukan di studio atau lingkungan yang terisolasi, dan fotografi industri, yang sering terjadi di situs atau lantai pabrik. Sebagian besar profesional fotografi komersial tidak akan mengambil foto industri fotografi. Metode umum untuk mempromosikan bisnis adalah melalui fotografi arsitektur dan bangunan, di mana bisnis dapat dilihat sebagai produk.

24 <http://www.steves-digicams.com/knowledge-center/how-tos/becoming-a-professional-photographer/what-is-commercial-photography.html>

Foto Makanan untuk Menu. Makanan dapat difoto untuk mempromosikan menu atau untuk digunakan di bagian-bagian kuliner dari majalah: foto-foto ini dapat berfokus pada makanan, lebih seperti gambar katalog pakaian, atau mereka dapat mengambil suasana dan nuansa tempat. Fotografi makanan dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki pengetahuan tentang alam atau gambar diam-diam. Makanan yang dibuat oleh restoran harus difoto di sana, sehingga fotografer perlu memiliki pencahayaan dan latar belakang portabel untuk foto-foto.

Fotografi Mode. Fotografi mode mungkin adalah jenis fotografi komersial yang paling terkenal, karena jenis foto ini muncul dalam iklan dan juga editorial di majalah. Ada berbagai gaya dan teknik dalam fotografi mode komersial, mulai dari foto katalog yang berusaha menampilkan seluruh detail pakaian, hingga foto editorial, yang mencoba menggunakan pakaian dengan cara yang tidak biasa dan dinamis

Jenis foto mode diantaranya foto *Fashion* dan *foto glamour*. *Fashion* lebih menonjolkan produk yang dipasarkan dibanding menonjolkan modelnya sendiri. Misal sepatu, tas, baju, dan sebagainya. Sedangkan foto *gramour* lebih menampilkan sensu alitas dari model itu sendiri. Namun ada foto *fashion* yang bernuansa *glamour*, adapula foto *fashion* yang sifatnya *threeed fashion*. Seorang fotografer *fashion* haruslah mempunyai kemampuan dalam mengarahkan model.

Food fotografi secara teknis mirip dengan *still* fotografi namun memerlukan skill tambahan dalam bidang *food styling*.

Fotografi Potret. Adalah jenis sejak fotografi diciptakan pada abad kesembilan belas, misalnya potret keluarga oleh fotografer profesional tetap menjadi salah satu bidang yang paling menguntungkan di industri. Seringkali tidak dianggap sebagai fotografi komersial, potret keluarga dan foto pernikahan yang populer, jadi penting untuk memahami cara menerangi tubuh manusia, dan mengatur keluarga menjadi pose tradisional atau modis. Karena fotografi potret sangat populer, ada sejumlah outlet yang menyediakan layanan ini. Jenis lain adalah *Wedding* fotografi.

2. Perbedaan Antara Fotografi Komersial & Periklanan

Menurut Tracy Stefan, [²⁵] Fotografer komersial umumnya mengambil objek misalnya, foto bangunan, model, barang dagangan, artefak dan lanskap yang digunakan untuk tujuan promosi di buku, laporan, iklan dan katalog. Foto komersial biasanya digunakan seluruhnya di sektor ritel dan grosir dan dalam materi penjualan atau untuk upaya promosi. Dalam fotografi komersial, seluruh pemotretan dikhususkan untuk produk yang sedang difoto. Pencahayaan, styling dan latar belakang umumnya agak netral agar tidak mengurangi dari produk yang dipromosikan.

3. Fotografi Periklanan

Menurut Tracy Stefan, [²⁶] dunia fotografi iklan lebih luas daripada teknik pemotretan sempit yang digunakan dalam foto grafi komersial. Fotografer iklan menggunakan berbagai macam foto untuk menjual tidak hanya produk tetapi gaya hidup, konsep dan ide. Fotografer iklan memiliki kebebasan kreatif yang lebih besar untuk menafsirkan bagaimana produk, layanan, gaya hidup dan ide dapat disajikan secara foto. Fotografer iklan sering ahli di bidang pemasaran, tata letak, manajemen bisnis, dan tren penjualan. Diperkirakan 80 persen dari semua kampanye iklan menggunakan fotografi, pada 2011, menurut Goldprints.com.

D. APLIKASI FOTOGRAFI SENI

Foto merupakan sebuah karya seni, terlepas dari tujuannya untuk komersil atau sekedar hobi. Sekarang hanya sekedar penikmat foto dan hobi membuat foto yang hampir buta terhadap istilah-istilah fotografi.

25] <https://smallbusiness.chron.com/difference-between-commercial-advertising-photography-23796.html>

26] Ibid, <https://smallbusiness>

Fotografi menggugah kesadaran diri bahwa dibalik hal-hal kecil, biasa, semua yang sering kita lihat sambil lalu, sebenarnya banyak mengandung arti yang bermakna. Dunia fotografi karena fotografi itu unik. Hanya dengan sebuah gambar dua dimensi yang tak bergerak dia bisa menyimpan banyak cerita, kisah, rasa dan lain sebagainya.

Hanya seorang pemula yang masih belum bisa apa-apa dan tak mengerti apa-apa tentang fotografi. Fotografi adalah “menyimpan kisah dibalik sebuah moment yang tak akan mungkin terulang”

Fotografi adalah seni foto, kerajinan foto di dalam menfokuskan obyek yang akan shot oleh fotografer. Fotografi sangat disukai oleh mahasiswa, anak muda sekarang, dan khususnya jurusan jurnalistik fotografi sangat senang sekali kepada fotografi. Biasanya mahasiswa suka memburu ditempat-tempat umum. Seorang yang mempunyai jiwa seni fotografi umumnya banyak pengalaman yang menarik, mempunyai wawasan dan dapat rekreasi ke mana-mana.

Fotografi mempunyai model-model foto yang populer Contoh (1) foto human interest, (2) Siluets, (3) Framming dan lain-lain.

Foto human interest, adalah foto yang diburu oleh seorang fotografi yang menekankan segi kemanusiaannya. Jenis foto ini sangat di populerkan didunia fotografi. Hal yang wajib dicari oleh fotografer yaitu kepsen tentang obyek yang kita tembak didalam kamera dan kepsen itu harus memenuhi 5w+1H biasanya orang yang suka memburu atau tidak itu bisa kelihatan didalam presentasi foto atau penulisan kepsen tentang kejadian.

1. Aplikasi Seni Digital

Definisi **seni digital (Digital Art)** adalah istilah umum untuk berbagai karya seni dan praktek yang menggunakan teknologi digital sebagai bagian penting dari kreatif dan/atau proses presentasi. Sejak tahun 1970, berbagai nama telah digunakan untuk menggambarkan proses termasuk seni komputer dan seni multimedia, dan digital art itu sendiri ditempatkan di bawah payung besar istilah seni media baru.

Dampak dari teknologi digital telah mengubah kegiatan seperti lukisan, gambar dan patung, sementara bentuk-bentuk baru, seperti

seni di internet, seni instalasi digital, dan virtual reality, telah diakui menjadi praktek artistik. Seniman digital lebih umumnya sebagai istilah untuk menggambarkan seorang seniman digital (digital artist) yang memanfaatkan teknologi digital dalam produksi karya seni. Dalam pengertian yang diperluas, "seni digital" adalah istilah yang diterapkan untuk seni kontemporer yang menggunakan metode produksi massal atau media digital.

dalam per-iklan-an, dan pembuat film untuk menghasilkan efek khusus (ilusi) Misalnya penggunaan Green Screen untuk mengganti latar belakang adegan film, pemandangan yang tidak masuk akal dapat ditempatkan mengganti layar hijau (green screen)

Desktop Publishing telah memiliki dampak besar pada dunia penerbitan, meskipun yang lebih berhubungan dengan desain grafis. Ada kemungkinan bahwa penerimaan umum dari nilai seni digital akan kemajuan dalam banyak cara yang sama seperti peningkatan penerimaan musik elektronik yang dihasilkan selama tiga dekade terakhir.

2. Teknik Produksi Digital di Media Visual



Gambar 3.10 Penggunaan Green Screen Dalam Produksi Media Visual Merupakan Salah Satu Seni Digital

Teknik-teknik seni digital yang digunakan secara luas oleh media mainstream

Seni digital bisa murni yang dihasilkan komputer (seperti fractal dan seni algoritmik) atau diambil dari sumber lain, seperti scan foto atau gambar vektor yang digambar menggunakan perangkat lunak grafis menggunakan mouse atau tablet grafis.



Gambar 3.11 Seni Fractals, Seni Grafis Digital Yang Menakjubkan

Meskipun secara teknis istilah ini mungkin diterapkan untuk seni yang dilakukan dengan menggunakan media lain atau proses dan hanya discan, biasanya diperuntukkan bagi seni non-trivial yang telah dimodifikasi oleh proses komputasi (seperti program komputer, mikrokontroler atau sistem elektronik mampu menafsir kan masukan untuk menciptakan output); data baku teks digital dan audio dan rekaman video tidak biasanya dianggap seni digital dalam diri mereka sendiri, tetapi dapat menjadi bagian dari proyek yang lebih besar dalam seni komputer dan seni informasi.

Artworks dianggap sebagai lukisan digital ketika dibuat dalam serupa fashion sampai lukisan non-digital, tetapi perangkat lunak pada platform komputer dan output gambar digital yang dihasilkan seperti yang dilukis pada kanvas.

Andy Warhol menciptakan seni digital dengan bantuan Amiga, Inc. pada bulan Juli 1985 ketika ia secara terbuka diperkenalkan lukisan perangkat lunak Amiga di Lincoln Center .



Gambar. 3.12. Andy Warhol Menciptakan Seni Digital Dengan Bantuan Amiga, Inc. Pada Bulan Juli 1985

3. Fotografi Digital dan Pengolahan Image

fotografi digital dan pencetakan digital sekarang menjadi media yang diterima berdasarkan penciptaan dan presentasi oleh museum besar dan galeri. Karya seniman yang memproduksi lukisan digital dan digital printmakers mulai menemukan penerimaan, sebagaimana meningkatnya kemampuan dan kualitas. Secara internasional, banyak museum kini mulai mengumpulkan seni digital seperti Museum Seni San Jose dan departemen cetak Museum Victoria dan Albert juga memiliki koleksi yang masuk akal namun masih dalam skala kecil.

Salah satu alasan mengapa masyarakat seni yang mapan menemukan kesulitan untuk menerima seni digital adalah persepsi yang keliru dari digital print yang tanpa henti direproduksi. Banyak seniman tersebut sebenarnya menghapus file gambar yang relevan setelah cetak pertama, sehingga membuatnya menjadi karya seni yang unik.



Gambar 3.13 Seni Fotografi Digital Yang Tidak Dapat Dilakukan Oleh Kamera Konvensional Dan Harus Menggunakan Rekayasa Komputer

Ketersediaan dan popularitas perangkat lunak manipulasi foto telah melahirkan sebuah perpustakaan modifikasi gambar, sedikit petunjuk atau tidak sama sekali mengandung informasi gambar aslinya. Menggunakan versi elektronik dari kuas, filter dan pembesar, ini adalah "neographer" yang menghasilkan gambar yang tak terjangkau melalui alat fotografi konvensional. Selain itu, seniman digital mungkin memani pulasi scan gambar, lukisan, kolase atau litograf, serta menggunakan salah satu teknik yang disebutkan di atas dalam kombinasi. Seniman juga menggunakan sumber lain dari informasi elektronik dan program untuk menciptakan pekerjaan mereka.

4. Media Visual Hasil Rekayasa Komputer

Ada dua paradigma utama dalam gambar yang dihasilkan komputer. Yang paling sederhana adalah komputer grafis 2D yang mencerminkan bagaimana Anda bisa menggambar menggunakan pensil dan selembar kertas. Dalam hal ini, gambar pada layar komputer dan instrumen Anda menarik dengan mungkin stylus tablet atau mouse. Apa yang dihasilkan pada layar Anda mungkin muncul yang bisa ditarik dengan pena, pensil atau kuas. Jenis kedua adalah komputer grafis 3D, di mana layar menjadi jendela ke sebuah lingkungan virtual, di mana Anda mengatur objek yang akan "difoto" oleh komputer.



Gambar 3.14 Kombinasi 2d Dan 3d Hasil Rekeyasa Digital Art

Biasanya sebuah grafik komputer 2D menggunakan grafis raster sebagai alat utama mereka merepresentasi sumber data, sedangkan komputer grafis 3D menggunakan grafis vektor dalam penciptaan realitas instalasi virtual yang lebih mendalam. Sebuah paradigma ketiga yang mungkin adalah untuk menghasilkan seni dalam 2D atau 3D sepenuhnya melalui pelaksanaan algoritma dikodekan dalam program komputer dan dapat dianggap sebagai bentuk seni asli dari komputer. Artinya, tidak bisa diproduksi tanpa komputer. Seni Fractal, Datamoshing, seni algoritma dan Lukisan Dynamic adalah contohnya.



Gambar 3.15 Pemanfaatan Aplikasi Grafis 3d Dalam Bidang Fotografi

Grafis 3D yang dibuat melalui proses perancangan citra yang kompleks dari bentuk geometris, poligon atau kurva NURBS untuk membuat bentuk-bentuk tiga dimensi, benda dan adegan untuk

digunakan dalam berbagai media seperti film, televisi, cetak, prototyping cepat dan efek visual khusus. Ada banyak program perangkat lunak untuk melakukan hal ini. Teknologi ini dapat memungkinkan kolaborasi, kredit sendiri untuk berbagi dan menambah dengan upaya kreatif mirip dengan gerakan open source, dan creative commons di mana pengguna dapat berkolaborasi dalam proyek untuk membuat potongan-potongan seni yang unik, lalu menyatukannya.

5. Animasi yang dihasilkan Komputer

Animasi komputer yang dihasilkan animasi dibuat dengan komputer, dari model digital yang diciptakan oleh seniman digital. Istilah ini biasanya diterapkan untuk karya yang diciptakan sepenuhnya dengan komputer. Film menggunakan grafis berat yang dihasilkan komputer, mereka disebut pencitraan yang dihasilkan komputer (CGI) di industri film. Pada tahun 1990, dan 2000-an CGI cukup maju sehingga untuk pertama kalinya adalah mungkin untuk membuat animasi komputer 3D realistis, meskipun film telah menggunakan gambar komputer ekstensif sejak pertengahan-70an. Sejumlah film-film modern telah dicatat sebagai hasil penggunaan berat foto realistik CGI .



Gambar 3.16 Pemanfaatan Aplikasi Grafis 3d Dalam Bidang Fotografi

Dalam kamus bahasa Indonesia pengertian fotografi adalah seni atau proses penghasilan gambar dan cahaya pada film. Pendek kata,

penjabaran dari fotografi itu tak lain berarti “menulis atau melukis dengan cahaya”. Tentunya hal tersebut berasal dari arti kata fotografi itu sendiri yaitu berasal dari bahasa Yunani, *photos* (cahaya) dan *graphos* yang berarti tulisan. Dari pengertian tersebut terlihat ada persamaan antara fotografi dan karya seni lukis atau menggambar. Yang jelas perbedaannya terletak pada media yang digunakannya.

Bila dalam seni lukis yang dipakai gambar dengan menggunakan media warna (cat), kuas dan kanvas. Sedangkan dalam fotografi menggunakan cahaya yang dihasilkan lewat kamera. Tanpa adanya cahaya yang masuk dan terekam di dalam kamera, sebuah karya seni fotografi tidak akan tercipta.

Selain itu, adanya film yang terletak di dalam kamera menjadi media penyimpan cahaya tersebut. Film yang berfungsi untuk merekam gambar tersebut terdiri dari sebuah lapisan tipis. Lapisan itu mengandung emulsi peka di atas dasar yang fleksibel dan transparan. Emulsi mengandung zat perak halida, yaitu suatu senyawa kimia yang peka cahaya yang menjadi gelap jika terekspos oleh cahaya. Ketika film secara selektif terkena cahaya yang cukup maka sebuah gambar tersembunyi akan terbentuk. Tentunya gambar tersebut akan terlihat jika film yang telah digulung ke dalam selongsongnya kemudian dicuci dengan proses khusus.

Aktivitas berkreasi dengan cahaya tersebut tentunya sangat berhubungan dengan pelakunya (subjek) dan objek yang akan direkam. Setiap pemotret mempunyai cara pandang yang berbeda tentang kondisi cuaca, pemandangan alam, tumbuhan, kehidupan hewan serta aktivitas manusia ketika melihatnya di balik lensa kamera. Cara memandang atau persepsi inilah yang kemudian direfleksikan lewat bidikan kamera. Hasilnya sebuah karya foto yang merupakan hasil ide atau konsep dari si pembuat foto. Andreas Feininger (1955) pernah menyatakan bahwa “kamera hanyalah sebuah alat untuk menghasilkan “karya seni”. Nilai lebih dari karya seni itu dapat tergantung dari orang yang mengoperasikan kamera tersebut.

Tampaknya ungkapan Feininger ada benarnya. Bila kamera diumpamakan sebagai gitar, tentunya setiap orang bisa memetik dawai gitar tersebut. Tapi belum tentu mampu memainkan lagu yang indah dan enak didengar. Begitu halnya dengan kamera, setiap orang dapat

saja menjeprat-jepret dengan kamera untuk menghasilkan sebuah objek foto. Tapi tidak semua orang yang mampu memotret itu menghasilkan karya imaji yang mengesankan. Sebuah foto yang sarat akan nilai di balik guratan warna dan komposisi gambarnya.

Bila sebuah karya foto adalah hasil kreativitas dari si pemotret, tentu saja ada respon dari orang yang memandangnya. Almarhum Kartono Ryadi, fotografer kawakan di negeri ini pernah berkomentar, bahwa foto yang bagus adalah foto yang mampu nyai daya kejut dari yang lain. Pandangan tentang bagaimana nilai foto yang bagus itu juga dikemukakan oleh seorang fotografer profesional, Ferry Ardianto.



Gambar 3.17 Kamera Dcl - Cannon

6. Aplikasi Seni Instalasi Digital

Seni instalasi digital merupakan bidang yang luas dari aktivitas dan menggabungkan berbagai bentuk. Beberapa mirip instalasi video, khususnya pekerjaan proyeksi skala besar yang melibatkan dan menangkap video langsung. Dengan menggunakan teknik proyeksi yang meningkatkan kesan balutan sensorik bagi penonton, banyak upaya instalasi digital untuk menciptakan lingkungan mendalam. Lebih jauh berusaha untuk memfasilitasi penciptaan alam virtual. Jenis instalasi umumnya situs spesifik, terukur, dan tanpa dimensi tetap, yang berarti dapat dikonfigurasi ulang untuk mengakomodasi ruang presentasi yang berbeda.

Sepotong seni media interaktif baru Nuh Wardrip-Fruin berjudul "Screen adalah contoh seni instalasi digital. Untuk melihat dan berinteraksi dengan lembaran, pengguna pertama kali masuk ruangan,

yang disebut "Gua", yang merupakan area layar virtual reality dengan empat dinding sekitar peserta. Muncul teks memori putih pada latar belakang dinding hitam. Melalui interaksi tubuh, seperti menggunakan tangan seseorang, pengguna dapat bergerak dan melempar teks di sekitar dinding. Kata-kata dapat dibuat menjadi kalimat.

"Selain untuk menciptakan bentuk baru interaksi tubuh dengan teks melalui bermain nya, Screen pemain bergerak melalui tiga pengalaman membaca - mulai dari adaptasi, stabil, halaman seperti teks di dinding, diikuti dengan membaca kata-demi-kata dari pengupasan dan memukul (dimana perhatian difokuskan), dan dengan kesadaran perifer lebih dari pengaturan kata-kata berkelompok dan teks (neologistic) baru yang dipasang pada dinding. Layar ini pertama kali ditunjukkan pada tahun 2003 sebagai bagian dari Boston Cyberarts Festival (di Cave ati Brown University) dan dokumentasi sejak saat itu telah tampil di The Iowa Web Review, disajikan di SIGGRAPH 2003, termasuk dalam Alt + Ctrl: sebuah festival game independen dan alternatif, yang diterbitkan dalam majalah DVD Aspect and Chaise, juga sebagai dalam bacaan dalam seri Museum HyperText Hammer, di ACM, Hypertext 2004 dan di tempat lain. "

BAB IV

JENIS DAN ALAT KAMERA SERTA TERAPANNYA

A. KAMERA ANALOG

Adalah salah satu kategori kamera yang dalam teknik pengambilan gambarnya, masih menggunakan film seluloid. Film seluloid ini mempunyai tiga buah elemen dasar, yaitu elemen optikal yang berupa berbagai macam lensa, elemen kimia berupa film seluloid itu sendiri, serta elemen mekanik yang berupa badan dari kamera itu sendiri. Kamera analog membutuhkan bukaan diafragma $1/f$ detik, sehingga cahaya yang ditangkap, bisa diterima oleh film tersebut menjadi sebuah gambar.

Di dalam kehidupan masyarakat, kamera analog ini biasanya lebih akrab dengan sebutan kamera film. Hal ini disebabkan karena penggunaan film pada kamera tersebut, sebagai media perekam atau penyimpanannya. Film tersebut juga biasa dikenal dengan sebutan klise atau negatif.

1. Bagian-Bagian Utama Kamera Analog:



Gambar 4.1 Bagian-Bagian Kamera Analog

1. Lensa
2. Elemen Lensa bagian dalam
3. Diaphragm
4. Focal plane shutters
5. Film Seluloid
6. Lubang tempat memasang Strap
7. Tombol Rana
8. Tombol Pengatur Kecepatan Rana
9. Display jumlah hasil pemotretan
10. Lubang Viewfinder
11. Flash Shoe/Soket
12. Focus ring untuk mengatur fokus secara manual

2. Bagaimana Cara Membersihkan Lensa Analog?

Sebagai seorang fotografer tak salah jika mengetahui cara membersihkan kamera analog. Meski saat ini banyak produk kamera digital terbaru yang menawarkan beragam kemudahan, faktanya saat ini masih banyak fotografer yang tetap setia menggunakan kamera analog. Namun, berhubung kamera analog kebanyakan termasuk

barang tua, kita pun harus pandai untuk merawatnya. Oleh sebab itu, dalam merawatnya pun kita harus paham bagaimana tips untuk membersihkannya. Tentu, teman-teman semakin penasaran ingin tahu kan, kira-kira bagaimana sih cara membersihkan kamera analog itu dengan benar?

Seperti yang sudah dikatakan di atas, memang cara mem bersihkan kamera analog ini sedikit berbeda dengan kamera digital. Hanya saja, proses secara keseluruhan hampir sama. Bukan tanpa alasan mengingat pada dasarnya merawat kamera analog tidaklah sesulit yang dibayangkan, karena sebenarnya kamera analog memiliki bodi yang kuat yang berbahan dasar besi dan kulit/aluminium. Namun walau begitu, kita tetap harus rajin membersihkannya agar terhindar dari karat ataupun noda yang membandel, dengan membersihkannya menggunakan *blower* dan kain lembut.

Di bawah ini urutan mengenai cara membersihkan kamera analog dengan benar. Yaitu sebagai berikut ini.

- Cara membersihkan kamera analog yang pertama yaitu dengan melepaskan bagian-bagian kamera analog terlebih dahulu, seperti lepaskan lensa dari bodi kamera, cabut filter dari lensanya, cabut rumah baterai, lepaskan strap atau talinya, lepas flash dan lain sebagainya.
- Nah, setelah setiap bagian dari kamera dilepas, usaplah semua bagian eksterior dari bodi kamera analog menggunakan kain berbahan halus. Dalam hal ini DIYKamera menyarankan menggunakan kain microfiber, untuk menghindari terjadinya goresan pada bodi kamera tersebut.
- Sementara itu, untuk menerapkan cara membersihkan kamera analog di tempat-tempat yang sulit dijangkau, teman-teman dapat menggunakan cotton bud untuk membersihkannya.
- Khusus untuk beberapa bagian yang terdapat jamur, gunakan cairan pembersih karat seperti WD-40. Tuangkan cai-

ran tersebut pada kapas halus dan usapkanlah ke bagian yang berkarat tersebut dan tekanlah secara perlahan.

- Selain itu, cara membersihkan kamera analog juga bisa menggunakan cairan pembersih yang biasa digunakan untuk membersihkan lensa, monitor atau kaset DVD pada bagian-bagian mounting dan sekitar kaca. Teteskan secukupnya cairan pembersih tersebut pada cotton bud, kemudian usapkanlah di area tersebut secara perlahan.
- Tak hanya itu saja, pada proses cara membersihkan kamera analog selanjutnya, hal yang perlu dilakukan yaitu Pada bagian kaca dan viewfinder, gunakanlah *blower* untuk menghilangkan debu-debu tipis dan pakailah kapas yang halus seperti kapas kecantikan. Teteskanlah cairan pembersih pada kapas halus itu dan usap di bagian kaca dan viewfinder itu secara perlahan-lahan. Untuk membersihkan area tersebut, dapat juga menggunakan kain yang halus.

3. Kenapa Menggunakan Kamera Analog ?

Tiap kali penulis bawa kamera analog (kamera film), pasti ada saja orang yang bertanya kenapa penulis masih pakai kamera film di jaman digital. Sering penulis bawa 2 kamera, satu Canon 1000D dan satunya kamera Nikon FM2. Mungkin ada 2 alasan kenapa penulis putuskan untuk membeli sebuah kamera analog.

Alasan pertama adalah ingin tahu sebenarnya bagaimana hasil foto hitam putih yang sebenarnya. Banyak yang bilang foto hitam putih (B/W) dari kamera digital tidak bisa menyamai bagusnya hasil dari kamera analog dengan film B/W. Katanya gradasi dan tonal foto hitam putih yang dihasilkan kamera digital masih kalah jauh dibandingkan hasil dari film B/W. Alasan kedua adalah penulis ingin belajar disiplin motret. Disiplin maksudnya tidak asal jepret.

Mungkin sama seperti pengguna DSLR lain yang baru tahap belajar, seringkali menggampangkan proses pengambilan gambar. Jepret jepret lalu intip hasilnya di LCD. Tidak salah memang karena memang untuk itulah LCD dibuat. Tidak jarang pulang foto-foto, *memory card* penuh dengan foto tapi hanya sedikit dari foto-foto tersebut yang benar-benar bagus. Tapi penulis ingin bisa motret dengan benar, intip *viewfinder*, semua *setting* sudah benar (*exposure, speed, aperture, komposisi*) baru kemudian eksekusi menekan tombol rana.

Ingat banyak fotografer senior Indonesia memberi nasihat, buatlah foto itu benar saat masih di kamera...*get it right on the camera*. Bukan memotret untuk kemudian diperbaiki di komputer. Dengan kamera analog (dengan film terpasang maksudnya), merasakan deg-degannya memotret. Maksudnya tegang takut fotonya gagal. Jadi ekstra hati-hati sebelum memotret, penulis lihat lagi komposisinya apakah sudah benar, cek lagi *shutter speed*-nya apakah sudah tepat tidak akan *blur*, penulis cek lagi apakah subjek sudah benar-benar fokus.

Kamera Nikon FM2 ini penulis beli tahun lalu seharga 1,2 juta dari seorang kolektor kamera antik di daerah Pejaten Jakarta Selatan. Nikon FM2 ini mungkin sudah berumur sama seperti saya, kalau tidak salah Nikon FM2 ini buatan tahun 1982-1983. Semuanya masih manual, pengaturan kecepatan (*shutter speed*), ISO film, *aperture*/diafragma, fokus semuanya dilakukan dengan manual. Demikian juga dengan tuas untuk memajukan film dari satu *frame* ke *frame* berikutnya. Tiap kali selesai jepret, penulis harus tarik tuas ini untuk siap memotret kembali. Klasik Waktu beli kamera ini, penulis tidak punya lensa Nikon. Jadi setelah beli Nikon FM2 ini penulis beli lensa Nikon AF-D 50mm f/1.8. Cukup satu lensa normal untuk tahap coba-coba.

Gara-gara beli kamera ini penulis jadi punya pengalaman pertama memasang film ke dalam sebuah kamera. Untungnya pertama kali test memotret dengan menggunakan kamera ini, semua filmnya (37 frame) berhasil merekam gambar. Tidak ada film yang terbakar karena salah motret. Tujuan awal beli kamera ini untuk mencoba film hitam putih malah belum tercapai. Kendalanya adalah penulis masih belum

menemukan tempat cuci cetak film B/W. Tidak semua lab foto masih menyediakan jasa pencucian film B/W. Film B/W yang sebenarnya diproses dengan cairan kimia & diproses secara manual, bukan dengan mesin.

Beda lama waktu mengocok film di dalam cairan kimia, beda pula hasil foto yang dihasilkan. Beda orang yang mencuci film, beda pula hasilnya. Pokoknya banyak aspek yang mempengaruhi. Katanya paling pas adalah motret sendiri, cuci sendiri, cetak sendiri. Meskipun demi kian penulis sudah coba film B/W yang berkategori C41. Tahun lalu penulis coba beli film Kodak BW400CN. Film ini kata penggemar fotografi hitam putih disebut sebagai film B/W “banci”. Mengapa disebut banci, karena film ini diproses menggunakan mesin cuci cetak film warna.

Jadi dengan mudah bisa bawa film ini ke lab foto seperti Adorama, selama lab tersebut masih punya mesin cuci cetak film warna maka film Kodak BW400CN bisa diproses di sana. Hasilnya memang jauh berbeda dengan film B/W yang asli, hitamnya masih tidak maksimal masih ada warna kehijauan di hasilnya. Berikut contoh satu foto hasil film Kodak BW400CN (cuci cetak di Adorama Menteng), hasilnya scan dengan *scanner* biasa :



Gambar 4.2 Hasil Scan Penulis Olah Lagi Di Photoshop Namun Tetap Saja Balik Lagi Ke Komputer.

Kurang suka dengan *tone* kehijauan yang dihasilkan, karena foto hitam putih terkesan kehijauan. Jadi untuk menghilangkan *tone* kehijauan itu, penulis pakai Photoshop sekaligus untuk mengangkat sedikit kontrasnya.

Penulis sudah beli film B/W merek Lucky (ISO 100) tapi belum pernah penulis pakai. Nanti kalau sudah menemukan tempat cuci cetak film B/W baru penulis berani coba. Alternatif lain adalah belajar mencuci film B/W sendiri, dengan kata lain belajar teknologi kamar gelap. *Dan ini memberikan tantangan tersendiri serta* perlu usaha ekstra keras. Salah satu kenalan penulis fotografer yang masih memotret dengan film pernah mengatakan pada penulis untuk memikirkan kembali niat penulis itu. Katanya lebih baik waktu & dana yang ada dipakai untuk mendalami fotografi digital saja. Jangan setengah-setengah katanya kalau ingin terjun belajar cuci cetak foto hitam putih. Namun tidak ada salahnya mulai mencoba belajar sesuatu yang baru.

B. KAMERA DIGITAL

Kamera digital merupakan jenis kamera, yang proses pengambilan gambarnya dilakukan secara digital, dengan media perekam atau penyimpanan berupa memory (flash). Untuk beberapa jenis kamera digital, ada pula yang dapat digunakan untuk merekam suara.

Teknik pemotretan adalah berikut ini suatu cara pemotretan dengan menentukan komposisi dan arah pandang objek dengan menggunakan cahaya.

1. Perbedaan Kamera Digital dan Kamera Analog



Gambar 4.3 Kamera Digital

Perbedaan Kamera digital dan kamera analog, Kamera digital belum mampu menangkap semua warna yang dipantulkan oleh matahari namun warna yang dihasilkan lebih kontras. Kamera digital juga kurang sensitif. Kamera analog sudah hampir mampu menangkap seluruh warna yang diantulkan oleh matahari dan kamera analog juga cukup sensitif. Kamera analog merekam dengan film negative berwarna, slide film positif dan hitam putih. Kamera digital merekam dengan pixel (picture element/elemen dasar dari film).

Selain itu, kamera digital menangkap gambar dalam bentuk pixel di mana gambar dibentuk dari ribuan titik, sementara kamera analog menangkap gambar dalam bentuk garis. Sehingga ketika diperbesar, gambar digital akan pecah dalam perbesaran yang cukup besar sementara kamera analog tidak (Sepintas mirip dengan bitmap dan vector yah). Kamera analog canggih kini dikenal dengan nama DSLR. Menggunakan DSLR dapat dengan mudah mengatur fokus lensa, di mana kamera digital memakai autofocus.

Tidak ada kesalahan parallax (begitu orang menyebutnya). DSLR dapat dengan mudah beradaptasi di setiap lingkungan yang berbeda. Dan yang paling membedakan adalah lensa. Kebanyakan DSLR dapat dipasang di teleskop dan mikroskop (tertentu), sehingga dapat mengambil foto yang mustahil dilakukan kamera non-SLR. Maka dari itu, fotografer profesional memakai DSLR karena hasilnya jauh lebih bagus daripada kamera digital. Sementara bagi para orang awam lebih suka memakai kamera digital karena simpel dan praktis. Inti yang ingin penulis berikan: manual itu gak selalu lebih buruk dari digital. Ada kalanya manual akan mengungguli digital/automatic. Hidup kita

pun harus kita atur sendiri (manual), bukan diatur oleh orang lain (automatic)

C. PERALATAN TEKNIK FOTOGRAFI

1. Gorilla Tripod Instax 50s

Instax 50s anda tidak akan lengkap tanpa gorilla tripod mini inisial. Self timer 50s akan terasa sempurna acute menggunakan mini tripod yang memungkinkan anda mengatur kamera anda bahasa dari berbagai sudut.



Gambar 4.4 Peralatan Tripoid

2. All About Flash Kamera

Tentang flash atau speedlite pada kamera, lampu flash kamera atau speedlite adalah bantuan cahaya ketika cahaya yang dibutuhkan kurang atau sedikit. Pada umumnya pada kamera DSLR sudah dilengkapi dengan pop up flash internal yang menempel pada badan kamera, akan tetapi tidak bisa digunakan secara maksimal, karena tidak bisa portabel, dan kekuatan cahayanya tidak terlalu mencakup semua jika bidang foto luas. Untuk itu perlu adanya lampu flash tambahan atau sering disebut dengan speedlite.



Gambar 4.5 Flash Eksternal

Flash eksternal akan secara drastis meningkatkan kualitas foto anda jika dibandingkan sewaktu anda menggunakan flash bawaan yang melekat di kamera SLR. Memiliki power yang jauh lebih besar, kemampuan kontrol yang jauh lebih fleksibel, dan kita bisa mengatur arah pencahayaan yang jatuh ke obyek secara lebih mudah.



Gambar 4. 6 Dengan Flash Eksternal Anda Akan Bisa Menghasilkan Pencahayaan Yang Jauh Lebih Lembut, Rata Dan Cerah Dibandingkan Kalau Menggunakan Flash Bawaan.

Yang perlu diketahui dari Lampu flash/speedlite eksternal kamera.

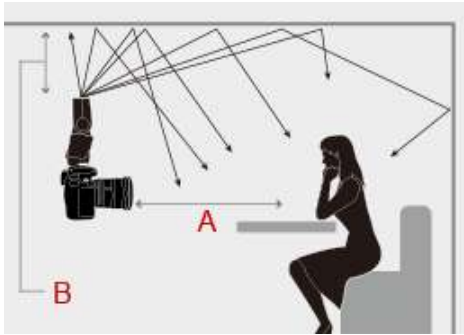
- 1) Ada dua tipe lampu flash external, yaitu manual dan auto atau TTL
- 2) Setiap lampu flash memiliki GN atau Guide Number. GN inilah yang dapat mengetahui kekuatan maksimal dari lampu flash tersebut.
- 3) Lampu flash external bisa digunakan tanpa harus terpa sang di body kamera, yaitu dengan menggunakan alat yang bernama wireless trigger.
- 4) Lampu flash external ini adalah alat utama untuk melakukan teknik strobist.

Ada beberapa teknik penggunaan lampu kilat yaitu bounce flash, diffuse flash, direct flash, off camera flash adalah berikut ini

3. Teknik Bounce Flash (Pantul)

Tujuan menggunakan teknik ini adalah untuk memantulkan cahaya dari flash ke permukaan yang lebih besar seperti langit-langit atau dinding. Dengan memantulkan cahaya dari flash, maka cahaya ruangan yang ada menjadi lebih merata dan halus. Teknik ini baik

digunakan di dalam ruangan dengan langit-langit yang tidak terlalu tinggi.



Gambar 4.7.A Teknik Bounce Flash, Sumber. Koji Ueda (2014)



Gambar 4.7.B Beberapa Alternatif Teknik Bounce Flash,
[Http://Fall2014lightingclasspm.Blogspot.Com/2014/10/](http://Fall2014lightingclasspm.Blogspot.Com/2014/10/)

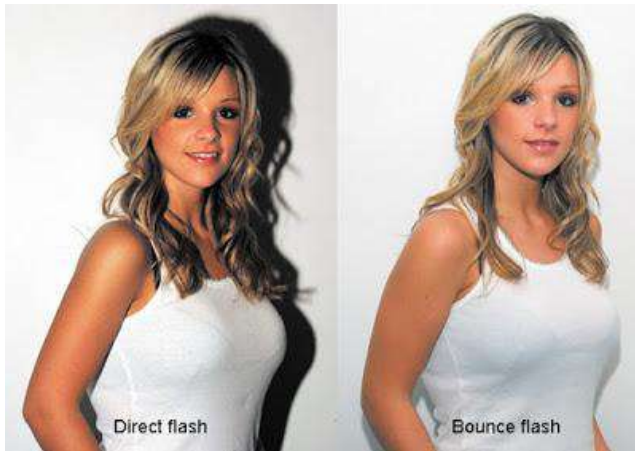
4. Teknik Diffuse Light (Menyebarkan Cahaya)

Tujuannya sama dengan bounce yaitu membuat cahaya lebih merata dan halus. Teknik ini bisa dicapai dengan menggunakan aksesoris seperti Gari Fong lightsphere atau stofen omnibounce. Dengan salah satu aksesoris ini, kita bisa menyebarkan cahaya ke

seluruh arah. Teknik ini baik digunakan di dalam ruangan yang relatif kecil.

5. Teknik Direct Flash (Langsung)

Cara menggunakan teknik ini adalah dengan mengarahkan flash langsung ke subjek. Biasanya hasil dari direct flash cukup kasar, maka dari itu sering dihindari. Tapi kalau kita tidak bisa melakukan teknik bounce atau diffuse karena keterbatasan lingkungan, maka teknik ini bisa dilakukan.



Gambar 4.8. Direct Flash Dan Bounce Flash, Sumber, [Http://Digitalfotografi.Net](http://Digitalfotografi.Net)

6. Teknik Off Camera Flash

Tujuan teknik ini adalah untuk menghasilkan cahaya yang terarah pada suatu subjek. Misalnya dalam potret manusia, menggunakan teknik ini dengan benar dapat menghasilkan foto objek seperti tiga dimensi. Untuk menggunakan teknik ini, diperlukan penghubung antara kamera dan lampu kilat. Alat penghubung antara lain seperti kabel sinkronisasi (cable sync flash), atau wireless trigger (alat pemantik nirkabel). Dengan adanya alat penghubung, kamera bisa mengatur

satu lampu kilat ataupun beberapa lampu kilat yang disusun dalam beberapa kelompok. Ada beberapa kamera digital SLR tingkat menengah seperti Nikon D90 dan Olympus E-620 memiliki wireless trigger built-in sehingga tidak memerlukan alat penghubung tambahan. Tapi biasanya, fitur ini ada kelemahannya seperti jangkauan yang pendek dan tidak terlalu bisa diandalkan di setiap situasi.



Gambar 4.9 Natural Light Vs Off-Camera Flash, Sumber:
<https://Petapixel.Com/2016/06/09/>

7. Tips Memilih Tas Kamera DSLR

Tas kamera merupakan salah satu asesoris wajib dalam fotografi. Model dan mereknya bermacam-macam. Masing-masing model punya kegunaan sendiri. Fungsi utamanya sebenarnya adalah untuk membawa body kamera, lensa dan beberapa asesoris saat kita hunting. Cuma kadang saat berpergian jauh, kita butuh tas kamera yang bisa membawa laptop sekalian. Kadang saat jalan-jalan di alam bebas, butuh tas kamera yang ringkas dan memudahkan kita untuk mengambil kamera secepatnya jika ada momen yang lewat didepan. Secara ringkas berikut beberap tips dalam memilih tas kamera DSLR

- 1) Pertimbangkan kapasitas (bukan cuma kapasitas sekarang).
Jangan beli tas yang telalu kecil, soalnya biasanya asesoris

fotografi akan nambah seiring waktu kita berkreasi dalam fotografi. Petimbangkan kapasitas tas yang kita butuhkan kira-kira satu tahun ke depan. Pertimbangkan juga kebutuhan pada saat traveling jauh antar kota. Kadang kita butuh tas kamera yang bisa sekalian untuk membawa laptop.

- 2) Pilih yang ada Raincoat bag-nya. Raincoat bag sangat penting untuk melindungi barang-barang dalam tas dari hujan dan air.
- 3) Jika budget terbatas bisa mencoba customade/ hand made bag Handmade/ customade bag bisa juga dipertimbangkan jika budget kita terbatas. Banyak usahawan-usahawan kreatif yang bisa membuat tas kamera dengan model dan kulas yang cukup bagus dengan harga terjangkau. Berikut beberapa jenis tas kamera yang pernah aku pakai. Praktis tas yang pertama tidak terpakai lagi karena dulu waktu beli tidak mempertimbangkan kapasitas tas kamera yang dibutuhkan di masa depan. :)
- 4) Lowepro EX 180 Tas ini cukup kecil, ringan dan praktis. Body Canon EOS 450 D + Kit lense, sebuah lense tele Canon EF-S 55-250 dan fix lense EF 50 mm f/1.8 bisa muat dalam tas ini. Ada satu kompartemen juga untuk menaruh asesoris-aseoris kecil seperti remote atau filter.



Gambar 4.10 Lowepro Ex 180

- 5) Lowepro Slingshot A200. Tas slempang model slingshot ini kelebihanannya adalah sangat mudah dipakai. Sangat mudah untuk berubah dari mode 'stand by' ke mode 'ready shoot'. Cocok untuk traveling dalam kota sambil bersepeda, atau traveling di alam bebas.



Gambar 4.11 Lowepro Slingshot A200

Untuk masalah kapasitas, tas ini bisa memuat 2 Body DSLR dan beberapa lensa. Bahkan Body DSLR yang menggunakan BG/VG masih muat dalam tas ini. Lensa EF70-200 L pun masih bisa muat dalam tas ini.



Gambar 4.12 Bukaan Lowepro Slingshot A200

Untuk melindungi dari hujan tas ini juga dilengkapi rain coat yang ada dibagian bawah tas. I'm pretty happy with this bag. Tapi saat mau traveling jarak jauh biasanya sedikit kerepotan. Karena biasanya laptop juga pengen ikut dibawa. Kalau bawa satu tas laptop dan satu tas kamera bakalan ribet banget.

8. Komputrekker 15'4 Made In USA (Urang Sunda Aseli)

Tas made in USA alias 'Urang Sunda Aseli' ini cukup murah dan kuat. Model sama persis dengan Lowepro Computrekker Plus dengan harga sekitar 1/4 nya. Untuk masalah kualitas cukup lah. Banyak penghobi fotografi yang menggunakan tas ini. Kalau budget tidak jadi constrain tentunya Lowepro asli lebih direkomendasikan. Cuma kalau untuk budget yang terbatas tas buatan bandung ini cukup memuaskan.

Tas ini memiliki 3 buah kompartemen utama. Satu kompartemen untuk laptop 15'4 inch, satu kompartemen khusus kamera yang bisa digunakan untuk 2 buah DSLR dan beberapa lensa tele dan satu kompartemen yang bisa digunakan untuk menaruh dokumen ukuran A4 atau sekedar satu dua kemeja. Pas dipakai untuk traveling jarak jauh



Gambar 4.13. Lowepro Computrekker Plus I



Gambar 4.14 Komputrekker Made In Usa (Urang Sunda Aseli)

Tas custom-home made ini dibuat oleh seorang usahawan dari Bandung. Dikenal dengan nama Yogha. Selain tas-tas di atas masih

banyak model-model tas lowepro lainnya, bahkan merek-merek yang lain juga banyak. Cuma secara garis besar mungkin modelnya terbagi jadi 3 buah di atas . Untuk customade camera bag tidak cuma Yogha yang bikin, ada juga bikinan Budi Nur UGM dan beberapa orang kreatif lainnya. Silahkan dicari di bursa FN.

9. Cara Pegangan Kamera

Tips menghasilkan foto yang bagus adalah berikut ini

- 1) Pegang kamera dengan mantap.
- 2) Ambil posisi sinar dibelakang Anda -
- 3) Mencoba mendekat pada objek - kesederhanaan.
- 4) Pilih format foto. Format Vertikal: kesan ketinggian (gedung bertingkat, langit), Format Horizontal: kesan bidang luas (pemandangan gunung).
- 5) Masukkan manusia ke dalam gambar: foto pemandangan menjadi lebih baik karena objek manusia memperteguh pemandangan tersebut.
- 6) Buatlah variasi: ambillah gambar dari berbagai sudut, gunakan teknik close up, wide angle, pada cuaca yang berbeda-beda. Tambahkan kedalaman dan gunakan pro porsi



Gambar 4.15. Cara Pegangan Kamera



Gambar 4. 16 Cara Pegangan Kamera Waktu Shotting Dengan Mobil (Bergerak)



Gambar 4.17 Beberapa Jenis Kamera Digital

10. Cara Mendeteksi dan Membersihkan Debu yang Menempel di Sensor Kamera DSLR

Coba amati foto-foto terbaru yang dihasilkan kamera DSLR anda? Apakah dalam foto tersebut terlihat ada spot gelap yang konsisten dari satu foto ke foto yang lain? Apakah tempat spot tersebut selalu sama? Kalau jawaban dari dua pertanyaan ini YA, berarti sensor kamera anda dihinggapi debu. Dalam artikel ini kita akan belajar mendeteksi keberadaan debu pada sensor kamera DSLR anda. [27]

Bagaimana Debu Masuk Sampai Sensor?

Debu pada sensor adalah hal yang lumrah kalau anda sudah lama memiliki kamera. Bagaimana debu bisa sampai nyangkut di sensor kamera? Ada beberapa cara debu bisa masuk ke sensor:

- Mekanisme lensa yang berputar saat zooming dan focusing. Saat berputar debu yang menempel di lensa bisa tersedot jatuh ke sensor kamera.
- Karena putaran pada poin di atas berarti dua elemen bergesekan, bisa jadi muncul serpihan dan serpihan tersebut jatuh ke sensor.
- Kalau kita memiliki lebih dari satu lensa, debu kemungkinan masuk saat proses mengganti lensa.

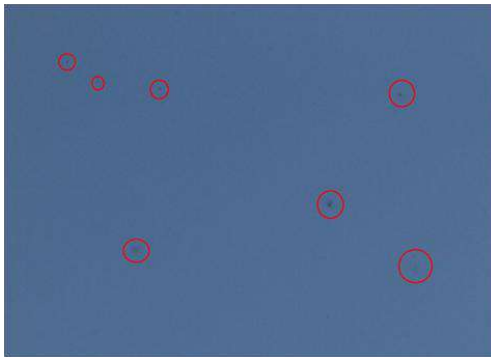
Debu atau dust ini sebenarnya tidak melulu mengotori sensor kamera DSLR, ada beberapa elemen lain yang sebenarnya mungkin terkotori, tetapi yang terburuk adalah sensor karena kalau sensor sudah kotor maka kotoran ini akan selalu muncul dan terlihat secara visual pada setiap foto, khususnya saat anda menggunakan bukaan *aperture* kecil, f/10 kebawah. Debu pada lensa relatif mudah dibersihkan sementara debu pada lensa butuh *treatment* lebih lanjut saat *fitur dust cleaning* dalam menu di kamera tidak berhasil

27] <http://www.koneksia.com>

menghilangkannya. Beberapa karakteristik foto dengan sensor yang terkontaminasi oleh debu

- Ukuran dan penampakan partikel debu berubah seiring dengan perubahan *aperture*. Kalau anda menggunakan bukaan besar, kemungkinan debu tidak akan terlihat. Namun saat anda menggunakan *aperture* kecil, debu langsung terlihat. *Aperture* kecil misalnya $f/10$ kebawah: $f/11 - f/22$.
- Partikel debu selalu terlihat di tempat yang sama
- Untuk mengetahui adanya debu di sensor, kita harus mengamatinya dari foto

Contoh debu pada sensor bisa terlihat di bawah ini



Gambar 4.18 Contoh Gambaran Debu Pada Sensor

Bagaimana Cara Mendeteksi Debu di Sensor Sekarang Juga?

Coba ikuti 10 langkah berikut ini:

- Set kamera di posisi *Aperture Priority*
- Set metering mode di posisi Matrix/Evaluative Metering
- Set ISO di posisi terkecil 100 atau 200
- Matikan Auto ISO
- Matikan Autofokus dan posisikan lensa di Manual Focus

- Set *Aperture* di posisi terkecil, misal f/16 atau f/22
- Keluarlah dari rumah dan coba foto langit, khususnya jika langit sedang berwarna biru cerah. Kalau tidak memungkinkan, cari kertas putih lalu zoom out sampai kertas memenuhi seluruh frame lalu ambil foto.
- Sekarang amati hasil foto di LCD kamera atau monitor komputer jika anda sudah memindahkannya ke komputer, zoom sebesar-besarnya lalu scroll pelan-pelan, naik-kan kontras jika perlu
- Jika anda tidak bisa melihat kotoran seperti pada contoh foto di atas berarti aman

Nah, Bagaimana Cara Membersihkan Debu di Sensor?



Kalau dari hasil foto sepertinya sensor anda kena kotoran kena debu, berikut ini beberapa langkah yang bisa anda lakukan:

Gambar 4.19. Clean Image Sensor

- Gunakan fitur *sensor cleaning* dari kamera, pada contoh di atas adalah pilihan menu di Nikon D5300
- Setelah langkah di atas, cobalah deteksi lagi apakah masih ada debu terlihat. Jika debu masih terlihat di sensor, lanjutkan dengan langkah di bawah ini.

Pastikan baterai sudah di charge, lalu set kamera di *cleaning mode* (pada Nikon D5300 di atas, ada pilihan *Lock mirror up for*

cleaning) sehingga mirror kamera terangkat dan sensor terbuka, lalu gunakan *blower* roket yang terjual di semua toko kamera seperti di bawah ini untuk meniup debu pada sensor, semprot pelan-pelan. (Big Warning: Jangan pernah semprot bagian kamera pakai mulut, dan jangan coba-coba menyentuh sensor pakai jari/alat lain. Cukup di *blower*).



Gambar 4.20. *Blower*

D. EMPAT TEKNIK DASAR FOTOGRAFI

1. Composition/Angle (Sudut Pandang)

Untuk menghasilkan foto yang menarik diperlukan keberanian untuk meletakkan objek foto yang tidak selalu ditengah frame kamera. Biasanya para pemula sering terpaku dengan teori-teori yang pernah diketahui. Padahal dengan meletakkan objek di pojok frame juga akan menarik asal dapat menyatu dengan elemen yang ada disekitar objek. Setiap fotografer mempunyai cara yang berbeda dalam mengambil kondisi/angle, itu semua tergantung dari *sense of art* dan berapa banyak dia telah memotret.

Ada 4 cara sudut pandang foto terbaik menurut Eric Kim, yaitu berikut ini.

- Gunakan kamera dengan layar LCD, sebab Seringkali lebih mudah untuk memotret dari sudut rendah saat menggunakan layar LCD Anda - di kamera Anda, atau hanya menggunakan kamera ponsel pintar.
- Berbaring di tanah, dan Kenakan pakaian hitam saat Anda sedang membuat foto agar tidak kelihatan kotor. Jadilah seperti anak kecil - jangan takut pakaian kotor dengan berbaring di tanah untuk mendapatkan sudut rendah yang baik.
- Letakkan kamera Anda di tanah, Bahkan jika kamera Anda tidak memiliki layar LCD, dan bereksperimen dengan sudut yang berbeda. Terkadang menyenangkan untuk men-shot secara membabi-but, tanpa menggunakan jendela bidik atau layar LCD Anda.
- Ambil banyak foto, sebab saat memotret dari sudut rendah, pelajari cara 'menggarap adegan.' Jangan puas hanya dengan 1-2 foto. [28]

Banyak cara lain untuk mempelajari komposisi foto yang baik diantaranya,

- Dutch Angle
- Deep Depth
- Spacing
- Silhouette
- Leading Lines
- Figure to Ground
- Fibonacci Spiral
- Cropping
- Emotion

28] Penjelasan terperinci dapat dilihat pada situs di bawah ini:

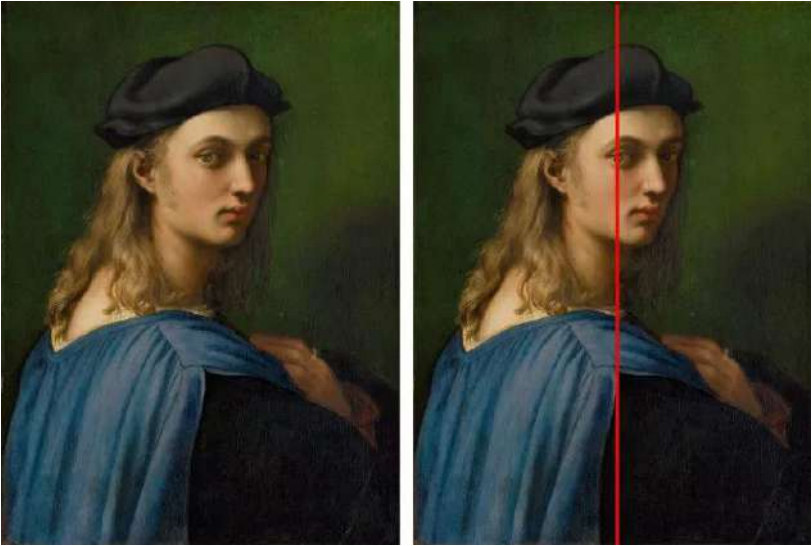
<http://erickimphotography.com/blog/2017/03/04/5-tips-how-to-make-better-low-angle-photography-compositions/>

Disamping itu ada juga teori komposisi khusus untuk fotografi di jalanan yang mempelajari komposisi potret jalanan seperti berikut ini.

1. Triangles
- 2: Figure-to-ground
- 3: Diagonals
- 4: Leading Lines
- 5: Depth
- 6: Framing
- 7: Perspective
- 8: Curves
- 9: Self-Portraits
- 10: Urban Landscapes
- 11: “Spot the not”
- 12: Color Theory
- 13: Multiple-Subjects
- 14: Square Format

Composition Theory, yang mempelajari tentang berikut ini

- 1) Mengapa Komposisi Penting?
- 2) Jangan Pikirkan Tentang Komposisi Saat Anda Memotret Fotografi Jalanan
- 3) Cara Menggunakan Ruang Negatif
- 4) 101 Street Photography Composition
- 5) Teori Komposisi dalam Fotografi Jalanan: 7 Pelajaran dari Henri Cartier-Bresson



Gambar 4.21. Para Pelukis Abad Lampau Telah Banyak Bereksperimen Tentang Komposisi Lukisan Potret, Diantaranya Pelukis Raphael, Sumber: [Http://Erickimphotography.Com](http://Erickimphotography.Com)

Pelajaran komposisional dari para ahli seni lukis, misalnya

- 1) Pelajaran Komposisi lukisan karya Pelukis Raphael, yang dapat Mengajarkan Anda Tentang Fotografi
- 2) Komposisi karya seni oleh Leonardo da Vinci

Dalam 'Potret Bindo Altoviti', perhatikan bagaimana pelukis Raphael mengatur, mata Bindo yang terpusat di tengah-tengah bingkai. Tidak hanya itu, tetapi perhatikan bagaimana tubuh Bindo berbelok ke kiri, sementara matanya mengarah ke penampil.²⁹

29] Uraian lebih lanjut lihat di.

<http://erickimphotography.com/blog/2017/02/25/4-composition-lessons-raphael-can-teach-you-about-photography/>

2. Depth of Field (Ketajaman)

Seorang fotografer harus dapat menentukan ketajaman objek (subject) yang akan dijepretnya. Misalnya apakah objek tersebut ditangkap dan menjadi fokus semuanya, atau hanya objek utama saja yang fokus sedangkan objek lainnya tidak.

Secara definisi *Depth of Field* (DOF) adalah rentang jarak yang dimiliki subjek foto untuk menghasilkan variasi ketajaman/fokus pada foto yang dihasilkan. Secara harfiah, arti *Depth of Field* berarti kedalaman ruang. Hasil DOF bervariasi tergantung pada jenis kamera dan *aperture* dan jarak fokus.

Seseorang mungkin pernah mendengar istilah ***Depth of Field*** (DoF), tetapi jika baru mengenal fotografi, seseorang mungkin belum dapat memanfaatkan DoF itu dapat meningkatkan kualitas fotonya. [30]

Definisi dasar kedalaman ruang adalah: *zona ketajaman yang dapat diterima dalam foto –(yang akan muncul sebagai fokus)*. Sebab di setiap gambar/foto ada area tertentu dari gambar/foto itu berada di depan, dan di belakang subjek (yang di foto) yang akan muncul dalam fokus.

Tiga faktor utama yang akan mempengaruhi cara seseorang mengontrol kedalaman ruang gambar yaitu berikut ini. Bukan (f-stop), jarak dari subjek ke kamera, dan panjang fokal lensa pada kamera. Berikut adalah beberapa penjelasan dan jawaban atas pertanyaan umum lainnya terkait kedalaman ruang. Misalnya seperti berikut ini.

30 Bruce Wunderlich, "Understanding Depth of Field for Beginners, Sumber: <https://digital-photography-school.com/understanding-depth-field-beginners/>. Bruce Wunderlich adalah seorang fotografer dari Marietta, Ohio. Dia menjadi tertarik pada fotografi sejak remaja tahun 1970-an, dan telah menjadi mahasiswa seni yang sejak saat itu. Bruce baru-baru ini memenangkan penghargaan Photographer's Choice di "Competition in the Hocking Hills" 2014 di Hocking Hill dekat Logan, Ohio, Amerika. Dia juga mengajar kelas fotografi dasar digital. Lihat foto-foto Bruce di Flickr

Bagaimana “aperture mengontrol kedalaman ruang?

Besarnya bukaan lensa akan memberikan akses kepada cahaya dan sensor kamera. Ukuran *aperture* (diameter lubang di mana cahaya masuk ke kamera) akan mengontrol jumlah cahaya yang masuk ke lensa. Dengan memakai *aperture* (f-stop) lensa adalah cara paling sederhana untuk mengendalikan kedalaman ruang saat Anda menga-
tur bidikan Anda.



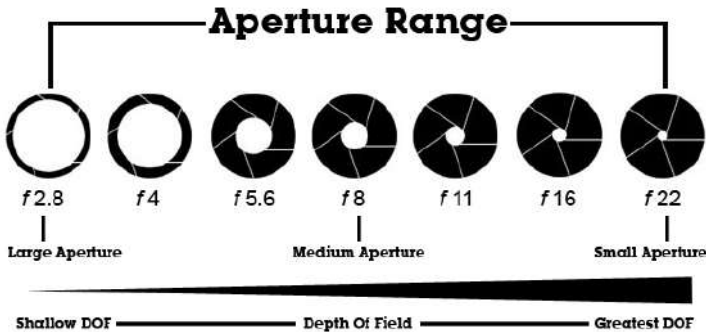
Gambar 4.22.Sumber: <https://Digital-Photography>

Keterangan: Bukaan Besar = Kecil f-number = kedalaman ruang yang dangkal (kecil). Bukaan kecil = F-number yang lebih besar = Kedalaman ruang yang lebih dalam (lebih besar).

Gambar di sebelah kiri ditangkap pada 250 detik di $f/5.0$ yang menghasilkan kedalaman ruang yang sangat dangkal. Karena itu latar belakangnya tidak fokus sehingga subjeknya menonjol. Gambar di sebelah kanan ditangkap pada $1/5$ detik di $f/32$ yang menciptakan kedalaman ruang yang mendalam dan latar belakang yang lebih tajam.

Mungkin lebih mudah mengingat konsep sederhana ini: Semakin rendah f-number Anda, semakin kecil kedalaman ruang Anda. Demikian juga, semakin tinggi f-number Anda, semakin besar kedalaman ruang Anda. Misalnya, menggunakan pengaturan $f/ 2.8$

akan menghasilkan kedalaman ruang yang sangat dangkal sementara f/11 akan menghasilkan DoF yang lebih dalam.



Gambar 4.23. Range Aperture [31]

Keterangan: Aperture lensa adalah diameter pembukaannya. Bukan dinyatakan sebagai af/stop. Semakin kecil f/stop number (atau f/value), semakin besar pembukaan lensa (aperture). Kedalaman bidang tergantung dari ukuran bukaan aperture. Semakin besar bukaan aperture adalah semakin dangkal kedalaman bidang akan dan sebaliknya .

Bagaimana jarak mengontrol kedalaman?

Semakin dekat subjek foto ke kamera, semakin dangkal kedalaman ruang Anda. Oleh karena itu, bergerak lebih jauh dari subjek Anda akan memperdalam kedalaman ruang Anda.

Bagaimana panjang fokus mengontrol kedalaman ruang?

Panjang Fokus mengacu pada kemampuan lensa untuk memperbesar gambar subjek yang jauh. Ini bisa jadi rumit, tetapi jawaban sederhananya adalah semakin panjang fokus Anda, semakin dangkal kedalaman ruang. Gambar 4.24 menjelaskan citra seekor angsa yang bersembunyi di dedaunan tinggi ini ditangkap dari sekitar

31] lihat penjelasannya oleh Stefan Surmabojov, (2011) Understanding the Factors that Affect Depth of Field
<https://photography.tutsplus.com/articles/understanding-the-factors-that-affect-depth-of-field--photo-6844>

5m (16 ') dengan lensa focal length 300mm. Kombinasi panjang fokus dan jarak menciptakan kedalaman ruang sekitar 5cm (2 ").



Keterangan: Jika Anda memiliki lensa zoom atau dua lensa utama yang berbeda dalam panjang fokus, Anda dapat menguji ini sendiri. Ide dasarnya adalah bahwa semakin panjang panjang fokus, semakin dangkal kedalaman bidang akan. Dan tentu saja, kebalikannya benar ketika kita memiliki focal length yang pendek. Misalnya jika Anda memotret sesuatu dengan lensa 50mm pada f/2.8 dan kemudian memotret hal yang sama dengan lensa 200mm pada f/2.8, perbedaan kedalaman bidang akan menjadi dramatis.



Misalnya, Subjek Anda berjarak 10 meter (33 kaki), menggunakan panjang fokus 50mm pada f/4; kedalaman jangkauan lapangan Anda akan menjadi 7,5 -14,7 meter (24,6-48 kaki) untuk total DOF 7,2 meter (23,6 kaki).



Gambar 4.24. Sumber: [Https://Digital-Photography](https://Digital-Photography)

Jika Anda memperbesar 100mm dari titik yang sama, kedalaman ruang berubah menjadi 9.2-10.9m (30.1-35.8) dengan total kedalaman 1.7m (5.7) bidang. Tetapi jika Anda pindah ke 20m (66) jauh dari subjek Anda menggunakan lensa 100mm, kedalaman ruang Anda hampir sama seperti pada 10 meter menggunakan lensa 50mm

Banyak uraian lain yang lebih terperinci tentang ketajaman gambar foto ini seperti pertanyaan di bawah ini.

Bagaimana jika saya hanya memiliki kamera point and shoot, atau tidak tahu bagaimana mengubah pengaturan itu?

Bahkan dengan kamera point and shoot, ada cara untuk mengendalikan kedalaman ruang Anda. Dalam menu Modus Pemandangan, cari simbol kepala manusia, yang merupakan pengaturan untuk potret. Ini akan memberi Anda kedalaman ruang yang sempit. Dalam menu yang sama ada juga simbol gunung, yang merupakan pengaturan untuk lanskap, yang akan memberi Anda kedalaman ruang yang lebih dalam.

Jika Anda seorang pemula dengan DSLR, ada beberapa cara sederhana untuk mengontrol kedalaman ruang dan tetap menggunakan mode pemotretan otomatis. Dengan memilih mode Prioritas Apertur Anda dapat mengatur apertur Anda untuk mendapatkan

kedalaman ruang yang Anda inginkan, dan kamera akan secara otomatis mengatur kecepatan rana.

Bisakah saya mengatur kedalaman ruang persis untuk setiap situasi?

Jika kita mengubah *aperture*, hal itu akan mempengaruhi kecepatan rana, hasilnya mungkin tidak memenuhi kebutuhan gambar/foto. Misalnya, jika Anda mencoba untuk meningkatkan kedalaman ruang Anda dengan mengurangi ukuran *aperture* Anda juga perlu meningkatkan (memperlambat) kecepatan rana Anda yang bisa membuat gambar Anda akan buram. Jadi harus dipahami bagaimana semua pengaturan ini bekerja bersama dapat meningkatkan kontrol Anda atas kedalaman bidang.

Apakah kedalaman ruang terdistribusi merata di depan dan belakang titik fokus saya?

Jawabnya tidak, karena biasanya sekitar sepertiga di depan dan dua pertiga di belakang titik fokus Anda, tetapi saat panjang fokus Anda meningkat, itu menjadi lebih setara.

Bagaimana pemahaman kedalaman lapangan akan meningkatkan citra saya?

Mengelola kedalaman ruang adalah salah satu alat yang paling penting yang Anda inginkan, karena memiliki gambar yang tajam adalah salah satu faktor terpenting untuk mendapatkan bidikan hebat itu. Mengetahui cara membuat bagian-bagian gambar yang Anda inginkan tajam dan bagian-bagian yang Anda inginkan tidak fokus, adalah alat artistik yang hebat untuk menciptakan gambar-gambar yang berkualitas.



**Gambar 4.25. Sumber:
<https://Digital-Photography>**

Anda bisa mendapatkan ketajaman ruang yang tepat

untuk bidikan Anda dapat membuat semua perbe daan. Kapan saya harus menggunakan kedalaman ruang yang dangkal?

Menggunakan ruang kedalaman yang dangkal adalah cara yang baik untuk membuat subjek Anda menonjol dari latar belakangnya, dan bagus untuk fotografi potret. DoF yang dangkal juga berguna untuk fotografi satwa liar, yaitu saat kita ingin subjek yang difoto akan menonjol dari obejk yang ada di sekitarnya.

Ini juga berguna karena banyak peluang foto satwa liar adalah situasi cahaya rendah, dan meningkatkan ukuran *aperture* Anda akan memberi Anda lebih banyak cahaya. Kedalaman ruang yang dangkal juga efektif untuk fotografi olahraga di mana banyak kali Anda ingin memisahkan atlet dari latar belakang untuk menarik perhatian mereka. Hasil ini juga akan membantu memberi Anda kecepatan rana yang cukup cepat untuk membekukan aksi.



Gambar 4.26. Sumber: [Https://Digital-Photography](https://Digital-Photography)

Gambar ini diambil pada panjang fokal 300mm dan f/5.6 menghasilkan kedalaman ruang yang sangat dangkal. Karena itu, penting untuk mengatur titik fokus Anda pada mata subjek. Perhatikan bagaimana burung itu muncul dari latar belakang.

Kapan saya harus menggunakan kedalaman ruang yang lebih dalam?

Dalam **fotografi lanskap**, penting untuk mendapatkan sebanyak mungkin adegan Anda itu fokus. Dengan menggunakan lensa sudut lebar dan *aperture* kecil Anda akan dapat memaksimalkan kedalaman ruang Anda untuk mendapatkan fokus adegan Anda.



Gambar 4.27. Sumber: [Https://Digital-Photography](https://Digital-Photography)

Pemandangan ini ditangkap dengan focal length 50mm di f/16. Titik fokus ditetapkan pada 8 meter, yang membuat semuanya mulai dari 4 meter hingga tak terbatas dalam fokus.

Bagaimana Anda bisa menentukan kedalaman bidang?

Ada beberapa situs online yang akan memberikan petunjuk tentang kedalaman bagan lapangan untuk kamera dan lensa Anda. Juga, ada sejumlah aplikasi yang tersedia untuk pengguna ponsel cerdas yang dapat menghitungnya untuk Anda saat Anda berada di lapangan. Sebagian besar kamera memiliki tombol pratinjau DoF yang akan memberi Anda pratinjau saat Anda melihat melalui potongan mata. (Ini mungkin metode yang paling mudah digunakan dan paling kurang digunakan.) Menggunakan tombol ini dapat menyebabkan gambar Anda tampak lebih gelap saat Anda melihatnya melalui potongan

mata, tetapi tidak perlu khawatir. Gambar Anda akan terparpar dengan benar selama Anda memiliki pengaturan pencahayaan yang benar.

Apakah kedalaman ruang dapat disesuaikan agar semuanya fokus?

Ya, menggunakan apa yang disebut jarak hyperfocal. Ketika Anda fokus pada jarak hyperfocal, kedalaman ruang Anda akan memperpanjang dari setengah jarak ke titik fokus Anda hingga tak terbatas. Gunakan kalkulator DOF untuk menemukan jarak hyperfocal Anda. Jika Anda tidak memiliki kalkulator DoF, aturan praktis yang baik adalah memfokuskan sepertiga dari jalan ke dalam adegan. Menggunakan bukaan sekitar $f/11$ atau lebih tinggi dengan lensa sudut lebar akan memaksimalkan kedalaman ruang Anda.

Bagaimana dengan kedalaman ruang dalam fotografi makro?

Karena sebagian besar gambar makro diproduksi dalam cahaya rendah dan dengan panjang fokus yang lebih panjang, kedalaman ruang sering sangat dangkal. Sesuaikan lensa Anda ke *aperture* terkecil yang memungkinkan cahaya. Mungkin juga diperlukan untuk meningkatkan ISO Anda agar Anda dapat mengekspos gambar dengan benar dan memaksimalkan kedalaman ruang Anda. Namun, dalam banyak gambar makro, DoF Anda mungkin sangat sebentar. Dengan fokus yang sangat sempit ini menjadi perlu untuk menggunakan tripod, karena bahkan gerakan kamera sekecil apa pun akan memindahkan subjek makro Anda di luar kedalaman ruang Anda.



Gambar 4.28. Sumber: [Https://Digital-Photography](https://Digital-Photography)

Makro 120 mm ini bahkan pada $f/8$ masih memiliki kedalaman ruang yang sangat dangkal.

Apa itu bokeh?

Bokeh (boh-ke) berasal dari kata Jepang yang berarti blur. Efek ini dihasilkan oleh area di luar fokus dalam gambar Anda yang berada di luar kedalaman bidang. Bokeh umumnya mengacu pada bentuk lingkaran yang menyenangkan yang disebabkan oleh bentuk bukaan lensa. Biasanya dibuat saat memotret dengan bukaan *aperture* Anda yang lebar, seperti $f/2.8$, bokeh juga dapat dibuat dengan lubang yang lebih kecil jika latar belakangnya cukup jauh.



Gambar 4.29. Sumber: [Https://Digital-Photography](https://Digital-Photography)

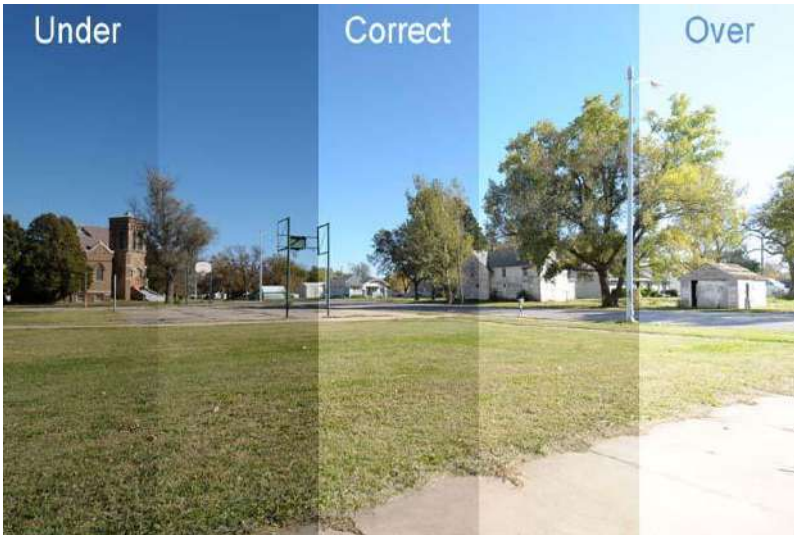
Bokeh dalam gambar ini diciptakan oleh jarak subjek ke latar belakang, yang jatuh jauh melampaui kedalaman bidang.

3. Exposure (Pencahayaannya)

Pajanan (lebih populer dalam istilah Bahasa Inggris exposure) adalah istilah dalam fotografi yang mengacu kepada banyaknya cahaya yang jatuh ke medium (film atau sensor gambar) dalam proses pengambilan foto.

Untuk membantu fotografer mendapat setting paling tepat untuk pajanan, digunakan lightmeter. Lightmeter, yang biasanya sudah ada di dalam kamera, akan mengukur intensitas cahaya yang masuk ke dalam kamera. Sehingga didapat pajanan normal.

Hasil sebuah foto sangat ditentukan oleh pencahayaan yang ada. Foto yang baik adalah foto dengan pencahayaan yang pas, tidak under dan over exposure.



Gambar 4.30. Contoh Pencahayaan Yang Berlebih, Yang Normal Dan Yang Kurang, Sumber. [Http://Pusatreview.Com](http://Pusatreview.Com)

4. Focus (Fokus)

Agar foto dapat dilihat dengan enak, objek yang dihasilkan harus fokus. Seorang fotografer harus dibiasakan mengambil foto dalam keadaan under pressure agar matanya terlatih dalam melihat objek secara jernih. Saat sekarang kamera dan lensa sudah dilengkapi dengan fitur AF (Auto Focus) yang dapat kerja di lapangan hanya sepersekian dari kerja total yang dilakukan fotografer. Bagian terbesar dari kerja ini justru dipersiapannya.

Persiapan yang paling mendasar adalah kemampuan teknis. Hal ini tidak bisa dipelajari dalam waktu singkat. Perlu waktu beberapa hari sampai bulan untuk menguasai teori fotografi dasar dan juga pengenalan pada alat yang dipakai. Pada pemakaian lensa *non autofocus*, harus ada pembiasaan dalam dalam memutar gelang fokus. Ada lensa yang memutar searah jarum membantu fotografer.

Secara kasat mata kerja seorang fotografer tampak seperti datang, memotret lalu pergi. Padahal sesungguhnya jam untuk mendapatkan fokus yang tak terhingga, namun ada yang sebaliknya. Lampu kilat dari dua jenis dengan merek yang samapun sering punya aturan penyetelan yang berbeda. Pendeknya seorang fotografer harus sangat kenal dengan benda-benda yang akan dipakainya. Hal terpenting yang harus diingat adalah kerja, kerja seorang fotografer tidak kenal waktu. Kejadian yang harus dipotret bisa datang kapanpun. Maka, semua peralatan seorang fotografer juga harus dalam keadaan siap. Kondisi selalu siap ini bisa dicapai kalau seorang jurnalis foto mampu mendisiplinkan diri untuk mengem balikan segala sesuatu pada tempatnya dan pada kondisi terbaiknya.

Eksperimen di Studio

Praktek pertama yang akan kita bahas adalah masalah Fokus. Berbicara masalah fokus adalah juga berbicara masalah lensa. Karena pada lensa inilah proses pemfokusan itu terjadi.

Dalam proses pemfokusan ini kita juga akan menentukan, apakah foto yang akan kita hasilkan akan memperlihatkan ruang tajam yang luas, atau ruang tajam yang sempit. Begitu juga luas atau sempitnya ruang tajam, juga di pengaruhi oleh lensa yang kita pakai. Lensa tele akan memberikan efek ruang tajam yang sempit, sementara lensa sudut lebar akan memberikan ruang tajam yang luas, walaupun pada bukaan diafragma yang sama.



Gambar 4.31. Disini Terlihat Titik Fokus Berada Pada Bidak Catur Paling Depan Atau Paling Dekat Ke Lensa.



Gambar 4.32.A Titik Fokus Kita Geser Ke Bagian Tengah

Pada gambar 1, 2 dan 3, kita melihat fokus yang sempit pada lensa tele. Dengan sempitnya ruang tajam ini, kita juga lebih bisa menonjolkan bagian-bagian tertentu dari subyek yang kita foto. Seperti pada foto pertama, kita melihat pemfokusan terlihat tajam pada bidak catur yang berada dalam jarak terdekat, sehingga sebagian bidak yang berada di belakangnya menjadi latar belakang yang buram atau out of fokus.

Titik fokus kita geser ke bagian tengah, yaitu pada bidak ke 6 dan tujuh serta kuda pertama, kuda kedua sudah mulai kelihatan kurang fokus. Disini latar depan dan latar belakang terlihat kurang fokus. Sehingga bidak catur yang tepat berada pada titik fokus tampil begitu menonjol karena ketajaman fokusnya



Gambar 4.32.B Fokus Pada Bagian Belakang.

Bidak catur yang berada pada latar depan, terlihat semakin buram. Sementara buah catur yang berada pada latar belakang semakin tajam, karena titik fokus sekarang berada pada deretan bidak catur paling belakang itu.

Pada foto kedua, terlihat titik fokusnya sudah bergeser ketengah, dan menjadikan bidak catur yang berada di latar depan dan belakang menjadi buram. Foto seperti ini sering kita temukan sebagai cara untuk menonjolkan objek utama dari subjek yang berada di sekitarnya.

Pada foto ketiga, titik fokus semakin menjauh pada deretan bidang catur paling belakang, hal itu membuat bidak catur yang berada di latar depan semakin terlihat buram. Foto seperti ini sering terlihat bila kita menikmati foto pemandangan. Tapi karena foto pemandangan umumnya di foto dengan lensa sudut lebar, maka latar depannya terlihat tidak seburam foto ketiga di atas.



Gambar 4.33. Dengan Memakai Lensa Sudut Lebar, Semua Terlihat Tajam.

Pada gambar keempat, dengan memakai lensa sudut lebar, kita lihat ruang tajam terlihat luas. Mulai dari bidak catur pertama hingga bidak catur terakhir semua terlihat tajam. Hal ini akan kita temui atau praktekkan bila memotret gambar pemandangan atau memotret orang dalam jumlah yang banyak atau foto grup.

Khusus memakai kamera RLT, untuk melihat bagaimana proses terjadinya pemfokusan, ada baiknya kita melakukan semua itu dengan cara manual. Jadi kita bisa mengamati melalui jendela bidik, bagian mana dari subjek foto kita yang akan di tonjolkan, dengan menjadikan area di sekitar subjek yang kita foto sebagai titik fokus.

Jangan terlalu yakin dengan kamera oto fokus, karena ada kalanya dia akan memberikan sebuah hasil yang tak terduga buat kita dalam masalah fokus.

Sebagai sebuah contoh dapat kita lihat pada foto kelima di bawah. Karena konsentrasi melihat pose kompasianer Yayat dan Ani

Ramadhanie ini, penulis tidak memperhatikan bahwa fokus kamera penulis bukan pada mereka, tapi pada peralatan makan serta botol saos yang terletak di atas meja. Maka terlihatlah hasil foto yang out of fokus pada mereka berdua.



Gambar 4.34 Hasil Pemfokusan Yang Tidak Tepat, Botol Saos Terlihat Tajam, Sementara Modelnya Buram, Karena Berada Diluar Ruang Fokus.

Pada gambar 4.20 terlihat Yayat dan Ani Ramadhanie tepat berada pada titik fokus, sehingga gambar keduanya terlihat tajam. sedang latar belakangnya terlihat buram karena berada di luar titik fokus.



Gambar 4.35 Titik Fokus Yang Tepat, Sehingga Foto Yayasan Dan Ani Terlihat Tajam.

E. STAGE FOTOGRAHY: EXPOSURE | EKSPASURE'S ARCHIVES



Gambar 4.36. Tips Fotografi Teknik Memotret Foto Panggung, Sumber [32]

Photo Caption: Dalam foto di atas ini, warna merah dan biru bisa muncul bareng. Fotografi panggung adalah fotografi yang bertujuan untuk Continue reading. Diantara topik Fotografi Panggung yang terpenting adalah, [33]

- Lighting
- Teknik Dasar Fotografi Panggung
- Tips Trik Fotografi Panggung
- Low Light Photography,
- Metering,
- White Balance WB.

32 Arbain Rambey dari web www.arbainrambey.com
33] lihat Tags: arbain rambey, foto panggung,

- Tips Fotografi,

Walaupun ada yang berpendapat data exif sebuah frame foto sangat berguna sekali untuk pembelajaran/belajar fotografi, tapi penulis malah berpendapat sebaliknya (bukan berarti penulis anti data exif). Metadata atau data exif hanya menampilkan sebagian kecil informasi tentang foto (data yang ditampilkan diantaranya merek kamera, lensa, waktu pengam bilan gambar, bukaan/ diafra gma, speed, pake flash atau nggak, exposure).

Menurut penulis, data exif foto malah menjebak kita dalam dikotomi bukaan sekian hasilnya akan seperti ini, speed sekian akan menjadi seperti fotonya fulan, dll. Sehingga kita tidak paham betul apa itu esensi dari segitiga fotografi (*aperture*, shutter speed dan ISO).

Banyak dari kita yang masih belum mantap dalam memilih mode metering yang kita gunakan saat memotret. Padahal mode metering adalah fitur standar dari kamera digital, bahkan hingga kamera ponsel modern pun kini sudah menyediakan fitur ini. Kali ini penulis coba membuat tulisan soal tips memilih mode metering yang tepat, dengan harapan kita bisa mendapat foto dengan eksposure yang baik di setiap kondisi pencahayaan.

Fotografi adalah bermain dengan cahaya, di mana kendali akan cahaya ditentukan dari tiga komponen exposure yaitu shutter, *aperture* dan ISO. Dalam menentukan nilai exposure ini, kamera mengukur intensitas cahaya yang masuk melalui lensa dan proses ini dinamakan dengan istilah metering.

Exposure: Apa & Bagaimana Cara Pengaturannya!

Dalam dunia fotografi dikenal istilah yang disebut *eksposure*. Sebuah proses penangkapan cahaya (*lighting*), yang lebih jauhnya dapat menentukan kualitas suatu hasil foto dari segi pencahayaannya. Merupakan serangkaian proses dari mulai tombol *shutter* ditekan, sampai dihasilkannya gambar foto. Dan hasilnya, apakah suatu foto dikatakan “terlalu gelap/ *under exposure*”, “pas”, atau “terlalu terang/ *overexposure*” semua bergantung setingan exposure-nya. Jika istilah **Foto-grafi** diartikan sebagai “melukis dengan cahaya”, maka

eksposure merupakan pengontrolan jumlah cahaya untuk melukis lukisan tersebut.

F. PENGATURAN KONTROL OUTPUT POWER

Beberapa pelajaran lain yang penting adalah tentang kontrol output power, dan materi ini juga tidak akan di bahas dalam buku ini karena sangat bersifat teknis, namun demikian materi yang openting adalah meliputi topik-topik.

- 1) Output power dan pengaruhnya terhadap diafragma
- 2) Pengaruh pemakaian diafragma terhadap ketajaman background
- 3) Menentukan synchron speed
- 4) Penggunaan asesoris: standard reflector, honey-comb, barndoor & softbox
- 5) Beda penggunaan softbox bujur sangkar, 4 persegi panjang, strip-light
- 6) Arti fungsi main-light, fill-in light & hair light
- 7) Cara pengukuran intensitas cahaya flash dengan flashmeter
- 8) Tingkat keakuratan flashmeter
- 9) Panjang fokus lensa yang bagus digunakan di studio
- 10) Penjelasan lighting ratio untuk menciptakan kontras pencahayaan
- 11) Praktik dengan Penataan pencahayaan Basic lighting
- 12) Praktik dengan Penataan pencahayaan Singapore/Taiwan style
- 13) Praktik dengan Penataan pencahayaan Butterfly lighting
- 14) Evaluasi

G. TEKNIK PEMOTRETAN STUDIO DIGITAL DAN BACAAN LEBIH LANJUT

Banyak sekali variasi teknik pemotretan dengan kamera di gital pada saat ini, misalnya dengan mengakses sumber-sumber di Internet, misalnya situs-situs

- “Duabelas (12) Teknik Jitu Memotret Model di Dalam Ruang, Basic, Portrait, Tips, Teknik & Tutorial”, oleh Foto. Co.id di situs <https://foto.co.id/12-teknik-jitu-memotret-model-di-dalam-ruangan/>

- Teppei Kohno, 2017, Teknik Dasar untuk Fotografi Produk, di situs: <https://snapshot.canon-asia.com/indonesia/article/id/basic-techniques-for-product-photography>

Materi yang terpenting untuk mempelajari fofografi digital menurut penulis antara lain adalah tentang

- 1) Perbedaan Portable flash & Studio flash
- 2) Bagaimana memilih studio flash system
- 3) Bagaimana memilih lighting stand
- 4) Bagaimana memilih background & penggantung background
- 5) Pengaturan penggunaan modelling light & flash
- 6) Fungsi dari modelling light
- 7) Modelling light sistem proporsional & full
- 8) Fungsi dari cell
- 9) Kegunaan dari DIM system

Kemudian beberapa buku ebook yang dapat diperoleh secara gratis di Internet juga dapat membantu pembelajaran kamera digital ini dengan tutorial gratis .

BAB V

FOTOGRAFI DESAIN

A. PENGERTIAN FOTOGRAFI DESAIN

Saat ini teknologi fotografi telah berkembang pesat, mulai dari penemuan kamera *obscura* yang ditemukan oleh Leonardo da Vinci sampai penemuan kamera digital yang dikeluarkan oleh beberapa pabrik besar pembuat kamera. Seiring dengan hal itu peranan fotografi juga semakin luas, yaitu sebagai pendukung ilmu pengetahuan yang lain, seperti desain komunikasi visual. Dari sini timbullah istilah Fotografi Desain yang sering menjadi pertanyaan di kalangan orang yang akan terlibat dalam jurusan Desain Komunikasi Visual. Pembahasan terdiri dari dua pokok bahasan, yaitu fotografi dasar dan fotografi desain.

Pada umumnya semua hasil karya fotografi dikerjakan dengan kamera, dan kebanyakan kamera memiliki cara kerja yang sama dengan cara kerja mata manusia. Seperti halnya mata, kamera memiliki lensa, dan mengambil pantulan cahaya terhadap suatu objek dan menjadi sebuah image. Tetapi, sebuah kamera dapat merekam sebuah image kedalam sebuah film dan hasilnya tidak hanya bisa dibuat permanen tetapi dapat pula diperbanyak, dan diperlihatkan kepada orang lain. Sedangkan mata, hanya dapat merekam image kedalam memori otak dan tidak bisa dilihat secara langsung kepada orang lain.

Sekarang fotografi juga dimanfaatkan sebagai alat presentasi dari hasil rancangan atau desain, misalnya di bidang otomotif, fashion, arsitektur. Dan atau hasil fotografi itu sendiri ikut di rancang atau

direncanakan. Kata kuncinya adalah desain (kata benda) atau mendesain (kata kerja)

Mendesain berarti mengadakan perencanaan atau mengatur segala sesuatu sebelum bertindak. Dengan demikian Fotografi desain menciptakan foto atau menggunakan foto dengan perencanaan yang matang untuk tujuan tertentu -- yang secara tradisional -- adalah untuk (1) membuat foto tanda lalu lintas, (sign system kota), (2) membuat foto untuk esay dan foto story, (3) membuat foto untuk Iklan, (4) membuat foto untuk produk misalnya kuliner, (5) dan foto imaging untuk keperluan tertentu, misalnya filem.

B. FOTOGRAFI PENANDA (SIGNS FOTOGRAFIC)

Banyak sekali penanda yang di buat oleh manusia baik untuk lingkungannya, maupun untuk lingkungan yang lebih besar seperti penanda yang dipakai dalam sebuah perkotaan (Sign System) misalnya rambu-rambu lalu lintas, nama atau suatu image atau icon yang dapat mewakili sebuah bentuk atau rupa



Gambar 5.1 Foto Rancangan Safety & Healthcare Sign Systems

Seorang perancang (desainer) yang ingin membuat sistem penandaan di suatu tempat dapat mendesainnya dan merekayasanya dalam bentuk foto digital untuk ditampilkan dalam presentasi proyek agar dapat dilihat oleh owner (sipemberi proyek).

Teknik membuat foto “sign system” biasanya melalui penggabungan beberapa foto, misalnya pada foto lokasi tanda (sign system) di gabung dengan foto tiga dimensi rancangan sistem tanda itu (manipulasi foto) dengan photoshop atau lainnya, cara yang sama dilakukan oleh arsitek dalam menggambarkan hasil rancangannya, di

mana gambar tiga dimensi bangunan/ digabung dengan gambar lokasi penempatannya/ lingkungannya dan ini disebut dengan *visualizing architecture*.



Gambar 5.2. Visualizing Architecture. Sumber <https://www.archdaily.com>

C. FOTOGRAFI STORY DAN ESSAY

1. Photo Story

Fotografi adalah salah satu media untuk bercerita yang baik. Artinya fotografi yang baik dapat menggugah perasaan dibandingkan dengan tulisan semata. Mampu membuat foto yang bercerita merupakan suatu hal yang baik untuk mendapatkan pekerjaan di bidang fotografi terutama foto jurnalisisme.

Untuk fotografi bercerita, biasanya fotografer menggunakan beberapa foto. Karena jarang satu foto dapat menceritakan satu kisah secara keseluruhan. Setelah foto terpilih, kita dapat menyusun sedemikian rupa sehingga pemirsa dapat melihat inti dan detail dari cerita secara lengkap.

Untuk membuat rangkaian foto bercerita (*photo story*) yang bagus, kita tidak hanya membutuhkan pengetahuan bagaimana membuat foto yg baik, tapi juga ketrampilan untuk bercerita. Kita membutuhkan ide/topik, membuat perencanaan. Selain itu kita membutuhkan kerjasama antara otak, mata dan hati. Dengan kerjasama antara ketiganya dengan baik, kita bisa mengetahui kapan saat dan di mana saat yang tepat untuk membuat foto.

Seringkali, rangkaian foto tersebut tidak hanya dibuat dalam satu hari saja, tapi sehari-hari di tempat yang berbeda-beda. Jika yang diceritakan melibatkan orang, maka hubungan antara fotografer dengan subjek foto juga harus baik. Sikap yang tidak baik atau kata-kata yang salah bisa menghambat kita untuk mendapatkan foto yang bagus.

Meskipun terdiri dari beberapa foto, tapi rangkaian photo story memiliki benang merah yang dapat mengkaitkan antara satu foto dengan yang lainnya. Mengkaitkan foto bisa melalui subjek foto yang sama, gaya foto atau warna, komposisi, tempat dan topik yang sama.

Ada dua istilah yang sering membingungkan yaitu istilah photo essay dan photo story/picture story

Perbedaan singkatnya adalah:

- **Photo Essay** – (untuk peristiwa atau kejadian) misalnya *menceritakan sebuah kisah*, dan biasanya bertujuan sesuatu misalnya mengingatkan pemirsa akan bahaya narkoba, menceritakan pentingnya pelestarian lingkungan dan lain-lain. Foto-foto bisa dibuat di tempat dan dengan subjek foto yang berbeda-beda tapi masih satu topik yang sama.
- **Photo Story/Picture Story** – *Bercerita tentang seseorang*, tempat atau situasi, ada bagian awal, tengah dan akhirnya. Misalnya cerita tentang kehidupan seorang petani, dokter, dll.

Untuk membedakan secara rinci lihat tabel di bawah ini.³⁴

34] Sumber <https://www.kompasiana.com>

Tabel 5.1. Perbedaan Antara Foto Essay dengan Foto Story

Definisi Essay Photo	Definisi Photo Story
<p>1. Series photo yang terdiri dari lebih dari 1 photo yang menceritakan secara khusus tentang topik bahasan yang akan diangkat seperti kemiskinan, narkoba, pengungsi, banjir dll.</p>	<p>1. series photo yang terdiri dari lebih dari 1 photo yang menceritakan atau bercerita tentang suatu kejadian di mana ada awal cerita, penjelasan, cerita dan penutup.</p>
<p>2. Essay photo lebih mementingkan photo, angle yang menarik, moment yang menarik dibanding ke ceritanya atau dengan foto yang ada kita sudah dapat mendapatkan cerita sehingga teks hanya untuk memperkuat foto tersebut.</p>	<p>2. Photo story lebih mementingkan cerita dari suatu kejadian, foto hanya membantu memberikan keterangan</p>
<p>3. Menggambarkan secara detail tentang kondisi seperti (kenyamanan atau satu topik saja)</p>	<p>3. Menceritakan proses dari awal sampai akhir</p>
<p>4. Lebih kearah rasa seperti rasa nyaman, rasa sakit, rasa terkucilkan, rasa marah, rasa kemewahan</p>	<p>4. Lebih kearah merekam secara documenter kejadian per kejadian</p>
<p>5. Foto dapat dari berbagai tempat contohnya cerita tentang kemiskinan di kota A, Kota B, Kota C</p>	<p>5. Foto lebih terarah pada satu lokasi atau daerah saja menceritakan dari awal sampai akhir tidak berpindah pindah tempat contoh kemiskinan di kota A sepeti apa tanpa digabungkan di kota B atau kota lainnya.</p>

Definisi Essay Photo



Contoh Essay photo, cerita tentang dynasty kaya raya "Bling" di china dan gaya hidupnya.
sumber <http://www.herrytjiang.com>

Definisi Photo Story



Contoh Photo story gempa nepal (new york times) photo oleh Daniel Berehulak. Sumber <https://assets-a2.kompasiana.com/>

Meskipun foto yang dibuat sebenarnya bebas-bebas saja, tapi untuk pemula atau fotografer yang menyukai struktur, ada beberapa jenis foto yang biasanya ada dalam rangkaian photo story

- *Establishing shot*: Biasanya menggambarkan tempat/setting tempat kejadian, biasanya menggunakan lensa wide angle untuk memberikan kesan tiga dimensi, tapi terkadang, lensa tele juga digunakan.
- *Detail shot*: Foto detail benda atau bagian dari orang yang penting, misalnya cincin kawin atau close-up air mata/bibir seseorang, biasanya lensa makro atau telefoto digunakan.
- *Interaction shot*: Berisi interaksi dari dua orang atau lebih
- *Climax*: Sebuah foto yang menggambarkan puncak dari sebuah acara
- *Closer/Clincher*: Foto yang menutup cerita. Biasanya meninggalkan kesan, pesan, inspirasi atau motivasi.

Bisa juga Essay photo adalah bagian dari Photo story tentunya untuk membuat photo essay ataupun photo story diperlukan beberapa hal seperti:

- 1) Tentukan topik misalnya cerita kegiatan seseorang selama sehari, atau esai tentang lingkungan hidup yang tercemar
- 2) Riset, mencari informasi yang lengkap dan dapat dipertanggung jawabkan karena ini merupakan kejadian nyata bukan dibuat buat atau direkayasa
- 3) Rencanakan foto-foto yang akan diambil (pemandangan, karakter/portrait, seni budaya, dll). Perencanaan foto baik moment yang akan terjadi maupun yang belum terjadi atau kejadian yang sering terjadi sehingga kita bisa mendapatkan angle yang berbeda jangan lupa pendekatan dengan object yang akan diambil sehingga semua terlihat natural tanpa dibuat buat juga hal yang tidak kalah pentingnya adalah perizinan ataupun hal hal lainnya seperti lokasi yang sulit, waktu, cuaca dll.
- 4) Pemotretan jika foto bisa diambil siapkan selalu camera anda sebagai stok photo. Atau membuat foto di lokasi dan waktu yang telah direncanakan. Biasanya langkah ini yang paling banyak memakan waktu
- 5) Editing dan pemilihan foto. Pemilihan atau mensortiran foto foto tentunya harus diperhatikan etika dalam memotret jangan sampai melanggar asusila, rasis ataupun melanggar hukum.
- 6) Tata letak/layout foto yang dipilih. Semakin penting fotonya semakin besar ukurannya relatif dengan foto yang lain. Melayout gambar dan tulisan sehingga foto dapat bercerita dan bermakna.

2.Photo Essay(Essay Foto)

Di beberapa negara (misalnya, di Amerika Serikat), essay telah menjadi bagian utama dari pendidikan formal. Siswa sekolah diajarkan format esai terstruktur untuk meningkatkan keterampilan menulis mereka, dan esai sering digunakan oleh universitas dalam memilih pelamar dan, dalam humaniora dan ilmu sosial, sebagai cara untuk menilai kinerja siswa selama ujian akhir. Konsep dari "esai" telah diperluas untuk media lain selain menulis.

Esai film adalah film yang sering menggabungkan gaya pengambilan film dokumenter dan yang lebih memfokuskan pada

evolusi dari suatu tema atau ide. Esai foto merupakan upaya untuk menutupi topik terkait dengan serangkaian foto-foto, itu mungkin atau tidak mungkin memiliki teks yang menyertai foto tersebut, atau keterangan.

Sejarah esai foto dan foto adalah hampir setara praktek fotografi itu sendiri. Fotografer akan sadar bahwa sebuah foto dapat menciptakan respons emosional. Banyak fotografer menggunakan kekuatan ini untuk membuat esai foto sosial dan politik, seringkali berpusat pada ketidakadilan atau penderitaan. Respon masyarakat terhadap sosial sebuah esai foto atas gambar sering mengakibatkan perubahan sosial yang positif. Banyak pembuat esai foto sangat aktif menceritakan sesuatu untuk mengubah opini publik. Lewis Hine misalnya, foto esainya menggambarkan perlakuan buruh anak di awal abad ke-20 Amerika. Beberapa tahun kemudian, Walker Evans mengambil esai foto dari Alabama yang memberitakan soal depresi besar.



Gambar.5.3 Foto Essay, W. Eugene Smith, 1960, Tentang Keracunan Merkuri Di Minamata Jepang

Kadang-kadang fotografer mengambil resiko untuk membuat foto esai. Contohnya, Lewis Hine yang mengajukan diri sebagai inspektur bangunan untuk mendapatkan akses ke anak buruh pabrik. Pada tahun 1960, W. Eugene Smith membuat esai foto soal kelainan bentuk kelahiran yang disebabkan oleh polusi di desa Minamata Jepang. Polusi dari sebuah pabrik kimia lokal adalah keracunan ikan lokal bahwa desa makan. Smith, seperti banyak jurnalis foto, mempertaruh

kan nyawanya untuk mengambil esai fotonya. Bahkan, Smith dipukuli oleh para pekerja di pabrik kimia, menyebabkan luka yang menyebabkan kematian pada akhirnya.

Namun, tidak setiap esai foto harus menceritakan kisah yang didorong oleh kesadaran sosial. Esai foto dapat menangani hampir semua subjek atau peristiwa, tidak peduli seberapa besar tingkat kemungkinan dramatis-nya peristiwa. Esai foto yang baik adalah yang dapat bertahan dalam ujian waktu, karena mereka mendokumen tasikan kondisi manusia. Sebuah esai foto pernikahan (atau peristiwa yang kurang positif seperti perang) bertahan dalam ujian waktu karena masa depan pemirsa melihat bagaimana esai tetap relevan dalam waktu mereka sendiri. Esai foto hanya perlu jujur ketika bercerita tentang peristiwa faktual.

Meski demikian serangkaian gambar yang membentuk sebuah esai foto dapat diambil dalam kurun waktu satu hari, namun kadangkala seorang fotografer dapat menghabiskan waktu lebih banyak dengan subyek-nya. Ketika bercerita tentang lingkungan tertentu, misalnya, fotografer dapat kembali ke lingkungan selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun. Fotografer mendapatkan pemahaman khusus tentang subjek esai foto mereka karena mereka adalah subjek untuk waktu yang begitu lama. Atau subyek tersebut sudah dilihat cukup lama, maka akibatnya fotografer akan mengetahui di mana dan kapan paling mungkin untuk menangkap gambar terbaik sebagai esai foto.

Esai fotografi dapat menceritakan kisah-kisah dalam berbagai cara dengan menggunakan teknik yang berbeda. Kadang-kadang teks keterangan menjelaskan gambar dalam esai foto atau artikel yang panjang menyertai gambar. Ada pula kata-kata tidak diperlukan untuk sebuah esai foto. Beberapa esai foto mengikuti urutan kronologis, menunjukkan kemajuan seseorang atau peristiwa melalui waktu. Esai fotografi yang lain tidak memiliki perintah yang ditetapkan dan, sebaliknya, adalah kompilasi dari berbagai gambar bercerita. Sebuah esai foto mungkin muncul di sebuah majalah berita, akan diterbitkan sebagai buku, akan dipamerkan di sebuah galeri seni atau menjadi bagian dari album keluarga.

Sebuah esai foto bisa juga soal pernikahan, mungkin termasuk foto dari tahap perencanaan sampai dengan hari besar. Esai foto yang lain

mungkin jejak kehidupan hewan peliharaan dari lahir sampai mati atau serangkaian foto hitam-putih (potret) yang diambil dari orang yang sama. Setiap subjek, besar atau kecil, pribadi atau publik, memiliki potensi untuk menjadi esai foto.

Akurasi sangat penting ketika menggunakan esai foto dalam halaman surat kabar atau untuk menyoroti isu-isu sosial. Dalam kasus tersebut, reputasi fotografer bergantung pada integritas dan kebenaran esai foto. Esai foto pribadi tidak perlu begitu benar-benar untuk hidup. Aspek lain yang perlu diingat adalah bahwa esai foto yang tidak harus menceritakan sebuah kisah yang benar. Misalnya, fotografi glamour dapat membuat esai foto fiksi, menyoroti naik dan jatuhnya sebuah bintang yang imajiner. Esai foto hanya perlu jujur ketika bercerita tentang peristiwa faktual.

Catatan:

Story Line. Story Line adalah perencanaan tugas yang akan dikerjakan mahasiswa selama satu semester, dengan ketentuan yang matang apa yang direncanakan sesuai dengan silabus yang direncanakan

Contoh Foto/Video Esai: yang baik misalnya produksi Video oleh National Geographic, misalnya esay tentang binatang yang ada di Afrika atau di Australia, dan sebagainya. Essay dan fotonya sangat bagus. Lihat susunan kalimatnya yang sangat puitis dan menyentuh, tetapi juga sangat logis dan di beri latar musik orhestra yang profesional dan memikat.

D. FOTOGRAFI IKLAN

- 1) Iklan dapat diartikan sebagai berita pesanan (untuk mendorong, membujuk) kepada khalayak/orang ramai tentang benda atau jasa yang ditawarkan.
- 2) Iklan dapat pula diartikan sebagai pemberitahuan kepada khalayak/orang ramai mengenai barang atau jasa yang dijual dan dipasang di dalam media massa, seperti surat kabar/koran,

majalah dan media elektronik seperti radio, televisi dan internet. Dari pengertian iklan tersebut dapat disimpulkan bahwa iklan dibuat dengan tujuan untuk menarik perhatian dan mendorong atau membujuk pembaca iklan agar memiliki atau memenuhi permintaan pemasang iklan.

Dari pengertian iklan maka, iklan harus memenuhi syarat-syarat iklan yaitu sebagai berikut:

- 1) Bahasa Iklan
- 2) Menggunakan pilihan kata yang tepat, menarik, sopan, dan logis
- 3) Ungkapkan atau majas yang digunakan untuk memikat dan sugestif
- 4) Disusun secara singkat dan menonjolkan bagian-bagian yang penting
- 5) Isi iklan
- 6) Objektif dan jujur
- 7) Singkat dan jelas tidak menyinggung golongan tertentu atau produsen lain
- 8) Menarik perhatian banyak orang

E. FOTOGRAFI PRODUK DAN KULINER

Gambar atau foto portrait produk yang representatif sangat penting untuk membuat orang tertarik membeli produk kuliner. Karena semua orang tahu bahwa melalui internet calon pembeli tentu saja tidak bisa melihat secara langsung produk yang dijual. Lalu, bagaimana caranya agar bisa mendapatkan hasil foto kuliner yang baik? Berikut ini ada beberapa tips yang bisa membantu anda membuat foto kuliner atau produk yang baik:

- 1) Sediakan waktu khusus untuk memotret. Usahakan agar anda bisa berkonsentrasi penuh untuk memotret produk anda. Jika terburu-buru, hasil foto produk anda akan terlihat tidak maksimal dan kurang baik.
- 2) Memotret di siang hari. Jika anda menggunakan peralatan kamera standar (bukan kamera professional atau jasa fotografi, atau foto studio), lebih baik gunakan kekuatan sinar

matahari untuk pencahayaan. Hal ini penting diperhatikan karena kekuatan sinar flash dari kamera kadang membuat warna produk menjadi berbeda dengan aslinya dan kekuatannya tidak mencukupi untuk bisa menampilkan keindahan produk anda. Selain itu jika produk anda termasuk benda yang bisa memantulkan sinar dan anda menggunakan sinar flash, akan tampak ada pantulan cahaya di produk anda.

- 3) Tata rapi produk anda. Jangan asal memotret, untuk produk sandang, pasang produk pada manekin, buka lipatnya, dan jika mungkin, setrika terlebih dahulu agar tidak terlihat garis bekas lipatan. Pakaikan pada model, agar calon pembeli bisa membayangkan bentuknya saat dikenakan.
- 4) Perhatikan detail. Jika produk memiliki detail yang ingin ditonjolkan, ambil foto dari beberapa sudut. Dan juga foto close up di foto studio detail yang ingin diperlihatkan.
- 5) Ambil beberapa foto untuk satu produk. Hal ini akan memudahkan anda untuk memilih foto terbaik yang akan ditampilkan.
- 6) Penggunaan backdrop polos. Sebisa mungkin gunakan latar belakang polos untuk memudahkan proses pengeditan.
- 7) Edit foto sebelum di-upload. Besarnya file foto yang kita upload akan mempengaruhi kecepatan download website/blog kita. Sesuaikan resolusi dan besarnya gambar yang akan di-upload. Biasanya resolusi yang cukup "web friendly" adalah resolusi vga (800x600 pixel).
- 8) Be creative! Jangan hanya memotret produk apa adanya. Tambahkan elemen-elemen lain yang bisa mempercantik produk. Siapa tahu elemen tersebut malah bisa kita jual juga.

Makanan tradisional adalah makanan dan minuman yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat tertentu, dengan citarasa khas yang diterima masyarakat tersebut. Bagi masyarakat Indonesia umumnya sangat diyakini khasiat, aneka pangan tradisional, seperti tempe, tahu, bawang putih, madu, temulawak, gado-gado, kacang hijau, ikan laut, ikan tawar dan masih banyak lagi yang lain. Karena disamping khasiat, makanan tradisional Indonesia pada umumnya juga mengandung segi positif, seperti: bahan-bahan yang masih alami, bergizi tinggi, aman dan sehat, murah dan mudah didapat, sesuai

dengan selera masyarakat pada umumnya sehingga memiliki potensi yang baik dan dapat diterima dikalangan masyarakat.

Fotografi makanan tradisional adalah sebuah bentuk usaha bagi mana caranya agar makanan tradisional tersebut dapat dilihat secara langsung melalui penampilan foto.

F. FOTOGRAFI IMAGING

Imaging diambil dari asal kata imajinasi. Imajinasi secara umum, adalah kekuatan atau proses menghasilkan citra mental dan ide. Istilah ini secara teknis dipakai dalam psikologi sebagai proses membangun kembali persepsi dari suatu benda yang terlebih dahulu diberi persepsi pengertian. Sejak penggunaan istilah ini bertentangan dengan yang dipunyai bahasa biasa, beberapa psikolog lebih menyebut proses ini sebagai "menggambarkan" atau "gambaran" atau sebagai suatu reproduksi yang bertentangan dengan imajinasi "produktif" atau "konstruktif". Gambaran citra dimengerti sebagai sesuatu yang dilihat oleh "mata pikiran". Suatu hipotesis untuk evolusi imajinasi manusia ialah bahwa hal itu memperbolehkan setiap makhluk yang sadar untuk memecahkan masalah.

Dari pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa fotografi imaging adalah foto yang memiliki imajinasi sesuai dengan tingkat khayalan pembuatnya.

G. PERALATAN FOTOGRAFI DESAIN

Baik untuk fotografer pro maupun fotografer untuk desain, ada peralatan standar yang harus dimilikinya. Untuk sebuah studio foto. Terdapat beberapa peralatan yang wajib dimiliki diantaranya adalah

- 1) Kamera
- 2) Lensa
- 3) Flash eksternal
- 4) Lampu studio
- 5) Softbox
- 6) Standar Reflektor

- 7) Payung reflektor
- 8) Kabel sinkronisasi

Namun untuk fotografi desain sudah ada pabrik yang membuat peralatan standarnya, dan distributor peralatan ini diantaranya adalah Cubelite.



Gambar 5.4 Optics Planet Inc

Optics Planet Inc, adalah Distributor Resmi untuk Peralatan Kamera Pencahayaan Foto & Video Ligh Aksesoris Cubelite



Gambar 5.5 Optics Planet Inc, Glidecam HD-4000 Handheld Stabilizer Dan, Cubelite 18in Handheld Stabilizer

Dengan Cubelite memungkinkan fotografer untuk mengontrol pencahayaan produk meminimalkan bayangan dan mengisolasi subjek dari latar belakang. Beberapa peralatan penting dapat dilihat pada gambar 5.5.

H. BEBERAPA TEKNIK COMPUTER GRAPHIC

Komputer grafis itu sudah sangat berkembang aplikasinya dapat kita lihat misalnya pada karya video “Keluarga Incredible”, atau bagaimana tampilan pesawat canggih Stealth, atau kisah menggelitik dari sekelompok binatang dalam Madagaskar dan film “Fanta tics Four” yang dapat memukau. Hal ini terjadi karena teknologi



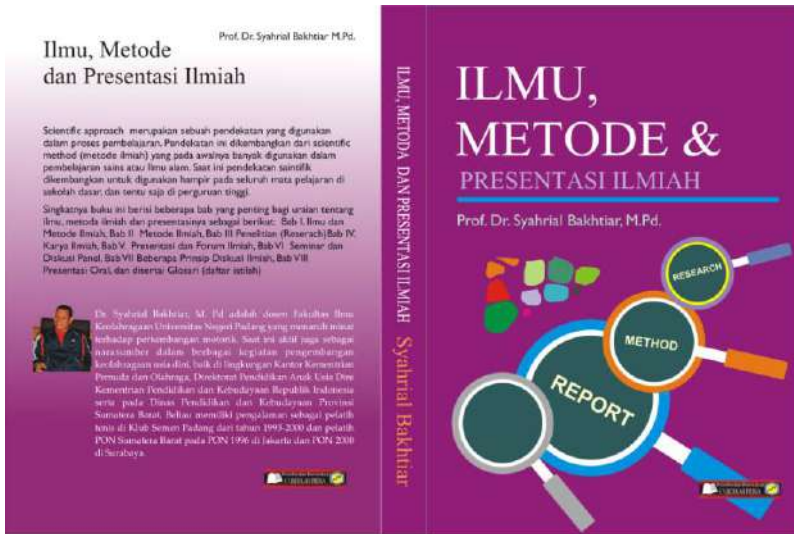
perfilman yang mampu mempresentasikan atau memanipulasi kenyataan menjadi ilusi-ilusi baru sesuai dengan khayalan sutradara film. Hal ini adalah hasil kerja tim computer graphic di balik layar. Dan seperti yang diketahui ilusi-ilusi dari video dan film itu adalah hasil dari ‘Seni Grafis Komputer’ atau ‘Computer Graphic Art’. [35]

Gambar 5.6 Fantastic Four, Sumber: [https://en.wikipedia.org/wiki/Fantastic_Four_\(2015_film\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Fantastic_Four_(2015_film))

35] lihat juga Prayogy, Agung,2012, “Computer Graphic”, sumber: <http://yoghichipz.blogspot.com/2012/09/computer-graphic.html>, menjelaskan ada 9 macam teknik komputer grafis, tetapi sebenarnya bisa lebih banyak dari itu, karena banyaknya penemuan baru untuk teknologi ini. Hal ini bisa dilihat detailnya di Wikipedia

Fantastic Four merupakan sebuah film Amerika Serikat yang dirilis pada tahun 2015. Film yang disutradarai oleh Josh Trank ini diperankan oleh Miles Teller, Michael B. Jordan, Kate Mara, Jamie Bell dan masih banyak lagi. Film ini dirilis pada 7 Agustus 2015. Wikipedia

Computer Graphic Art' adalah seni membuat sebuah karya seni disain dengan menggunakan media digital yaitu komputer berdasar kan hasil akhirnya Computer Graphic, diantara teknik kompu ter grafis itu adalah berikut ini.



Gambar 5.7 Salah Satu Bentuk Karya Desain Grafis, Dalam Bentuk Cover Buku, Sumber: Nasbahry, C

1. Graphic Design (Desain Grafis)

Desain grafis sebenarnya teknik yang sudah lama yang sifatnya manual, dan sekarang diperbarui dengan teknologi komputer. Tradisi desain grafis adalah dalam hal layout (tata letak)

Output: hasil akhir atau output dari graphic design diantaranya adalah: poster, brosur, stiker, majalah dinding, packaging, logo, buku dan majalah. Industri yang bergerak di bidang graphic design adalah periklanan, desain, pracetak, cetak, penerbit dan inhouse creative dept **Software**, (perangkat lunak) yang biasa digunakan dalam industri graphic design adalah Photoshop untuk manipulasi gambar, CorelDraw, Freehand & Illustrator untuk ilustrasi dan desain. Sedangkan PageMaker, Adobe InDesign & QuarkXpress adalah untuk merancang isi (tata letak/tata wajah) buku dan majalah. [36]

2. Digital Imaging

Digital Imaging (Inggris) atau Pencitraan Digital (DI) adalah penciptaan gambar digital. Istilah ini sering dianggap menyiratkan atau meliputi *pengolahan, kompresi, penyimpanan, percetakan, dan menampilkan gambar* tersebut. Metode yang paling umum adalah dengan fotografi digital dengan kamera digital, namun metode lain juga digunakan. Digital Imaging mulai dikembangkan pada 1960-an dan 1970-an, sebagian besar untuk menghindari kelemahan gambar kamera film, dan DI dipakai untuk misi ilmiah dan militer. Umumnya teknologi digital ini jauh lebih murah dan mudah dalam beberapa dekade kemudian, dan menggantikan metode film lama untuk berbagai tujuan. Gambar digital pertama diproduksi pada tahun 1920, oleh gambar kabel sistem transmisi Bartlane. Penemu DI orang Inggris adalah Harry G. Bartholomew dan Maynard D. McFarlane, yang mengembangkan metode ini. [37] [38]

Output dari digital imaging adalah: foto, poster, dan billboard. Dan jenjang karirnya ada pada industri fotografi, periklanan, desain dan digital imaging service.

36] Ibid, Prayogy, Agung, 2012

37] Trussell H & Vrhel M (2008). "Introduction". Fundamental of Digital Imaging: 1–6.

38] "The Birth of Digital Phototelegraphy", the papers of Technical Meeting in History of Electrical Engineering IEEE, Vol. HEE-03, No. 9-12, pp 7-12 (2003)

Software, (perangkat lunak) yang dipakai antara lain: Adobe Photoshop, Corel Photopaint, Gimp, Paint Shop Pro, Ulead Photo Impact, Roxio Photo Suite, Serif Photo Plus dan Microsoft Digital Image Pro.



Gambar 5.8 Digital Imaging Karya Nasrul Kamal

3. Web Design

Web Design adalah salah satu istilah tentang media digital yaitu website. di mana hal ini juga berkaitan dengan web development, Karena pengembangan sebuah website tidak hanya menuntut fungsi website, tetapi membutuhkan kiat, rancangan atau kemampuan mendesain design. Salah satu tujuan sebuah website adalah media komunikasi, yaitu untuk membuat atau menyampaikan informasi secara cepat dan realtime.

Mendesain sebuah website memerlukan kemampuan khusus, dan tidak semua orang bisa mendesain secara unik tanpa menghilangkan fungsi utama dari website tersebut. Seperti yang dialami semua orang ketika mengunjungi sebuah website, saat itu yang dilihat adalah desain dari website itu sendiri, baik itu dari komposisi warna sampai tata letak. Artinya web desainer yang baik adalah mereka yang

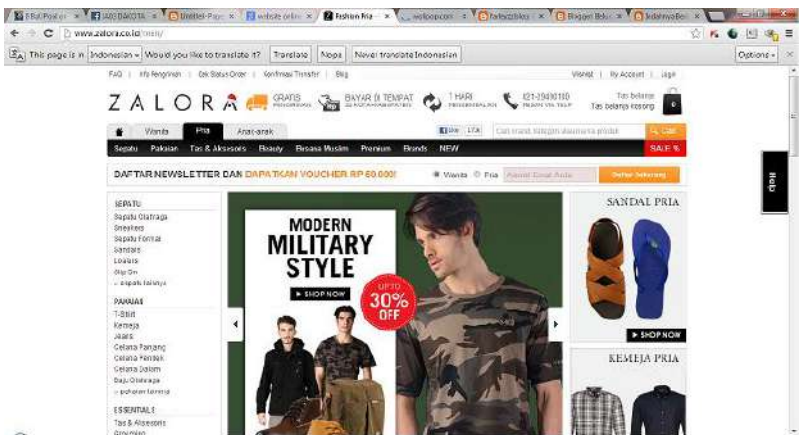
memahami warna dan dapat membayangkan bagaimana pembaca atau pengunjung website merespon web itu. Misalnya dalam hal warna seorang web designer perlu memperkirakan warna yang menarik namun tetap nyaman dipandang mata. Dan menghindari warna sejenis antara background dengan tulisan.

Bicara tentang web design tentu tidak akan terlepas dari yang namanya tata letak konten dan gambar. Pemilihan tata letak konten dapat mempengaruhi minat para pengunjung di website. Begitu juga dengan gambar. Website modern saat ini sudah sangat kompleks, di mana sebuah gambar harus juga terlihat menarik dan mendukung dalam komposisi warna atau tema website.

Selain itu pemilihan ukuran gambar juga sangat harus diperhatikan. Melihat kembali masalah konektivitas internet yang ada di Indonesia saat ini, alangkah baiknya menggunakan gambar dengan ukuran yang wajar saja. Pada umumnya kita tidak disarankan untuk memilih atau memasukkan gambar yang memiliki ukuran di atas 300 KB. Karena tentu dengan adanya banyak gambar berukuran besar akan membuat loading halaman website akan semakin berat.

Output. Sesuai namanya, hasil akhirnya tentunya adalah sebuah **web site**.

Software, (perangkat lunak). Software yang biasa digunakan adalah Dreamweaver, Photoshop, ImageReady, Fireworks dan Flash.



**Gambar. 5.9. Contoh Web Design Oleh Yudhaardiansyah, 2012, Sumber:
Http://Kreatifitas-Mahasiswa.Blogspot.Com**

4. Multimedia Digital

Multimedia adalah suatu sarana (media) penyampaian informasi yang didalamnya terdapat perpaduan (kombinasi) berbagai bentuk elemen informasi, seperti teks, graphics, animasi, video, interaktif maupun suara sebagai pendukung untuk mencapai tujuannya yaitu menyampaikan informasi atau sekedar memberikan hiburan bagi target audiens-nya.

Multimedia dapat dikategorikan menjadi 2 macam, yaitu multimedia linier dan multimedia interaktif. Multimedia linier adalah suatu multimedia yang tidak dilengkapi dengan alat pengontrol apapun yang dapat dioperasikan oleh pengguna. Multimedia ini berjalan sekuensial (berurutan/lurus), contohnya: TV dan film. Sedangkan multimedia interaktif adalah suatu multimedia yang dilengkapi dengan alat pengontrol (atau alat bantu berupa komputer, mouse, keyboard dan lain-lain) yang dapat dioperasikan oleh pengguna, sehingga pengguna dapat memilih apa yang diinginkan untuk proses selanjutnya. Contohnya seperti aplikasi game. Multimedia interaktif menggabungkan dan mensinergikan semua media yang terdiri dari teks, grafik, audio, dan interaktivitas (rancangan).

Multimedia dapat disajikan dalam beberapa metode, antara lain berikut ini

- 1) Berbasis kertas (Paper-based), contoh: buku, majalah, brosur.
- 2) Berbasis cahaya (Light-based), contoh: slideshows, transparansi.
- 3) Berbasis suara (Audi-based), contoh: CD Players, tape recorder, radio.
- 4) Berbasis gambar bergerak (Moving-image-based), contoh: televisi, VCR (Video Cassete Recorder), film.
- 5) Berbasis Digital (Digitally-based), contoh: komputer.

Multimedia digital adalah saudara dekat dari Web Design. Bedanya karya multimedia bisa kita nikmati tanpa kita harus

terkoneksi dengan internet. Contoh kasil karya multimedia adalah CD Interactive, Kiosk Interactive dan tentu saja website. Jika karya multimedia di'upload' ke dalam dunia maya melalui internet maka karya tersebut berubah nama menjadi webdesign.

Software, (perangkat lunak). Perangkat lunak yang biasa digunakan: Macromedia Director untuk multimedia interaktif, Macro media Flash untuk web multimedia, XWodePhotoshop untuk persiapan gambar, Adobe Premiere & Adobe After Effects untuk elemen video dan 3DS Max untuk animasi.

5. Animasi 3 Dimensi

Animasi 3D adalah penciptaan gambar bergerak dalam ruang digital 3 dimensi. Hal ini dilakukan dengan membuat *frame* yang mensimulasikan masing-masing gambar, difilmkan dengan kamera virtual, dan *output*-nya berupa video yang sudah di-*rende ring* atau *Realtime*, jika tujuannya untuk membuat game. Animasi 3D biasanya ditampilkan dengan kecepatan lebih dari 24 *frame* per detik.

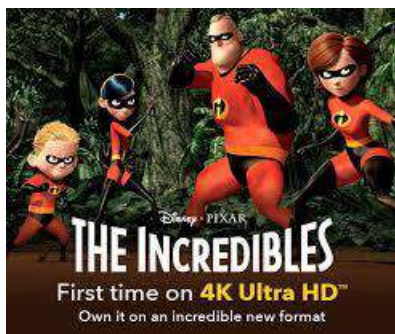
Konsep animasi 3D sendiri adalah sebuah model yang memiliki bentuk, volume, dan ruang. Animasi 3D merupakan jantung dari *game* dan *virtual reality*, tetapi biasanya animasi 3D juga digunakan dalam presentasi grafis untuk menambahkan efek visual ataupun film.

Sesuai dengan namanya maka bidang ini menerapkan objek-objek 3 dimensi dalam proses pembuatannya. Objek 3D dibuat dengan cara seolah-olah kita memahat patung di dalam komputer. Pada saat ini pembuatan animasi 3D sedang banyak dipakai misalnya dalam pembuatan film The Incredibles, Madagascar, dan animasi yang terbaru adalah Valiant.

Televisi juga memanfaatkan animasi 3D untuk membuat animasi pembukaan acara atau yang disebut bumper. Hal ini juga dapat dilihat pada iklan shampo atau sabun cuci.

Output: Animasi 3D banyak digunakan dalam pembuatan iklan, multimedia, video, film, dan game.

Software yang biasa digunakan adalah 3D5 Max dan Maya. Sebagai pelengkapnya digunakan Adobe After Effects untuk compositing, Adobe Premiere untuk editing, dan Adobe Photoshop untuk persiapan gambar.



Gambar 5.10 Contoh Hasil Animasi 3 D, Sumber: <https://Movies.Disney.Com/The-Incredibles>

6.Motion Graphics

Motion Graphics dapat dilihat sebagai cabang dari Desain Graphics yang merupakan penggabungan dari, Ilustrasi, Tipografi, Fotografi dan Videografi dengan menggunakan teknik Animasi. Motion Graphics terdiri dari dua kata, Motion yang berarti Gerak dan Graphics atau yang sering kita kenal dengan istilah Grafis. Dari asal muasal pengertian dua kata tersebut, bisa dikatakan bahwa Motion Graphics, juga dapat disebut dengan istilah Grafis Gerak.

Motion Graphics ini mirip dengan multimedia hanya saja tidak bersifat interaktif. Biasanya motion graphics berbentuk tampilan gambar-gambar ilustrasi maupun gerakan objek-objek 2D maupun 3D yang sepenuhnya digambar dan dibuat menggunakan komputer.

Kalau pernah melihat animasi yang ada di belakang VJ MTV maka itulah contoh dari motion graphics.

Pembuatan animasi tersebut menggunakan gabungan dari banyak software misalnya Adobe After Effect untuk animasi video dan gambar, Macromedia Flash untuk animasi ilustrasi, 3DS Max dan

Maya untuk pembuatan elemen 3 dimensi, Adobe Photoshop untuk persiapan elemen gambar, dan Adobe Premiere untuk tahap penyuntingan.



Gambar 5.11 Contoh Karya Motion Graphics, Sumber.
<https://www.youtube.com/watch?v=Kdbxaq4iv9o>

7. Digital Video

Digital video adalah proses editing gambar bergerak (video) secara digital seperti penambahan teks, pengaturan ketajaman video, pemotongan adegan-adegan yang tidak dipakai, penam bahan suara dan musik, dll. Bidang ini pada dasarnya adalah untuk merangkai potongan-potongan adegan yang diambil dalam shooting film sehingga menjadi satu cerita yang runtun.

Software yang populer digunakan adalah Adobe Premiere, software dari Canopus dan Matrox. Untuk pelengkapanya juga digunakan Adobe After Effect dan Adobe Photoshop.

8. Visual Effects

Visual effects bisa dikatakan adalah pelengkap dari motion graphics, video, maupun animasi. Visual effects banyak digunakan dalam pembuatan film ataupun sinetron aksi.



Gambar 5.12 Contoh Visual Effect Dalam Pembuatan Film Dan Video, Sumber: <https://www.premiumbeat.com>

Contohnya adalah seorang pendekar yang mengeluarkan kobaran api dari tangannya. Atau sinar yang berkilat-kilat dari sabetan pedang. Visual effects digunakan untuk memberikan kesan yang mendalam pada cerita film, sehingga penonton dapat ikut merasakan dahsatnya kejadian dalam film itu. Software yang digunakan adalah Adobe After Effects. Dan untuk persiapannya digunakan software Adobe Photoshop, 3D Studio Max, Alias Maya, dan Adobe Premiere.

9. Architectures Visualization (Visualisasi Karya Arsitektur)



Gambar. 5.13. Contoh Karya Architecture Dan Visualization, Sumber.
<https://Brickvisual.Com/Portfolio/>

Architecture dan Visualization adalah ‘cabang computer graphic’ yang membantu seseorang membayangkan bentuk suatu produk, contohnya visualisasi VW New Beetle karya Thomas Suurland (www.suurland.com) dan architectural karya Oscar B. Samudra, bisa dibayang bahwa sebuah karya dari Computer Graphic itu fantastis.

Kesembilan cabang Computer Graphic tersebut pada saat ini sedang booming dan banyak dipakai dalam industri media. Industri media cetak membutuhkan ilustrator handal dalam bidang Graphic Design dan Digital Imaging. Industri Internet membutuhkan desainer dalam bidang Web Design dan Multi media. Industri televisi membutuhkan banyak orang yang bisa Motion Graphic, 3D Animation dan Visual Effects. Industri periklanan membutuhkan orang-orang kreatif yang berkecimpung dalam bidang 3D Animation,

Architecture & Visualization. Bagi yang ingin masuk ke industri tersebut dapat belajar dari sekarang.

I. BEBERAPA BENTUK FOTOGRAFI MASA KINI (KONTEMPORER)

Kontemporer adalah cara memandang sesuatu dari sisi masa kini yang berbeda dari masa lampau. Belum kita mengerti dengan istilah masa kini (kontemporer), lalu muncul pula istilah ‘milineal’. Menurut penulis istilah-istilah ini hanya konsep pembeda karena umumnya dunia seni dan desain alergi kalau dicap peniru atau hanya mengulangi apa yang terjadi di masa lampau atau dengan kata lain mereka tidak mau jika tidak dianggap kreatif. Pada hal mereka (seniman atau desainer) tidak harus menjadi penemu, seperti penemu-penemu lainnya di bidang seni dan bidang ilmiah. Dan kerja seniman atau desainer dalam kenyataannya kebanyakan seniman hanya peniru dan memodifikasi apa yang terjadi di masa lampau. Sebab hal yang sama juga terjadi dalam dunia mode pakaian, siklus mode umumnya berulang dalam siklus. Dan kutipan di bawah ini membuktikan hal itu.

Kontemporer adalah sebuah titik keseimbangan yang selalu bergerak dan tidak solid. Kontemporer menjadi cara melihat dan memandang, dari sudut dan tempat yang lain. Fotografi menjadi sebuah media dan medium yang dikerjakan, diperoleh, dan dijadikan menjadi beda, dari kebiasaan yang sudah-sudah.

Fotografi Kontemporer tidak terikat pada sebuah kemampuan fotografi pada umumnya. Terkini ataupun Kekinian, juga bisa dikacaukan oleh kehadiran Investigasi, Apresiasi, dan Proporsi - knowledge tertentu, kepada yang benar-benar lain. Kontemporer kepada isi dan proporsi yang lain, bisa menjadi tidak terkini dan tidak juga kekinian, dalam rentang masa, atau periode tertentu. Fotografi Kontemporer menjadi ‘hanya’ sebutan periode bagi pendefinisian masa, namun pendefinisian isi dan proporsinya adalah sebuah spirit yang baru dan tanpa batas.

Fotografi Kontemporer menjadi sebuah cara memotret, akan sesuatu, dari sisi yang benar-benar beda, lain dari biasanya, dan memberikan isi proporsinya untuk/kepada rentang waktu tertentu.

Rentang Waktu yang dipahami sebagai tujuan: 'Suatu Ketika'. 'Suatu ketika' orang selalu memotret landscape dalam format horizontal yang seimbang, menjadi sebuah landscape yang vertikal 360 derajat. Menambahkan aspek isi kajian lain yang jarang dilakukan orang kebanyakan. Rentang Waktu – 'Suatu Ketika', menjadi bukan sebuah periode waktu, namun menjadi sebuah cara dan tindakan 'ketika/dalam berkarya', untuk mewujudkan sesuatu yang lain dan beda. Rentang waktu yang akan menjadi tantangan, bagaimana karya tersebut dengan ditampilkan secara baik dan berhasil.

Menempelnya atribut Seni pada Fotografi (seni-fotografi), menjadi identitas wilayah bagi para penganut fotografi kontemporer pada saat-saat itu. Pola penyebutannya juga menjadi membedakan, antara Foto (grafi) Seni apa Seni Foto (grafi).

Jadi istilah kontemporer berfungsi hanya sebagai pembeda saja, jadi semacam merek atau stempel bahwa karya yang mereka buat itu baru dan oleh orang yang baru pula.

1. Fotografi Salon

Sebuah catatan dari proses penulis kembali berkarya di tahun 2009. Saat ini, ada sebuah istilah yang menjadi paling sering disebut orang: Fotografi Kontemporer. penulis masih ingat pendefinisian kelas fotografi sebelum tahun 2000an: Fotografi Jurnalistik, Fotografi Desain, dan Fotografi Seni (fine-art), hanya 3 saja, tidak ada yang lain. Sekarang? Silahkan klasifikasikan sendiri darimana anda ingin mendefinikannya. di awal tahun 1993 hingga kurang lebih tahun 1996an, adalah masa sulit penulis dan teman-teman untuk bisa menghasilkan karya fotografi yang beragam dan 'banyak' jumlahnya.

Terbatasnya material dan peralatan, serta mahalnya studinya fotografi saat itu, itu sebuah kewajaran saat itu penulis kira. Belum lagi, sebuah citra yang kami sandang yang masih diragukan akan keeksisan dan kemampuan kami dalam dunia fotografi di Indonesia, dianggap 'anak bawang' karena kelahiran fakultas studi fotografi yang kelahirannya masih sangat muda. Sering dianggap sok 'nyeni' karena citra studi fotografi dianggap berbeda dengan citra studi seni yang

lainnya. Pernah dianggap sebagai biang permasalahan interpretasi lingkungan tertentu hingga di demo ‘teman’ sendiri, pemicu distorsi sosial, perusak moral tertentu, dan masih banyak lagi.

Namun, fenomena unik lainnya saat itu adalah dominasi citra ‘fotograsi salon /salon fotografi’, yang telah lebih dulu eksis, dibanding kami, yang lahir dalam lingkungan kampus seni. Dan ini adalah awal yang sangat menarik. Yang masih muda dan belum berpengalaman, yang penguasaan teknisnya masih dianggap dangkal, peralatan yang minim, yang belum mampu eksis. Fotografi yang ‘Salon’ adalah barometer yang dipaksakan (atau mungkin adanya itu), sehingga kamipun harus mempelajarinya.

Suka menyebutnya ketika tidak ada referensi yang cukup, yang mudah didapat saat ini. Dan sudah wajar, yang muda selalu usil dan berani eksplorasi, kepada wilayah studi yang lainnya, apalagi di dalam lingkungan kami belajar yang mempunyai citra dan barometer seni di Indonesia. Fotografi yang Seni adalah citra terdekat yang kali pertama, kami disebutkan. Citra Seni Murni Seni Rupa, dan semangat Seni Pertunjukan, adalah keseharian yang melekat dan menjadi citra Fotografi-Seni. Teknis fotografi, adalah kepatuhan kami untuk modal awal ilmu pengetahuan, yang harus dibawa dan dikembangkan selalu.

Eksplorasi dengan pergi hunting, melakukan pemotretan, mengikuti beberapa kompetisi, dan pameran, adalah sebuah rutinitas. Hingga keputusan untuk mencari citra diri sendiri. Berdiri di sisi fotografi yang mana dan seperti apa? Bagaimana itu diwujudkan? Bosan dan jenuh dengan pengulangan-pengulangan yang dikatakan barometer dalam Fotografi jenis ‘Salon’. Jenis Fotografi yang relatif didominasi pada foto ‘dramatis’ yang berle bihan monoton, karena pengulangan-pengulangan perolehan momen, terlalu patuh, mensetting momen saja jadi bosan, tidak ada yang baru.

Kapan tepatnya sebuah kesepakatan cara berkarya ‘ala kini’ dikumandangkan namun yang jelas semangatnya adalah, harus punya karya yang berbeda dan bebas, dari yang sebelumnya, harus dibuktikan kepada dunia.

2. Fotografi Seni

Sebelum istilah ‘**Solargraphy**’ yang menjadi ‘**Photography**’, penggunaan kombinasi kata: ‘fotografi’ dan ‘*fine art*’ – adalah mungkin yang paling tua munculnya. Itu mungkin karena para seniman lain -seni rupa, menginginkan definisi yang ‘pas’ untuk kegiatan berke seniian bagi mereka. Kalangan fotografer juga mungkin terbagi menjadi dua, antara fotografer yang meng inginkan keilmuan yang ketat dan yang menginginkan kepraktisannya saja.

Fotografi dikembangkan dan dipergunakan secara dominan bagi para jurnalis, walau pada awalnya, dikembangkan oleh para perupa seni rupa, dan ilmuwan lainnya. Sehingga, definisi awal fotografi sangat identintik dengan jurnalisme, yakni perekaman momen atau obyek.



Gambar 5.14 Fotografi: Seni Realistis

Fotografi *-fine art*, adalah sebutan bagi perupa yang berkesenian dengan seni murni/rupa, yang mempergunakan alat perekaman tertentu. Sedangkan ‘*fine-art*’ bagi fotografer, adalah seninya fotografi itu sendiri, dari sisi keindahan hasil fotografi yang bukan jurnalistik. di Indonesia, mungkin sudah disepakati, walau belum banyak dibakukan, ketika membahas kata ‘Foto’ berarti juga identik membicarakan, ‘Fotografi’. Tinggal bagaimana pendefinisian lebih lanjut.

Secara umum, berusaha untuk menyebutkannya secara lengkap, yakni fotografi, yang artinya, penulis harus bisa dan tahu, di semua bahasan, definisi, dan lingkup kinerjanya. Semua itu bekerja mempergunakan dasar alat perekaman yang mempergunakan ‘*visible light*’ yang RGB. penulis bisa juga menam bahkan penyebutan istilah yang lain, ketika ada melibatkan aspek yang lain seperti konsep.



Gambar 5.15 Fotografi: Seni Realistis Berimajinatif “Nikmatilah”

Dalam bahasan sebelumnya, sebuah konsep muncul dalam wilayah yang bukan ‘*visible light*’ yang RGB. Dan sudah seharusnya menjadi tugas penulis, semua harus didefinisikan. Namun kembali lagi kepada hal yang paling dasar: sebuah Kesepakatan. Pendefinisian semua kata dan maksud perlu ada sebuah kesepakatan. Fotografi yang ‘*fine art*’ apakah nantinya bisa disebut *Photo-Art* atau Foto Seni?



Gambar 5.16 Fotografi Fine Art

Intinya, bagi kalangan seniman seni rupa, mempergunakan fotografi tersebut bukan untuk sebuah perekaman jurnalistik saja. Mereka tidak ingin mempergunakan kebakuan definisian yang ketat dalam teknis fotografi. Dalam kinerja dasar fotografi, realitas (faktual) yang sesungguhnya terjadi, fokus, detil, kenormalan dalam kajian light meter, dan lain sebagainya, tidak disukai para seniman. Kekakuan definisi fotografi yang baku, memperumit ruang gerak berkesenian. Faktual dalam kajian jurnalistik yang terkini, menjadi tidak menarik. Dalam kajian jurnalistik mereka tidak bisa ‘berimajinasi’ dan ‘ber mimpi’ untuk sebuah citra pengkaryaan seni rupa. Namun kembali lagi: dari titik mana (dari titik apa kita melihat) sebuah karya fotografi hendak dibangun?

Yang sebaiknya dibangun adalah cara memilih kata dalam mendefinisikannya: Photography, Photography-Fine Art, Photo-Art, atau yang lainnya? penulis selalu menyebutkan:

Foto/Photo/Fotografi/Photography terlebih dahulu, dalam semua kata yang nantinya akan dilibatkan, bukan: Art, yang terlebih dulu. Itu karena penulis berdiri disisi keilmuan fotografi. Bisa saja orang lain menyebut penulis dengan fotografer saja, atau seniman fotografi, semua itu akan berkembang lebih lanjut. penulis mempergunakan definisi keilmuan fotografi untuk karya fotografi penulis sendiri. Ini

artinya subyektifitas dalam berkarya menjadi nilai tambahan. Apakah subyektifitas itu sebuah seni? Secara umum tidak paham dengan seni yang dimaksud orang lain. Seni, adalah hasil fotografi dari proses yang datang seperti berkah yang melimpah: untuk penulis sendiri atau memberi manfaatnya kepada orang lain. Dan itu subyektif.

Fine Art, didefinisikan artinya: seni murni. Fotografi yang *fine-art*, memiliki kajian yang paling dasar dari keilmuan ke dua definisi kata tersebut. *Fine art*, hingga kini identikkan dalam keilmuan seni rupa. Bila itu masih benar, Fotografi yang *fine-art* artinya, sebuah kelimuan cabang/ranting yang muncul dari fotografi kepada seni rupa. Namun, ada kalanya orang mendefinisikannya lebih detil dari berbagai sisi kajian bahasa dan etimologinya, *Photography Fine Art* adalah berikut ini *fine art*-nya dari keilmuan fotografi (seni-nya ilmu studi fotografi itu sendiri), sehingga bisa tersebut kan menjadi: *Fine Art Photography* dalam ejaan tertentu. penulis kurang begitu *update* dengan cara penulisannya, namun menurutnya penulis, penulisannya masih:

Photography Fine-Art, dan setelah mengetahui definisinya disingkat menjadi: *photo-art*. Fotografi dan Seni yang menyertainya. Bila kita mendalami keilmuan fotografi dan mempergunakannya, untuk apa pun, sebaiknya tunduklah pada keilmuan studi itu sendiri, dan itu wajib!.

Mengerti dan mendefinisikannya dalam keilmuan studi itu sendiri, tidak ada harga untuk ditawarkan ulang. Taklukkan teknisnya dengan detil, sepakati definisi teknologinya. Semua itu dasar yang harus dikuasai. Fotografi adalah fotografi itu sendiri.

Bagaimana definisi detilnya? Sebuah jawaban akan diperoleh dari pertanyaannya itu sendiri: Sudahkah kita paham dan mengerti dengan fotografi itu sendiri? Sudah menaklukkan detil-detil teknisnya? Sudah melakukan fotografi dibanyak kesempatan memotret? Seberapa pengalaman dan studi yang sudah lakukan? Fotografi tidak bisa diamati dan didefinisikan dengan hanya mengamatinya saja. Fotografi harus dilakukan oleh fotografer itu sendiri, dari awal hingga akhir setiap proses-prosesnya. Fotografi sangat otoriter jangkauannya dan tentu saja: Apa pengertian kontemporer itu sendiri. Kemudian mudahnya, gabungkan saja. Bahkan penyebutan itu sendiri mungkin tidak muncul dari kita sendiri, mungkin dari orang lain.

Jika dikatakan dan dijabarkan secara periode waktu, fotografi kontemporer adalah si ‘anak bungsu’. Untuk mengetahui asal-usul dan silsilahnya, kita harus menelusuri ‘napak tilas’ kepada keilmuan fotografi itu sendiri. Banyaknya referensi dan pengalaman adalah faktor terpenting disini. Seni menjadi imbas dari sebuah ketekunan mempelajari studi keilmuan fotografi. Bahkan, mungkin saja kita tidak perlu memilahnya, karena seni akan muncul begitu saja. Seni akan menjadi sebuah tujuan untuk memandangi kehidupan. Penggunaan istilah: *kekinian* (*modern-trend*), yang bukan: *terkini* (dalam jurnalistik adalah faktual) adalah yang paling baru diajukan untuk pendefinisianya. Namun kontemporer yang penulis pahami bukan juga seperti itu. Kekinian dan terkini, adalah sebuah periode masa tertentu. Sedangkan karya Kontemporer hampir tidak menanggapi rentang masa atau waktu tertentu.

Setelah kita mengetahui dasar ejaan, dan makna kata, serta etimologi pada dasarnya, maka penyebutan Fotografi -Fine Art dan Fotografi Kontemporer mungkin sedikit lebih terdefinisi kan maksudnya. Tinggal bagaimana cara kita membuat definisi karya fotografi tersebut secara langsung. Semua ini masih pada pendefinisian awal.

3.Seni Instalasi Digital

Seni instalasi digital merupakan bidang yang luas dari aktivitas dan menggabungkan berbagai bentuk. Beberapa mirip instalasi video, khususnya pekerjaan proyeksi skala besar yang melibatkan dan menangkap video langsung. Dengan menggunakan teknik proyeksi yang meningkatkan kesan balutan sensorik bagi penonton, banyak upaya instalasi digital untuk menciptakan lingkungan mendalam. Lebih jauh berusaha untuk memfasilitasi penciptaan alam virtual. Jenis instalasi umumnya situs spesifik, terukur, dan tanpa dimensi tetap, yang berarti dapat dikonfigurasi ulang untuk mengakomodasi ruang presentasi yang berbeda.

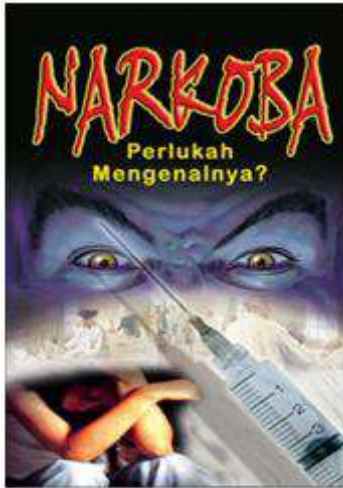
Sepotong seni media interaktif baru Nuh Wardrip-Fruin berjudul "Screen adalah contoh seni instalasi digital. Untuk melihat dan berinteraksi dengan lembaran, pengguna pertama kali masuk ruangan, yang disebut "Gua", yang merupakan area layar virtual reality dengan

empat dinding sekitar peserta. Muncul teks memori putih pada latar belakang dinding hitam. Melalui interaksi tubuh, seperti menggunakan tangan seseorang, pengguna dapat bergerak dan melempar teks di sekitar dinding. Kata-kata dapat dibuat menjadi kalimat.

"Selain untuk menciptakan bentuk baru interaksi tubuh dengan teks melalui bermain nya, Screen pemain bergerak melalui tiga pengalaman membaca - mulai dari adaptasi, stabil, halaman seperti teks di dinding, diikuti dengan membaca kata-demi-kata dari pengupasan dan memukul (dimana perhatian difokuskan), dan dengan kesadaran perifer lebih dari pengaturan kata-kata berkelom pok dan teks (neologistic) baru yang dipasang pada dinding. Layar ini pertama kali ditunjukkan pada tahun 2003 sebagai bagian dari Boston Cyberarts Festival (di Cave ati Brown University) dan dokumentasi sejak saat itu telah tampil di The Iowa Web Review, disajikan di SIGGRAPH 2003, termasuk dalam Alt + Ctrl: sebuah festival game independen dan alternatif, yang diterbitkan dalam majalah DVD Aspect and Chaise, juga sebagai dalam bacaan dalam seri Museum HyperText Hammer, di ACM, Hypertext 2004 dan di tempat lain. "

4. Poster

Poster adalah suatu kertas karton besar, biasanya dengan gambar atau diagram dan beberapa kata singkat sebagai keterangan. Poster dirancang untuk menjangkau perhatian dari orang-orang yang lewat, untuk menerangkan tentang suatu fakta atau ide, dan merangsang orang untuk bereaksi meminta informasi yang lebih detail.



Gambar 5.17 Contoh Poster Narkoba

Dalam keterangan yang lain poster adalah Gambar-gambar yang dirancang sedemikian rupa sehingga menarik perhatian, sedikit menggunakan kata-kata, dicetak pada sehelai kertas/ bahan lain yang ditempelkan pada tempat tertentu. Sebuah poster harus didesain menggugah/menarik perhatian khalayak terhadap suatu isu, sehingga dapat menyampaikan pesan Secara tepat.

BAB VI

FOTOGRAFI SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI VISUAL DAN INTERPRETASINYA

A. PENGARUH POSITIF DAN NEGATIF PEMAKAIAN FOTOGRAFI SEBAGAI MEDIUM KOMUNIKASI VISUAL

Kurang dari seabad setelah kelahiran fotografi, televisi masuk ke rumah-rumah dan menjadi acuan berita dan pola kehidupan masyarakat lokal maupun masyarakat yang lebih luas.

Bab ini berusaha untuk menjelaskan fotografi sebagai media komunikasi dan melihat dampak positif dan negatifnya

Kenyataan itu turut menggiring kita kepada anggapan bahwa fotografi merupakan media penghadir kenyataan yang obyektif. Perkembangan masyarakat modern yang amat tergantung pada kecepatan dan ketepatan informasi serta komunikasi juga menjadikan fotografi salah satu alat paling terpakai. Namun ada pengaruh positif dan negatif dari kemajuan ini, sebab tidak jarang rekayasa foto dijadikan alat politik dan propaganda yang justru menipu dan membalikkan kenyataan yang sebenarnya.

Bahasa Fotografi



Gambar 6.1 Pemungutan Surat oleh Orang Cacat, Sumber: Kompas/Raditya Helabumi (Rad) 09-04-2009

Keterangan gambar: Menggunakan hak suara - Ester Yustisia (22) tetap bersemangat menggunakan hak pilihnya untuk pemilu legislatif meskipun harus menggunakan kakinya untuk mencontreng dan memasukan surat suara di tps 83 kelurahan pakis, kecamatan sawahan, surabaya, Jawa Timur

Artikel

Bahasa Visual dan Muatan Cerita Sebuah Foto

Kompas/Raditya Helabumi (RAD) 09-04-2009

Dalam dunia foto jurnalistik, sering terlontar frase "foto yang berbicara". Orang mudah mengatakan frase ini, tetapi sesungguhnya pemahaman akan foto yang berbicara bukanlah hal yang mudah karena sesungguhnya sebuah foto berbicara dengan bahasa visual, alias informasinya masuk ke benak terutama lewat mata.

Definisi foto yang berbicara adalah foto yang mudah dipahami, tetapi informasinya lebih dari biasa. Kalau sekadar mudah dipahami, misalnya foto sebuah pena tergeletak di meja, itu tentu bukanlah foto yang berbicara.

Sebagai contoh adalah foto seorang wanita sedang memasukkan suara ke dalam kotak suara pada Pemilu 2009 lalu.

Foto ini berbicara karena orang langsung tahu bahwa itu adalah foto pemilu dengan segala atributnya. Informasi menjadi kuat karena sang pelaku adalah wanita berkebutuhan khusus. Foto menjadi "sangat berbicara" karena pelakunya, suasananya, dan gestur pelakunya (yaitu sedang memasukkan surat suara). Kalau pemotretan dilakukan saat pelaku sedang diam tersenyum, "rasa" foto tentu menjadi hambar.

Misalkan yang memasukkan suara adalah manusia biasa, walau pemotretan juga dilakukan saat dia memasukkan surat suara ke kotak, foto itu tetap mudah dimengerti, tetapi informasinya menjadi tidak istimewa. Akibatnya, fotonya dianggap tidak "berbicara".

Dalam kasus foto pemilu tadi, foto menjadi makin kuat setelah orang membaca teksnya. Informasinya kemudian menjadi lengkap karena nama orang, lokasi, dan kondisi lain tidak mungkin ditampilkan secara visual.

1. Fotografi dan Penerapannya dalam Propaganda dan Politik

Menurut Ichsan, F., (2002) semenjak kehadirannya fotografi sebagai alat perekam kenyataan yang paling ampuh. Kepekaannya terhadap detail dan ketepatannya membuat manusia modern, mengagungkannya sebagai bagian dari kemajuan manusia dalam merekam sejarah umum maupun diri kita sendiri—foto ulang tahun, perkawinan, kelahiran anak, dan seterusnya. [³⁹]

Apalagi ketika kurang dari seabad setelah kelahiran fotografi, televisi masuk ke rumah-rumah dan menjadi acuan berita dan pola kehidupan masyarakat lokal maupun masyarakat yang lebih luas. Kenyataan itu turut menggiring kita kepada anggapan bahwa fotografi merupakan media penghadir kenyataan yang obyektif. Perkembangan masyarakat modern yang amat tergantung pada kecepatan dan ketepatan informasi serta komunikasi juga menjadikan fotografi salah satu alat paling terpakai.

Namun, sedemikian sederhanakah adanya? Bukankah foto atau citra dihadirkan kembali di media massa bersama teks atau narasi

39] M. Firman Ichsan, "Realita Fotografi Kita", Kompas, 5 Juli, 2002

yang merajut konteksnya? Seberapa jauh kemungkinan adanya penyimpangan, baik disengaja atau tidak, di sana?

Namun demikian, mungkin tidak banyak yang tahu dan sadar bahwa semenjak dihadirkan di media cetak, fotografi sudah sering digunakan dengan cara yang manipulatif. Perangkat yang mahal pada zamannya itu, selain dipakai untuk membuat potret tuan-tuan—tentu dengan polesan agar tampil gagah dan cantik—dan dokumentasi etnologi, [40] jauh-jauh hari telah dijadikan alat pemilik modal, dalam hal ini pemilik media.

Tahun 1871. Untuk menghancurkan pemberontakan rakyat yang dikenal dengan sebutan *Commune di Paris*, koran pemodal *L'Illustration* memberi ilustrasi editorialnya dengan foto reka yasa tewasnya Jenderal Clement-Thomas, komandan garnisun kota Paris, oleh gerakan rakyat, dengan tampilan yang diatur untuk memperlihatkan kekejaman [41] (yang bisa mengingatkan kita pada sejarah kita sendiri pada paruh kedua tahun 1960-an). Foto tersebut, ditambah dengan teks yang sensasional, membuat masyarakat Paris masa itu beropini bahwa kaum *com munard*, rakyat miskin dan buruh di kota itu, adalah pembunuh keji tak berperikemanusiaan, sehingga militer dengan dukungan masyarakat umum yang telah terbentuk akhirnya menum pas mereka.

Kemudian kita menyaksikan penggunaan fotografi dan media visual lainnya di panggung politik oleh pelbagai pihak yang saling berebut pengaruh. Beragam bentuk propaganda visual digunakan dalam kampanye prodemokrasi dan sosialis kiri melawan fasisme dan Nazi di Eropa, baik secara artistik dengan menggunakan montase seperti John Heartfield atau Hannah Hoch maupun jurnalistik-dokumenter seperti Capa, Cartier-Bresson, Centelles, dan teman-temannya.

40 Bandingkan dengan pembuatan foto rasi bintang Messier Grid oleh Paul Gritto dengan CCD (Charge-Coupled Device, sensor cahaya elektronik untuk merekam gambar); lihat "Realita".

41] Nicholas Mirzoeff, *An Introduction to Visual Culture* (London: Routledge, 1999).

Karya foto mereka pun membawa bermacam-macam akibat, baik karena citra yang dirancang dengan kesadaran penuh maupun karena ada hal-hal lain yang terjadi di luar kehendak mereka. Anggapan bahwa fotografi dapat menghadirkan sesuatu yang obyektif dan nyata menjadikan fotografi, terutama dalam jurnalisme, diperlakukan sebagai penyebar berita dan gambar kebenaran, terutama oleh maraknya majalah bergambar foto di tahun-tahun menjelang Perang Dunia II. Karya legendaris juru foto Robert Capa tentang perang saudara di Spanyol, *The Death of a Loyalist Soldier* (sekitar 1936), menampakkan seorang serdadu prodemokrasi (Republikan) tepat ketika tertembak. Foto ini menggetarkan nurani, mengajak pemirsa bersikap antiperang dan prodemokrasi.

Ketika segulung negatif Capa ditemukan pada 1980-an, [42] kebenaran foto tersebut menjadi bahan perdebatan. di antara sekian banyak klise terlihat seseorang yang mirip serdadu yang tewas tadi tengah bersantai bersama seorang serdadu wanita. Apa pun kebenarannya, selama beberapa tahun foto tersebut telah menambah kesadaran masyarakat pemirsanya tentang demokrasi dan hak yang harus diperjuangkan, apa pun pengorbanannya.

Kita yang tidak mengalami sendiri masa perang di Eropa dan dunia saat itu, masih sempat menyaksikan cara “penyajian kenyataan” yang khas ini. Perang Sekutu melawan Irak yang sarat dengan kecanggihan teknologi, misalnya, ditandai dengan sensor militer Amerika Serikat. Para juru foto tidak dibolehkan bergerak lepas dari kelompok yang diawasi dan digiring oleh perwira urusan pers Pentagon. [43]

Keputusan ini berangkat dari pengalaman bagaimana karya-karya foto tertentu membentuk sikap pemirsa terhadap perang Vietnam. Saat foto-foto menghadirkan tragedi perang itu ke hadapan orangtua yang telah mengirim anak-anak mereka ke medan laga, dukungan masyarakat Amerika Serikat terhadap perang pun goyah.

42] Robert Capa, “124 Photo Retrouvees”, majalah *Photo*, Prancis, edisi Juni, 1983.

43] “The Image of War”, tentang karya kontroversial juru foto Ken Jarenke, *American Photo*, Juli-Agustus 1991.

Begitu juga seolah ada kesepakatan diam-diam di kalangan media, yaitu para pemodal, untuk tidak menerbitkan foto-foto perang Badai Pasir yang menakutkan. Karena itu, ketika karya juru foto Ken Jarenke muncul di koran Inggris, bukan Amerika, ia melahirkan kontroversi antara mereka yang pro dan yang anti; bukan saja terhadap perang tersebut, tetapi juga terhadap kehadiran foto tersebut yang dianggap tidak manusiawi di media masa, yaitu gambar seorang supir truk yang hangus dengan mulut terbuka seolah menjerit kesakitan menjelang kematiannya. Jarenke berkomentar, “Bila kita (Barat—*penulis*) begitu membanggakan perang teknologi ini, maka kita juga harus berani melihat akibatnya.” Gambar-gambar tragedi seperti ini sangat dimusuhi karena berpotensi melahirkan gerakan anti-Perang Teluk.

Artikel

Bagaimana Uni Soviet Memanfaatkan Manipulasi Foto Sebagai Alat Propaganda?

Oleh: Ksenia Zubacheva, dari situs Russia Beyond, AUG 25 2017

Menurut Ksenia Zubacheva (2017), dalam tulisannya yang bertajuk: “Bagaimana Uni Soviet Memanfaatkan Manipulasi Foto Sebagai Alat Propaganda?”, pada situs Russia Beyond, [44] banyak *montase foto* (*Photomontage*) yang dicetak di surat-surat kabar Soviet yang dilakukan semata-mata untuk tujuan artistik. Namun banyak pula foto semacam ini yang memiliki motif untuk tujuan propaganda.

Montase foto yang menggambarkan peristiwa selama Perang Dunia II ini merupakan salah satu instrumen propaganda Soviet yang paling umum.

Menurut Ksenia Zubacheva (2017), sementara negara disibukkan oleh perang dan berusaha keras mempertahankan “otot-otot” militernya, pemerintah melihat propaganda sebagai cara untuk menurunkan kecemasan dan sekaligus meningkatkan semangat juang masyarakat. Dalam hal ini, propaganda bekerja sebagai “front ketiga” untuk menekan musuh, menginspirasi tentara, dan mengapresiasi sekutu.

Photomontage adalah cara kuno untuk menggabungkan beberapa gambar, (yang sekarang bisa dilakukan dengan photoshop) proses dan hasil pembuatan foto komposit dengan memotong, mengelem,

44 https://id.rbth.com/politics/2017/08/25/bagaimana-uni-soviet-memanfaat-manipulasi-foto-sebagai-alat-propaganda_wyx828202

menata ulang dan tumpang tindih dua atau lebih foto menjadi gambar baru. Terkadang gambar komposit yang dihasilkan difoto sehingga gambar akhir dapat muncul sebagai cetakan foto yang mulus. Metode yang serupa, meskipun tidak menggunakan film, disadari hari ini melalui perangkat lunak pengeditan gambar. Teknik terakhir ini disebut oleh para profesional sebagai "compositing", dan dalam penggunaan biasa sering disebut "photoshopping" (dari nama sistem perangkat lunak yang populer). Yaitu gabungan dari foto-foto terkait untuk memperluas pandangan satu adegan atau subjek tidak akan diberi label sebagai montase. Sumber: David Geelan (2006). *Undead Theories: Constructivism, Eclecticism And Research in Education*. Sense Publishers



Keterangan foto: *Beginilah kolase foto, yang panjangnya bisa mencapai 15 – 100 sentimeter, terlihat di media-media cetak. Sumber Ksenia Zubacheva (2017), dari situs Rusia Beyond, foto arsip Arthur Bondar*

Hal ini dapat dipahami bahwa selama perang Dunia ke II, tidak ada seorang pun yang bisa sampai ke garis depan tanpa izin tertulis khusus. Tanpa mengantongi surat ini, siapa pun yang memiliki kamera bisa menghadapi tuntutan pidana.



Keterangan foto: *Foto tentara yang berbaris ini sebenarnya tidak ada pada latar belakang asli perumahan penduduk, dengan memadukan beberapa buah foto dapat menjadi foto seperti ini. Sumber Ksenia Zubacheva (2017), dari situs Rusia Beyond, foto arsip Arthur Bondar*

Foto-foto milik fotografer “beruntung” yang dikirim untuk memotret suasana perang selalu ditampung oleh Biro Informasi Soviet, sebuah kantor berita Soviet yang bertugas meliput peristiwa internasional, perkembangan militer, dan kehidupan sehari-hari melalui surat kabar dan radio.

Setelah melalui penyensoran dan manipulasi yang ketat, foto-foto yang berbeda kemudian disusun bersamaan seperti kolase dan diwarnai dengan *gouache* (sejenis cat air) putih dan tinta. Proses ini disebut “manipulasi artistik” dan dilakukan oleh orang-orang yang memiliki gelar sarjana seni. Langkah selanjutnya adalah memfotokopi dan mengirim gambar yang telah dimanipulasi ke rumah-rumah percetakan. Gambar yang dicetak di surat kabar benar-benar mulus tanpa bekas manipulasi.

Gouache (Italia *guazzo*, arti: *genangan air*) merupakan jenis cat air yang dicampuri selapis warna putih, biasanya diambil dan warna putih seng, litofon atau putih titan. *Gouache* digunakan dalam melukis diwarnai yang buram, dengan tinta yang dicampur dengan air dan lainnya. Kemudian istilah tersebut juga dipakai untuk menunjuk pada lukisan yang dicat dengan cat *Gouache*. Hasil karya lukisan cat air biasanya bersifat sangat ekspresif, atau sebaliknya sangat impresif, tergantung teknik yang digunakan.

Kini, hanya ada sedikit contoh “karya seni” semacam ini yang bisa ditemukan. Seiring dengan runtuhnya Uni Soviet, banyak perusahaan surat kabar yang harus gulung tikar. Sementara, dokumen-dokumen mereka pun ikut hilang atau dibuang. Untungnya, ada beberapa kolase yang disimpan dengan baik oleh para kolektor. Sekarang, montase-montase langka ini sekilas menunjukkan betapa mudahnya mengubah makna foto-foto yang paling jujur sekalipun.

Manipulasi foto

Manipulasi foto melibatkan proses transformasi atau mengubah sebuah foto dengan menggunakan berbagai metode dan teknik untuk mencapai hasil yang diinginkan. Beberapa foto yang dimanipulasi dianggap sebagai karya seni yang terampil, sementara mereka yang tidak setuju menyatakan bahwa tindakan ini merupakan praktek tidak etis, terutama ketika digunakan untuk menipu publik, seperti yang digunakan untuk propaganda politik, atau untuk membuat produk atau seseorang terlihat menjadi lebih baik



Keterangan foto: Foto tank dan mayat yang bergelimpangan saat tentara Soviet masuk ke medan musuh dan menguasainya sebenarnya gambaran yang palsu, beberapa foto dijadikan satu. Sumber **Ksenia Zubacheva (2017)**, dari situs *Rusia Beyond*, foto arsip Arthur Bondar

Perang saudara di Balkan juga ditandai dengan pembentuk kan opini dunia oleh media massa Barat. Foto para tahanan-pengungsi Albania yang pertama beredar ternyata dibuat oleh juru foto ketika pengungsi memegang kawat berduri di depannya, namun berdiri di sisi luar kamp, artinya ia bebas keluar masuk. Foto ini dihadirkan oleh media cetak dengan teks yang tendensius.

Masalah ini terbuka ketika lama kemudian seorang pembaca yang naif menulis surat kepada redaksi yang memuat foto itu: “Mengapa di dalam kamp ada papan nama jalan?” Akan tetapi, opini publik sudah terbentuk dan sejarah memperlihatkan perjalanan selanjutnya. Perang ini juga ditandai dengan Pengadilan Internasional yang menggunakan banyak bukti berbentuk media pandang dengar atau potongan berita dan foto, bagi pendakwa maupun tertuduh.

Tidak jarang kita melihat satu gambar saksi yang diacak menjadi imaji kotak belaka dengan suara yang diubah untuk merahasiakan jati diri saksi, dan ini dinyatakan sebagai satu bukti(!). Pemirsa seolah diajak mengakui bahwa suatu gambar, bagaimanapun bentuknya, bila sudah diterbitkan atau ditayangkan media massa pastilah mengandung kebenaran. Begitu kompleksnya anggapan kebenaran pada imaji visual dan prosesnya sampai-sampai satu bukti berupa media pandang dengar dapat digunakan baik oleh penuntut umum maupun terdakwa (tertuduh penjahat perang).

Dalam perjalanan kasus ini, pernah sebuah esai dokumenter pandang dengar tentang seorang gadis Albania yang menjadi gerilyawan akibat kakaknya yang terbunuh dijadikan alat oleh pendakwa. Namun, saat sutradara berkunjung ke Kosovo kemudian hari, ia terkejut melihat bahwa kakak sang gerilyawan segar bugar, bahwa cerita rekamannya ternyata rekayasa. Kini video itu menjadi alat pembuktian "kebohongan" propaganda Barat. [⁴⁵] Namun, tentu saja keampuhannya tidak seperti saat esai tersebut pertama kali ditayangkan.

13.

Contoh paling mutakhir adalah peristiwa 11 September. Sambil menunjukkan gambar runtuhnya Menara Kembar, sebuah kantor berita Amerika menampilkan wajah-wajah kepedihan keluarga korban di Amerika ditingkahi cuplikan wajah-wajah rakyat Palestina yang bersorak-sorai. Kesatuan penyajian gambar ini membentuk opini negatif masyarakat di dalam dan luar Amerika terhadap moral dan ideologi rakyat Palestina khususnya dan Timur Tengah umumnya. Beberapa hari kemudian stasiun televisi tersebut mengakui bahwa gambar rakyat Palestina yang bersorak-sorai tidak diambil pada hari yang sama melainkan beberapa bulan sebelumnya, ketika mereka menyambut kehadiran pemimpin Palestina. Apa pun pengakuannya, opini telah tergalang, dan tentu saja lebih banyak yang menyaksikan tayangan pertama daripada ralatnya.

Semua cerita di atas menunjukkan betapa relatif penyajian kenyataan itu sesungguhnya. Betapa mudah opini terbentuk dan tergiring, dan itu tidak lepas dari peran serta kemampuan atau integritas juru foto itu sendiri, apalagi mata rantai penyajiannya. Walaupun kita sadar akan keadaan ini, sampai sekarang belum ada yang dapat menandingi "ilmu bukti" yang dihadirkan oleh lensa. Sebab, kepercayaan masyarakat terhadap lensa betapapun tetap ada.

Menyadari semua peristiwa tersebut kita akan bertanya apa dan bagaimana sebaiknya kita memahami gambar serta kesan dan citra di dalamnya yang dihadirkan oleh fotografi maupun media pandang dengar. Karena itu sungguh menarik ketika dalam film fiksi *Under*

45] "Shot by Both Sides", *EPN World Reporter*, 24 September, 2002.

Fire (Roger Spottiswoode, 1983), etika juru foto jurnalistik dipertanyakan.

Apakah seorang juru foto akan membiarkan karya-karya hadir di media cetak tanpa kuasa menghadirkan maksud, ataukah ia sendiri sebagai makhluk sosial berhak memiliki dan menghadirkan pandangan dan pendirian tentang apa yang ia saksikan. Seorang juru foto, diperankan oleh Nick Nolte, membuat foto diri seorang tokoh gerilyawan yang sudah tewas seolah masih hidup (padahal foto itu dibuat tanpa menyatakan bahwa si tokoh masih hidup; ia membiarkan pemirsa menerka hasil kerjanya). Foto itu ternyata membangun semangat perlawanan rakyat terhadap penguasa, sesuai dengan nurani si juru foto (bahwa semangat sang tokoh tetap hidup).

Cerita sederhana seperti ini membuat kita semakin sadar bahwa anggapan tentang fotografi sebagai wakil kebenaran obyektif sesungguhnya telah pupus semenjak awal, karena saat seseorang mengangkat kamera sampai kemudian menjepretkannya ia telah membuat pilihan, dari pemilihan jenis film, kamera, lensa, sampai ketika ia menentukan bidang bidikannya. Juru foto (dan kamera) sesungguhnya menghadirkan kenyataan pilihannya.

Bila karya itu ia hadirkan kembali di media di mana ia tak punya kuasa penuh maka tidaklah terelakkan bahwa opininya mendapat arahan baru dari pembentuk atau penguasa opini selanjutnya: para redaktur. Mereka inilah yang membentuk penyajian gambar dalam bidang yang baru, media cetak, dengan suntingan maupun tambahan yang sering menjauh dari maksud juru foto. Itulah satu hal yang tidak terelakkan ketika sebuah foto hendak dihadirkan kembali dalam media massa, cetak maupun audio visual. Lebih jauh lagi, kini kita pun tersadar bahwa suntingan yang seolah hanya memiliki alasan praktis efisiensi bidang cetak, misalnya, sebenarnya justru bisa berasal dari usaha pembentukan opini yang sesuai dengan filsafat media tersebut.

Fotografi, dalam hal ini kamera, mengabadikan yang telah berlalu (“pernah ada”-nya Roland Barthes) dan menjadi sebuah bukti—ini tentu saja tidak terelakkan—tetapi bahwa kehadirannya kembali di media massa cetak merupakan hasil dari proses penyuntingan juga tidak terbantah. Begitu pentingnya penyuntingan pada penyajian kembali “kenyataan” itu kepada masyarakat luas sampai-sampai raja

media Berlusconi, segera setelah menjadi perdana menteri, berupaya mereformasi televisi negerinya. Alih-alih mandiri tanpa subsidi, swastanisasi mengubah kinerja yang berbasis demokrasi politik menjadi demokrasi finansial. Ia menyadari apa yang oleh Gramsci—teoritisi lawan politiknya—disebut *pembentukan hegemoni*, yang bisa didapatkan antara lain lewat penyajian imaji, sebuah upaya yang dapat terlaksana berkat kekuasaan.

2. Fotografi yang Dipakai untuk Sensasi, Kekerasan, dan Pornografi

Opini yang beredar di media masa maupun di kalangan ilmiah, orang mudah terjebak dan percaya terhadap foto atau gambar dan apalagi jika foto itu dibumbui oleh keterangan yang meyakinkan. Hal ini seakan telah menjadi agama baru bagi masyarakat modern—cobalah andaikan koran yang anda baca tampil tanpa gambar foto. Tetapi, kepercayaan yang di satu sisi merupakan acuan bagi masyarakat modern sebagai pembuktian, ternyata di sisi lain juga menyebabkan pandangan masyarakat semakin mudah terjebak, dan seakan sulit membentuk opini yang mandiri.



Gambar 6.2 Saddam Hussein Sedang Menembak, Sumber: <https://www.theguardian.com>

Pertarungan antara filsafat yang mengutamakan aspek komersial dan yang mementingkan idealisme, yang seolah-olah telah berhenti

dengan selesainya Perang Dingin, sampai sekarang ternyata masih berlanjut. Usaha pembentukan opini yang merupakan wujud pertarungan yang tersisa atau malah sebagai lanjutan dikotomi yang pernah ada, terus berlangsung. Tidaklah mengherankan bahwa pertarungan ini tercermin pula dalam media massa sekarang.

Kebutuhan masyarakat akan berita yang bercampur aduk dengan cerita melahirkan penyajian visual yang sensasional. Berbagai tampilan kekerasan yang hadir dalam sajian foto, film cerita, sampai warta berita terkemas dengan teratur oleh kemampuan penyajian yang canggih. Begitu rapinya penyajian baik yang nyata maupun khayal. Lihat saja tayangan serangan ke Irak oleh kantor berita televisi Barat, dengan gambar-gambar Saddam Hussein sedang menembak, misalnya, menimbulkan kesan seolah-olah ia patut diserang.

Duka nestapa orang, di negeri jauh atau di bagian kota tempat kita tinggal, merupakan berita mutakhir dan tontonan bagi pemirsa. Kecepatan arus berita dan gambar lebih sering menyebabkan pembaca-pemirsa sulit secara riil sadar akan apa yang telah ia lihat, menjadikan semua, seperti kata Baudrillard, seolah maya, antara realitas dan fiksi. Juga membuat pemirsa semakin sulit tahu secara persis apa yang sedang terjadi, apalagi ikut larut dalam peristiwa yang dihadirkan dalam gambar tersebut.

Begitu juga pornografi, yang kerap diperdebatkan secara serampangan oleh lembaga yang harus mengeluarkan fatwa ketika berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan moral. di situ dilupakan bahwa sering kali foto yang disebut pornografi semula dibuat dengan maksud yang berbeda dengan niat mereka yang menghadirkannya kembali. Situs foto pedofilia, misalnya, bisa saja berisi foto-foto yang dicuri dari anggota keluarga, dan diberi teks yang provokatif, meski tentu saja ada juga pembuatan foto dengan maksud mesum. Akan tetapi, saat hasil cipta berupa foto terpisah dari kehendak pencipta maka lahirlah satu kenyataan baru yang lebih sering berlawanan dengan kehendak juru foto.

Ketika seorang juru foto memperlihatkan karya seni foto tubuh manusia, maka pertanyaan yang muncul dari pemirsa awam adalah: Siapa modelnya? Pemirsa berhenti berpikir sebatas sajian visual. Sama sekali tidak bertanya mengapa dan apa peran juru foto

menghadirkan tubuh. Mereka tidak sadar bahwa karya itu sesungguhnya merupakan manifestasi ekspresi juru foto yang memiliki riwayat cipta yang khas dan pribadi.

Ketidakjelasan dan ketidakpahaman tentang penciptaan foto, penggunaan hasil karya yang sering menjauh dari maksud semula, serta anggapan masyarakat yang berprasangka, tidak bisa dimungkiri lahir dari anggapan bahwa foto sesungguhnya adalah seni yang mewakili kenyataan dan bukan ekspresi juru foto sebagai seniman. Semua itu menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat pada foto sebagai penghadir kenyataan yang obyektif cenderung tersesat oleh semakin rumitnya penyajian, dan itu juga terjadi karena ketidakmampuan pemirsa untuk mencerna citra.

3. Budaya Visual dan Realisme yang Kritis

Kepercayaan pada ketepatan lensa sering menyebabkan kita lupa bahwa apa yang kita lihat tidaklah selalu seperti apa yang sebenarnya. Gambar berulang-ulang peristiwa runtuhnya Menara Kembar betapapun persisnya dari berbagai sudut tetap tidak menjawab secara lengkap apa yang sesungguhnya terjadi. Video pengaman (*survei llance*) menunjukkan dengan telak peristiwa penculikan anak Jamie Bulger di Amerika, tepat dengan data waktu, arah jalan, dan lain sebagainya. Tetapi tidak seorang pun, entah satpam atau pengawas, yang sadar dan bertindak. Bagaimana Pak Satpam tahu bahwa orang yang mengajak si anak itu adalah seorang penculik? Kepercayaan pada kemampuan lensa nyata-nyata sering kita lebih-lebihkan (seperti pencurian lewat ATM yang sesungguhnya terus-menerus dipantau dan direkam oleh kamera). Begitu juga banyak rekaman penderitaan (maupun kehebohan) yang seolah fiksi di hadapan kita, karena ketidakmampuanantisipasi kita pada apa yang kita lihat.

Keadaan ini menyebabkan banyak juru foto atau juru kamera ingin agar karyanya dapat berperan aktif dan tidak seolah berdiri membiarkan semua terjadi di hadapan kita tanpa daya. Namun, apabila kita sepakat mengakui bahwa kehadiran fotografi dan hasil jadinya merupakan satu kenyataan baru yang dihadirkan oleh seorang juru foto, maka kini para juru foto ditantang menelusuri maksud dan tujuan

dia menghadirkan kenyataan kembali. Ada juga juru foto yang masih ingin menyatakan dan menjadikan karyanya murni dan tidak mencoba membentuk opini, walaupun ini sesungguhnya patut dipertanyakan. Misalnya, seberapa jauh peran bawah sadarnya ketika dalam tempo sepersekian detik sang juru foto menentukan bidang dan mengabadikan bidikannya? Tidak juga bisa diingkari kemampuan juru foto memilih kembali, dari *contact print* [⁴⁶] yang ada, gambar mana yang dianggap mewakili aspirasinya. (Bayangkan peran editor siaran langsung televisi, yang hanya dalam beberapa detik harus menentukan mana gambar yang layak ditayangkan bagi pemirsa. Kegiatan memilih ini berlangsung terus selama siaran dan diputuskan dalam beberapa detik saja!) Apalagi dengan adanya perekaman digital yang memperbanyak kemungkinan penyajian, dan jangan pula dilupakan kemampuan manipulasinya yang lebih efisien. Tetapi, semua masih terbingkai oleh pandangan pilihan juru foto atau juru kamera dan oleh cara rekamnya yang melalui lensa. Karena itu, kita tidak bisa menghadirkan apa yang tidak kita rekam, yang berada di luar batas bingkai kamera. [⁴⁷]

Penghadiran kembali kenyataan secara visual berperan besar pada pembentukan opini publik, dan di situ juru fotolah salah satu penanggung jawab utamanya. Karenanya, para juru foto jurnalistik maupun fotografer seni yang progresif di dunia sosialis pernah meyakini bahwa fotografi dapat berperan dan bertanggung jawab dalam pembentukan masyarakat yang ideal, berlawanan dengan mereka yang mengagungkan obyektivitas lensa yang dianggap netral, yang justru akhirnya digunakan secara manipulatif!

46] Citra positif fotografis seukuran negatifnya, dicetak dengan cara menempelkan film negatif pada kertas foto dan mencahayainya, digunakan sebagai patokan untuk menilai kualitas cetak gambar yang berukuran lebih besar.

47] Kemajuan teknologi rekam digital semakin lama semakin mendekat kualitas pola rekam analog. Misalnya kesan kedalaman (*depth of field*) yang selama ini menjadi kendala dalam sistem penerimaan mosaik pada metode digital, sekarang telah teratasi oleh adanya sistem *foveon* yang seperti film, menggunakan sistem penerimaan berlapis (*layer*).

David Ogilvy—“nabi” dunia iklan itu—pun, sejak awal tahun 1940-an menyatakan bahwa untuk memengaruhi masyarakat, lebih baik menggunakan satu foto daripada seribu sketsa gambar tangan.

Entah kiri atau kanan, entah ideal atau komersial, kita sadar bahwa foto dan media pandang dengar memiliki daya pengaruh yang begitu besar dalam pembentukan opini masyarakat sehingga tidak ayal siapa pun yang menyandang kamera dan menghadirkan kenyataan sebetulnya tengah memengaruhi pandangan masyarakat pemirsanya. Karena itu pemirsa pun harus sadar bahwa setiap sajian punya tujuan dan acuan tertentu yang bisa saja telah mengalami pergeseran jauh dari maksud penciptanya. Diperlukan suatu wawasan untuk mengerti, suatu sikap yang *kritis* melihat dan memahami bahwa gambar yang hadir bukanlah satu wujud yang berdiri utuh sendiri. Ia merupakan bangun realitas baru dari kerja seorang juru foto atau kamera televisi berikut penyuntingnya yang memang merekam sesuatu yang ada. Ia *realistis* namun dalam batasannya. Dan konteks menjadi sangat penting, karen itu credo 5W dan 1H yang selama ini dianut para jurnalis, sekarang juga harus dipakai para pemirsa.

T.Mitchell dalam *The Language of Image* (1974) menawarkan tiga pengertian bahasa citra. Pertama, bahasa *tentang* citra, yaitu kata-kata yang biasa digunakan saat kita berbicara tentang lukisan, desain dalam abstraksi, sebagaimana wacana interpretatif yang lazim. Kedua, citra yang dianggap sebagai bahasa; semantik, sintaksis, citra yang komunikatif untuk *memberi isyarat*; bercerita, mengekspresikan ide dan emosi, melahirkan pertanyaan, dan seterusnya. Serta ketiga, bahasa verbal sebagai sistem yang disampaikan melalui bentuk citra. Ini adalah sistem karakter grafik pada dunia tulis-menulis sebagai bahasa literal.

Sudah saatnya kita sadar bahwa fotografi dan sajian media pandang dengar pun telah memasuki tahapan yang sama dengan dunia cetak-tulis yang pada masanya pernah dianggap sebagai suatu kebenaran. Kini kita sudah tidak lagi mengagungkan berita cetak. Kita mampu menyaring berita yang tertulis, namun kehadiran foto di sisinya seolah memutlakkan kebenaran berita itu. Satu hal yang patut kita waspadai adalah bahwa gabungan keduanya *bukanlah kebenaran yang obyektif*, tetapi mungkin satu *data yang ber*

guna bagi kita. Hanya dengan bersikap realistis dan kritis kita mampu memahami dan menikmati keunggulan budaya visual dan lensa tanpa harus terperosok dan tertipu oleh sisi lainnya yang juga merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya itu sendiri. Karena, seperti dicatat Laszlo Moholy-Nagy: “Iliterasi di masa depan adalah pengabaian penggunaan kamera seperti penggunaan pena.”⁴⁸

4. Fotografi Sebagai Media Ekspresi

Melihat apa yang terjadi pada fotografi dan sajian media pandang dengar tentu timbul pertanyaan: Masih dapatkah kita percaya pada hasil media berbasis lensa ini? Masalah tersebut sesungguhnya mengingatkan kita bahwa beberapa abad berselang, pernah para ilmuwan, antropolog, sampai jurnalis sangat mengandalkan kemampuan disiplin-teknis sketsa, gambar, dan akhirnya lukis, untuk merekam apa yang mereka lihat. Kesatuannya dihadirkan dan dianggap sebagai satu kebenaran yang mutlak oleh ilmuwan maupun wartawan, baik sebagai data maupun berita. Itulah satu disiplin yang sirna semenjak kehadiran fotografi. Kini dalam sistem pengadilan Amerika, betapapun miripnya dengan sketsa di koran, gambar terdakwa tidak dianggap realistis, tidak melanggar hak asas praduga tak bersalah.

Fotografi pun merupakan satu riak dalam gelombang besar teknologi dan budaya infrastruktur ekonomi kapitalisme industri — sebuah sistem sosial ekonomi yang, walau menekankan pentingnya individualisme, merupakan sistem paling dahsyat dalam melakukan eksploitasi kemampuan manusia oleh manusia. Proses alienasi individu dan peminggiran masyarakat pekerja adalah satu ciri zaman yang dikenal sebagai zaman modernisme, [⁴⁹]

48] Laszlo Moholy-Nagy, "A New Instrument of Vision", *Telebar* Vol. 1/2 1936. W. J.

49] Richard R. Brettell, *Modern Art 1851-1929: Capitalism and Representation* (Oxford, New York: Oxford University Press, 1999).

Zaman yang menunjukkan pesatnya kemajuan teknologi dan budaya, yang diiringi pula oleh segala nestapanya. Dikotomi sosial yang ada melahirkan pemikiran-pemikiran yang mempertanyakan dan menentang penindasan sebagai proses dialektika zaman tersebut. Semua ini lahir di dunia yang tengah marak memasuki babak baru, baik dari segi teknologi maupun dari pemikiran filosofis dan ideologis.

Fotografi tentu juga digunakan sebagai pilihan bentuk perlawanan terhadap peminggiran masyarakat dalam usaha membebaskan diri dari kungkungan dan keterkucilan sosial. Namun, seni lukis dan seni murni yang lain, karena metode kerjanya yang tradisional, lebih dianggap sebagai manifestasi ekspresi dan perlawanan individu dalam bentuk seni rupa di zaman itu. Seni lukis di tahun-tahun awal abad ke-20 telah menjadi media ekspresi individu yang jitu. Sedang fotografi oleh kemampuannya merekam perubahan zaman dianggap saksi terhormat pembawa bukti dari perubahan ini.

Namun, masa kejayaan fotografi sebagai satu-satunya penghadir “bukti” tidak terlalu lama berlangsung. Perkembangan teknologi baik dalam perekaman maupun penyajiannya kembali berlangsung sangat cepat. Ketika perekaman berbasis film baru berumur seratus tahun lebih—bandingkan dengan perjalanan seni lukis yang telah berumur ratusan tahun—metode digital datang merebak mengubah pola rekam. Pola cetak di atas kertas mendapat tantangan pola siar melalui layar kaca.

Kini fotografi seolah dinyatakan mati oleh kehadiran perangkat (audio) visual berbasis digital, [⁵⁰] oleh kecepatan dan ketepatan serta kemudahan kerja metode ini. Diskusi penolakan metode digital pun muncul di kalangan fotografi, mirip saat dunia lukis kedatangan fotografi. Sejarah berulang, tetapi bila peristiwa pertama menggoyahkan tatanan yang kedua, semestinya ini dianggap ringan saja. Karena, seharusnya kita tahu bahwa ini bukan ulangan semata, melainkan

50] Salah satu perusahaan kamera Jepang terkemuka memutuskan tidak melanjutkan program pembuatan kamera dengan film. Bekerja sama dengan satu perusahaan pembuatan kimiawi film Amerika, mereka mengembangkan (studi) kamera digital

merupakan negasi dari negasi, satu lingkaran perputaran yang semakin tinggi kualitasnya—dan kehadirannya tak tertolakkan. Lagi pula mestilah kita sadar, walau seolah selama ini fotografi hanya merekam, medium itu juga telah merintis perjalanannya menuju seni ekspresi diri sang fotografer.

Sebab, pada saat merekam, sesungguhnya sang fotografer juga membubuhi rekamannya dengan apa yang ada di benaknya, ia mengekspresikan dirinya melalui kenyataan, mencipta serta membentuk kenyataannya sendiri. Karena itu, wajar bila kini fotografi berada dalam situasi yang sama dengan seni lukis dahulu, dan ia harus dapat melahirkan dirinya kembali. Kenyataan -kenyataan di atas semakin meyakinkan kita bahwa meski menghadirkan realitas, fotografi merupakan perwujudan ekspresi subyektif seorang juru foto.

Maka tidak terelakkan lagi bahwa apa yang kita lihat—hasil foto ataupun audio visual—harus dikaji dari konteks pembuatan dan keterkaitan dengan penyajiannya kembali, apa pun tujuannya, betapapun sederhana proses dan hasilnya. Jadi, tak bisa tidak, untuk memahami penyajian visual ini seseorang patut dan harus memiliki wawasan yang cukup luas, misalnya memahami konteks kehadiran tubuh dalam penyajian visual di dalam persoalan pornografi tadi. Sebab, tanpa pemahaman akan iktikad pencipta akan terjadi penyederhanaan, kalau bukan pendangkalan, yang pada akhirnya menyudutkan penciptanya.

Dalam hal ini Firman Hasan Menjelaskan⁵¹

Meski demikian, tak bisa dimungkiri bahwa ketidakmampuan masyarakat membaca maksud juru foto antara lain disebabkan oleh tidak banyaknya kesempatan para juru foto untuk menghadirkan karya mereka di ruang pamer. Dan bahwa pemunculannya di media cetak dan media pandang dengar sebenarnya telah melalui proses penyesuaian kehendak, baik oleh editor, perancang grafis, maupun pemilik media. Hanya pada beberapa kesempatan juru foto memiliki kemungkinan ekspresif ini, misalnya pameran seni rupa atau media cetak dan media pandang dengar yang memang telah sepakat menghadirkan karya

51] M. Firman Ichsan, “Realita Fotografi Kita”, Kompas, 5 Juli, 2002

seutuhnya berkat kesepakatan antara keduanya. Itulah sebuah kesempatan yang langka tetapi masih dimungkinkan oleh kebutuhan media massa untuk memenangi persaingan.

5. Fotografi Sebagai Media Seni

Seperti yang diuraikan sebelumnya, fotografi merupakan salah satu alat komunikasi efektif yang digunakan oleh seorang fotografer kepada para penerima pesan.

Seterusnya, menurut Evangelyn (2016), seni adalah kegiatan manusia dalam merefleksikan kenyataan ke dalam sebuah karya yang bentuk dan isinya memiliki daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu didalam rohani si penerima. Selain itu, seni juga dapat dikatakan sebagai salah satu cara dalam mengkomunikasikan sebuah pesan dari seniman kepada para penerima pesan dengan memerhatikan aspek keindahan.

Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa fotografi seni merupakan kegiatan transfer pesan secara visual yang berdasarkan pengalaman sang fotografer yang merangkap sebagai komunikator kepada penyampaian pesan secara visual dari pengalaman yang dimiliki fotografer kepada komunikan dengan tujuan untuk mempengaruhi jalan pikirannya. [⁵²] Menonjolkan aspek keindahannya merupakan ciri khas dari cara penyampaian pesan melalui fotografi seni ini jika dibandingkan dengan cara atau media penyampaian pesan lainnya. Untuk mencapai tujuan dari komunikasi melalui fotografi seni ini, perlu adanya pemenuhan beberapa persyaratan yang lebih dikenal dengan sebutan *AIDA: Attention, Interest, Desire, and Action* atau yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan Perhatian, Ketertarikan, Keinginan, dan Tindakan.

Menurut Greria Tensa, N dan Utari Ambarwaty (tanpa tahun) [⁵³] syarat foto seni pertama adalah harus menarik perhatian (attention)

52] Lihat juga : Evangelyn, (2016), Photography as Art Form, dari <https://canvas.saatchiart.com/art/art-history-101/photography-as-art-form>

53] Greria Tensa, N dan Utari Ambarwaty (tanpa tahun), Foto Seni (Fine Art Photography), Sumber: <http://fotografi.upi.edu/home/6-keahlian-khusus/7-foto-seni>

orang yang melihat. Tanpa proses ini, sebuah pesan dari karya foto juga karya seni lainnya akan sulit tersampaikan.

Kedua, sebuah karya foto harus mampu menimbulkan ketertarikan (interest) terhadap pesan yang akan disampaikan. Setelah orang tertarik pada karya foto yang dibuat, maka dari sana proses tetap berlangsung dengan timbulnya keinginan (desire) untuk mengetahui lebih jauh pesan yang disampaikan. Setelah timbulnya keinginan, maka akan timbul pula sebuah tindakan (action) yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh seorang fotografer. Jika kesemua syarat ini terpenuhi, maka foto yang dihasilkan oleh seorang fotografer tersebut dapat dikatakan berhasil sebagai media komunikasi.

Tindakan yang muncul dari seorang komunikator tersebut bisa beraneka macam tergantung pesan yang disampaikan. Tindakan-tindakan tersebut meliputi tindakan yang abstrak seperti munculnya. Banyak buku dengan referensi berbeda menjelaskan mengenai fotografi seni ini. Diantaranya disebut *Art photography* yang menekankan kepada sebuah bidikan di dalam fotografi diakui sebagai sebuah seni. Yang akan memberikan sebuah persepsi dan emosi hati dari seorang fotografer dan dapat membagikan karya tersebut ke khalayak ramai. *Fine art photography* sebagai sebuah gambar yang diproduksi demi penjualan suatu produk (komersial). Sebuah produksi gambar yang akan mengedepankan kepada pemenuhan kebutuhan visual fotografer demi mendapatkan hal yang enak dilihat oleh mata.

Defenisi selanjutnya berarti segala sesuatu yang sukar dipahami, tetapi ketika seorang fotografer mengambil gambar dan menjiwai daripada gambar yang akan diambilnya tersebut. Layaknya untuk penerbitan majalah seperti untuk fotografi populer, dicetak, maupun sebagai pameran, bahkan perasaan tertentu (sedih, senang, marah, terharu, dan lain-lain) dan tindakan yang nyata seperti membeli produk yang ditawarkan oleh fotografer), memberikan bantuan kepada korban bencana alam, dan lain sebagainya.

Sejarah Fotografi Seni

Seperti yang diuraikan sebelumnya, pada akhir abad ke-10 Masehi, Ibnu al-Haitham bersama dengan Kamaluddin al-Farisi berhasil

menemukan prinsip-prinsip dasar pembuatan kamera dan menerapkannya dalam sebuah kamera kotak yang bernama Obscura.

Kemudian kamera Obscura ini pun mulai diperkenalkan secara luas di Barat oleh Cardano Geronimo pada abad ke-16 Masehi dengan mengganti lubang bidik pada kamera dengan lensa. Tahun 1665, disusunlah kamera berukuran kecil yang fungsinya hampir sama seperti kamera Obscura. Pada masa ini, perkembangan fotografi hanya berpusat pada pengembangan sistem kamera itu sendiri. Sedangkan hasil dari kamera, yang berupa gambar foto, fungsinya sebagai perekam suatu benda atau peristiwa tanpa dianggap sebagai suatu karya seni visual layaknya lukisan ataupun arca pada masa itu. Artis-artis visual berpendapat bahwa gambar foto yang dihasilkan oleh kamera bukan dengan kemahiran tangan fotografer, melainkan karena kecanggihannya dari kamera itu sendiri. Oleh karena itulah mereka tidak bisa menerima kenyataan bahwa gambar foto merupakan suatu karya seni.

Namun, pada akhir tahun 1860an, muncul istilah aliran pictorialism yang diperkenalkan oleh Henry Peach Robinson, penulis asal Inggris, dalam bukunya yang berjudul *Pictorial Effect in Photography* (1869).

Dan Alfred Stieglitz adalah tokoh yang berjasa dalam memperjuangkan aliran ini demi diakuinya fotografi sebagai karya seni pada abad ke-20. Aliran pictorialism merupakan aliran dalam fotografi yang menekankan keindahan dari subjek, nada, dan komposisi daripada dokumentasi suatu realitas. Teknik fotografi yang digunakan dalam aliran ini diantaranya sengaja mengkaburkan fokus, menggunakan filter untuk kesan tertentu, membuat cetakan warna sepia dan memanipulasi foto di dalam ruang gelap agar foto yang dihasilkan menyerupai karya lukisan.

Terdapat pro dan kontra atas munculnya aliran pictorialism ini. Sebagai pihak yang kontra, Adams Ansel beserta beberapa fotografer lainnya, yaitu Mogen Cunningham, John Paul Edwards, Preston Holder, Consuelo Kanaga, Alma Lavenson, Sonya Noskowiak, Henry Swift, Willard Van Dyke, Brett Weston, and Edward Weston, mendirikan sebuah perkumpulan yang diberi nama Group f/64 yang

resmi diumumkan pada tanggal 15 November 1932 di depan museum peringatan M. H. de Young, San Fransisco.

Nama perkumpulan ini diambil dari ukuran *aperture* yang dapat mem berikan fokus pada gambar foto yang paling tajam, sesuai dengan unsur terpenting dalam pekerjaan anggota kelompok ini yaitu membuat gambar foto dengan kualitas ketajaman gambar yang terbaik. Perkumpulan ini mengatakan bahwa aliran pictorialism tidaklah menunjukkan identitas fotografi yang sesungguhnya. Maka dari itu, mereka terus memperjuangkan aliran straight photography yang mencoba untuk menggambarkan sebuah adegan secara lebih realistis dan objektif sesuai dengan yang ditampilkan oleh medium dan menolak adanya penggunaan manipulasi.

Pengertian foto seni adalah suatu karya foto yang memiliki nilai seni, suatu nilai estetik baik yang bersifat universal maupun terbatas. hasil karya foto seni biasanya memiliki daya simpan dalam waktu lama tanpa mengurangi nilai seninya. Foto seni cukup berpengaruh pada cabang fotografi lain semisal foto jurnalistik.

Sebuah karya atau foto dapat dikatakan sebagai benda seni, ketika bukan hanya merupakan hasil upaya proses reproduksi belaka. pemunculan ide atau gagasan dalam menciptakan foto seni tidaklah muncul begitu saja dan terkesan dadakan. foto seni yang baik biasanya melalui suatu proses pengamatan empirik komparasi, perenungan, dan juga serangkaian mimpi-mimpi yang panjang dan lalu berakhir sebagai sebuah eksekusi: konsep dan visi dan misi yang transparan dan baru. foto seni bukan merupakan merupakan bagian dari cabang seni rupa yang paling muda.

Penyempurnaan teknik dan kualitas gambar fotografi terjadi pada akhir abad ke-19, ketika pasaran Amerika dibanjiri oleh kamera kodak yang dipopulerkan oleh George Eastmen. Namun perkembangan foto seni di Indonesia sebenarnya terjadi pada sekitar akhir abad delapan belas, ada warga indonesia yang telah mampu membuat foto-foto indah menawan daik di dalam studio maupun di alam bebas, dan memiliki kadar seni yang sangat baik. Perhitungan matang mengenai objek, lighting dan komposisinya jelas sangat diperhatikan. Meskipun penceta kan fotonya terhitung sangat baik namun foto yang dihasilkan pada jaman itu masih terkesan beku karena ketika memotret suatu

objek semisal manusia, maka si model di haruskan diam untuk beberapa saat dikarenakan teknologi pada kamera saat itu masih sederhana.

Tokoh Foto Seni

Ansel Adam adalah seorang fine art photographer Amerika terbesar di abad ke-20. Adam tidak hanya dikenal sebagai seorang fotografer seni tetapi juga berkan kontribusinya di dunia pendidikan fotografi dengan menemukan metode Zone System bersama rekannya Fred Archer pada tahun 1940-an.

Metode zone system secara umum merupakan proses terencana dalam pembuatan foto mulai dari pra visulisasi, pengakumulasian cahaya, sampai memproses film cetakan foto yang berkualitas maksimal. Sehingga fotografer saat ini tidak lagi mengandalkan keberuntungan semata dalam pencahayaan hasil karyanya.

Foto seni adalah foto-foto piktorialisme yang menonjolkan estetika yang meniru pencitraan gambar atau lukisan. foto seni lebih mengedepankan keindahan atau artistik yang terkandung dalam sebuah foto dibandingkan kandungan makna foto itu sendiri. Elemen-elemen yang dieksploitasi oleh fotografer foto seni biasanya adalah komposisi, penyorotan yang dramatis, dan nada warna.

Maka dapat disimpulkan bahwa foto seni merupakan proses yang berkesinambungan mulai dari konsep perencanaan, pembuatan, penerapan teknis secara akurat termasuk pemrosesan film ataupun file digital. Menurut seorang fotografer ternama, hanya foto jurnalis yang harus ada adanya dan tidak boleh dimanipulasi, berbeda dengan fine art yang proses digitalnya hanya merupakan alat pembantu berkarya.

Dalam menciptakan karya seni konsep utama yang harus di persiapkan adalah idelisme pribadi.pengembangan konsep tersebut lalu disesuaikan dengan sarana yang ada, pengaruh lingkungannya, kesulitan yang mungkin terjadi, dan dukungan peralatan sebagai faktor teknis pendukung.

Foto seni tidak sama dengan foto komersial yang dibuat untuk kepuasan konsumen, Foto seni lebih bertujuan untuk mencurahkan kreatifitas fotografer dalam mengambil gambar. Biasanya seorang

fotografer membuat foto seni untuk kepuasan pribadi dan tidak memikirkan kompensasi dalam bentuk uang. Oleh karena itu pekerjaan sebagai fotografer foto seni lebih dominan dilakukan sebagai hobi dibandingkan pekerjaan.

Dalam weekly photography challenge dapat di tarik kesimpulan bahwa Fine Art photography membutuhkan keterampilan komposisi di mana fotografer memainkan elemen-elemen yang tersedia dalam objek seperti garis, bidang dan ruang yang tersedia. Juga unsur cahaya yang tersedia.

Fotografi seni jugatidak dapat secara baku di klasifikasikan sebagai suatu genre. Foto landscape, makro dan lain-lain dapat dibuat menjadi foto seni dengan permainan sudut pengambilan gambar dan imajinasi sang fotografer tanpa melupakan unsure cahaya dan pencahayaan yang merupakan unsure utama dari fotografi.

Hal yang perlu diperhatikan dalam mengambil foto seni adalah fotografi seni mengutamakan objek sebagai bidang dua dimensi, sebagai contoh jika mengambil foto seni mengenai manusia maka yang diperhatikan dalam foto seni adalah lekuk-lekuk anatomi, garis-garis rambut, alis dan pendar mata yang artistic. Sedangkan apa yang sedang di kerjakan oleh manusia itu sendiri cenderung di abaikan. Dalam pengambilan fotografi seni bendapun yang diutamakan adalah nilai estetika, sedangkan nilai gunanya cenderung diabaikan.

Ada perbedaan pandangan antara kegunaan fotografi seni dilihat dari segi komersilanya, dalam blog shutterbug dinyatakan bahwa foto seni dapat digunakan sebagai salah satu penambah pendapatan karena dapat di komersialkan sedang kan dalam dalam blog hitam putih penulis menemukan pernyataan bahwa foto seni diciptakan oleh seorang fotografer hanya untuk kepuasan sang fotografi tanpa memikirkan nilai jual dari foto tersebut sehingga foto seni lebih dianjurkan sebagai hobi saja bukan merupakan suatu pekerjaan.

Fine art dalam fotografi sama seperti cabang seni yang lain yang tidak terkait dengan fungsi yang merupakan sebagai media ekspresi atau simbol diri. Seni pada fotografi sering disebut“Fine art“.

Menurut Andreas Feininger (1955) kamera hanyalah sebuah alat untuk menghasilkan “karya seni”. Nilai yang terkandung lebih dari

karya seni itu dapat tergantung dari orang yang mengoperasikan kamera tersebut

Ungkapan Feininger memang ada benarnya. Jika kamera diumpamakan sebagai gitar, tentunya setiap orang dapat memetik dawai gitar tersebut. Tetapi belum tentu orang tersebut mampu memainkan lagu yang indah dan enak didengar. Sama halnya dengan kamera, setiap orang bisa saja menjepret-jepret dengan kamera untuk menghasilkan sebuah objek foto. Tapi tidak semua orang yang mampu memotret itu dapat menghasilkan karya imajinasi yang indah dan mengesankan. Sebuah foto dinilai indah terdapat pada sebuah guratan warna dan komposisi gambarnya dan akan memiliki daya kejut yang lain. seorang fotografer profesional, Ferry Ardianto mengemukakan mengenai foto yang bagus itu adalah foto yang informatif yang mencakup konteks, content, dan komposisi (tata letak dan pencahayaan). Maksud beliau, konteks berarti ada hal yang ingin divisualkan dengan jelas, misalnya tentang pemandangan .

B. PERAN FOTOGRAFI UNTUK DKV

Bagi Desainer Komunikasi Visual, yang bekerja sebagai Public Relations (PR) sebagai salah satu bidang pilihan kerja di lapangan, (sebab banyak pilihan kerja DKV lainnya). Fotografer harus mampu bekerja dengan teknik dan peralatan kerja yang dimilikinya secermat mungkin. Pekerjaan ini mensyaratkan adanya interaksi untuk menciptakan opini publik sebagai input yang menguntungkan kedua belah pihak, dan menanamkan pengertian, menumbuhkan motivasi dan partisipasi publik, bertujuan menanamkan keinginan baik, kepercayaan saling adanya pengertian, dan citra yang baik dari publiknya. Crystallizing Public Opinion menyebutkan bahwa public relation adalah profesi yang mengurus hubungan antara suatu perusahaan dan publiknya yang menentukan hidup perusahaan itu (Widjaja,2001).

Semua pekerjaan harus dilakukan dengan ketelitian yang optimal, kelalaian atau ketidaktahuan akan langsung memengaruhi hasil foto. Hal ini memang tidak bisa dipelajari dalam waktu singkat, perlu usaha dan kerja keras. Tetapi, tidak ada usaha yang sia-sia. Pengalaman yang akan mengajarkannya kepada PR bagaimana bekerja dengan kamera digital yang efektif. Bagaimana menghadapi berbagai kondisi

pemotretan, termasuk kondisi lingkungan dan cahaya yang kurang menguntungkan.

Melalui pengalamannya, PR akan paham caranya memilih dan menata berbagai objek di alam menjadi suatu hasil foto yang menawan untuk menjadi sebuah dokumentasi. Karena kemampuan utama untuk menjadi seorang fotografer adalah memahami pencahayaan optimal. Kemampuan ini merupakan hal paling pokok dan penting dalam fotografi. Kemampuan lain yang harus dimiliki adalah kepekaan artistik dalam waktu yang cukup panjang, harus dipelajari secara bertahap.

Maka apabila seorang PR yang sedang mencari bahan untuk dokumentasi sebaiknya selalu membawa kamera kemanapun, karena tidak tahu momen atau hal yang akan ditemui nantinya. Karena dengan banyak melihat suatu objek maka wawasan seorang PR juga akan semakin kaya untuk menumbuhkan potensi diri. Tetapi seorang Jurnalis/Public Relations/ Fotografer profesional adalah seorang yang melakukan riset terhadap subjek, mampu menentukan peristiwa potensial dan foto seperti apa yang akan mendukungnya. Itu semua sangat penting mengingat suatu moment yang baik hanya berlangsung sekian detik dan mustahil untuk diulang kembali. Etika, empati, nurani merupakan hal yang amat penting dan sebuah nilai lebih yang ada dalam diri PR. Seorang Jurnalis/PR/Fotografer foto harus bisa menggambarkan kejadian sesungguhnya lewat karya fotonya, intinya foto yang dihasilkan harus bisa bercerita sehingga tanpa harus menjelaskan orang sudah mengerti isi dari foto tersebut dan tanpa memanipulasi foto tersebut. Sehingga fotografi dapat berfungsi sebagai alat komunikasi visual di mana oleh orang-orang PR dapat digunakan sebagai bahan publisitas yang bermanfaat. Fotografi juga dapat menciptakan dan memvisualkan secara jelas buah pikiran dan tulisan-tulisan yang dibuat oleh seorang PR ketika membuat artikel-artikel tertentu.

Memang fotografi sebagai media komunikasi visual dalam *Public Relations* memiliki kelebihan dan kekurangan. Salah satu kelebihan fotografi adalah mampu merekam peristiwa yang aktual dan membentuk sebuah citra di dalamnya. Adapun kekurangan fotografi adalah apabila fotografer tidak bisa mendapatkan gambar/foto dengan

baik, maka foto yang dihasilkan tidak akan bisa menyampaikan pesan sesuai dengan tujuan komunikasi.

Dapat disimpulkan bahwa, fotografi adalah metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Salah satu kelebihan fotografi adalah mampu merekam peristiwa yang aktual dan membentuk sebuah citra di dalamnya. Sehingga fotografi dapat berfungsi sebagai alat komunikasi visual di mana oleh orang-orang PR dapat digunakan sebagai bahan publisitas yang bermanfaat. Fotografi juga dapat menciptakan dan memvisualkan secara jelas buah pikiran dan tulisan-tulisan yang dibuat oleh seorang PR ketika membuat artikel-artikel tertentu. Melihat perkembangan komunikasi yang semakin meningkat, membuat seorang *public relations* harus dapat berkomunikasi dengan baik. Komunikasi yang digunakan, baik dengan menggunakan komunikasi interpersonal maupun dengan menggunakan komunikasi massa melalui media fotografi. Dalam proses komunikasi, diharapkan seorang *public relations* dapat mengetahui kondisi atau situasi, tempat, dan lain sebagainya agar pesan yang akan disampaikan dari foto tersebut dapat diterima dengan baik.

Dari uraian sebelumnya jelaslah bahwa fotografi penting perannya dalam DKV untuk visualisasi desain. Yang menjadi pertanyaan apa perbedaan mempelajari fotografi secara tradisional, dengan fotografi untuk tujuan DKV ?

Pendekatan “Omniphasic”, teori Rick Williams (1999) pada komunikasi visual adalah salah satu dari beberapa hipotesis teori komunikasi visual yang sangat bernilai bagi kita. Penjelasan “Omniphasisme” berkenaan dengan belajar keseimbangan dari dual sistem kognitif yaitu rasional intuitif, yang dipakai oleh otak manusia untuk mengerti segala yang dialami. Beberapa pendekatan dasar tentang teori komunikasi visual: [⁵⁴]

54] William, Rick, [1999] Beyond Visual Literacy: Omniphasicism, A Theory of Balance (article)
https://www.researchgate.net/publication/307813571_Beyond_Visual_Literacy_Omniphasicism_A_Theory_of_Balance_Part_One_of_Three

- 1) **Teori Kausal:** teori mempunyai dan disebabkan oleh obyek-obyek yang ada secara eksternal yang merangsang organ-organ indra kita.
- 2) **Teori Kreatif, Konstruktif:** persepsi-persepsi disebabkan oleh pikiran dan hanya sejauh yang dimiliki pikiran.
- 3) **Teori Selektif:** Persepsi merupakan kompleks sensasi (kumpulan hasil penginderaan) yang diseleksi oleh pikiran secara sadar atau tidak sadar dan dijadikan teratur.

Menurut Williams (1999) [55] [56] proses komunikasi visual hendaknya dimengerti secara luas: identifikasi teori-teori, prinsip dan teknik-teknik yang membantu dalam pemecahan masalah-masalah visual, yaitu :

- 1) **Teori komunikasi,** membantu dalam menyusun masalah yang dihadapi dalam hubungan dengan pesan yang dimaksud dengan khalayak sasaran.
- 1) **Teori semiotika,** membantu dalam membentuk dasar struktural dengan mengidentifikasi dan mewujudkan menjadi bentuk atau figur yang dapat dikenali.
- 2) **Teori persepsi,** membantu dalam membentuk dasar struktural dengan mengidentifikasi dan mewujudkan menjadi bentuk atau figur yang dapat dikenali.
- 3) **Prinsip organisasi visual,** membantu dalam membangun hubungan antara unsur-unsur visual (titik, garis, bidang, warna, dan sebagainya) dalam proses penciptaan pesan yang diinginkan.
- 4) **Estetika bentuk,** terdiri dari kualitas bentuk-bentuk intrinsik, seperti ukuran, proporsi, tekstur, warna.

Dalam konteks fotografi William (1999) menjelaskan sebagai berikut.

.. Pada tahun 1995 penulis memperkenalkan kursus baru dalam literasi visual yang mengintegrasikan karya penulis sendiri dalam fotografi dan teori visual dengan penelitian historis dan

55] Ibid, William, 1999

56] Lihat juga <https://shitarenita.wordpress.com/2012/05/08/peran-fotografi-sebagai-media-komunikasi-visual-public-relation-8/>

kontemporer dalam ilmu saraf kognitif, psikologi, komunikasi, sastra dan seni. Teori Omniphasic of Cognitive Balance (Williams, 1999), yang berevolusi dari inisiatif kurikulum integratif ini mencirikan dua mode kognitif utama otak manusia (Homer 600BCE, Bogen '79, Sperry '79, Jaynes 86, '94) sebagai dominan secara rasional atau intuitif. Oleh karena itu, intelligences multiple, (Gardner, 1994) bahwa masing-masing mode kognitif yang digunakan dalam proses mengetahui, dapat juga dikarakteristikkan sebagai rasional atau intuitif pada tingkat kognitif primer.

Dari kelima masalah di atas yang akan ditambahkan pada bab ini adalah tentang semiotika

C. MEMBACA DAN MENAFSIRKAN MAKNA FOTO

Pada hakekatnya karya fotografi, dapat memancing multi interpretasi. Hal ini karena manusia dapat melihat sebuah karya desain (dua dimensi) dalam berbagai sudut pandang, dan dibaca sebagai penanda ikon, simbol dan indeks. Teori Tanda ini dikemukakan oleh Pierce maupun Saussure, karena objek-objek yang dilihat manusia itu dapat bermetaforis dan menjadi penanda atau pertanda sesuatu.

Desain maupun objek fotografi itu juga dapat dilihat dari teori semiotika Roland Barthes, di mana objek-objek fotografi itu dilihat sebagai 1) kode-kode hermeneutik, kode berupa teka-teki, 2) kode semantik, yang mengeksplorasi konotasi dan denotasi, 3) kode simbolik, kode yang bersifat arbitrer dan membongkar sesuatu/ antitesis, 4) kode proaretik, kode yang disampaikan melalui sekuens, waktu, atau cerita, dan 5) kode kultural, yang merepresentasikan pengetahuan dan kebijakan kebudayaan tertentu.

Kenapa Interpretasi Karya fotografi bisa bermasalah?

Yang pertama boleh dikatakan fotografi dapat menghasilkan gambar yang tak terbatas desainer adalah seorang yang memiliki imajinasi yang tak terbatas dalam mengolah foto. Mempelajari rupa dasar, mengajarkan kepada kita bahwa pembangkit bentuk (*form generator*) dalam fotografi maupun bisang seni rupa secara umum adalah bentuk-bentuk.

Pelajaran yang kedua (kritik dan apresiasi) menjelaskan bahwa pada dasarnya komunikasi antara desainer dan pemberi tugas adalah dalam rangka memecahkan masalah bersama. Alih-alih memecahkan masalah (*problem solving*) yang dicari sebenarnya keharmonisan komunikasi di antara berbagai pihak dalam mewujudkan karya. Tidak jarang hubungan segitiga ini sifatnya tertutup, konvensional dan mencari jalan aman dalam keamanan bentuk fotografi. Jadi, yang ingin disampaikan disini, intinya adalah bahwa dalam proses pembuatan sebuah karya si pengamat atau masyarakat seakan ingin ikut memberi komentar dan kritik. Jadi bisa jadi karya fotografi itu, tidak hanya berhenti atas kesepakatan antara pemberi tugas dan si penerima tugas. Kreativitas desainer dalam mencipta nampaknya ada batasnya, terkendala karena umumnya masyarakat itu konservatif dan memiliki tata nilai.

1. Respon Manusia dan Interpretasi ?

Apakah interpretasi itu ? menurut KBBI, interpretasi/ in-ter-pre-ta-si/ n adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu; tafsiran; menginterpretasi kan/ meng-in-ter-pre-ta-si-kan/ v menafsirkan, dan seterusnya. Selanjutnya Interpretasi menurut ahli psikologi adalah bagian dari respon manusia terhadap sesuatu. [57]. Dengan mengutip Feldman (1967), menurut Nasbahry C., (2009) [58] Ada dua bentuk respon manusia terhadap seni visual (termasuk fotografi) yaitu (1) respon estetik dan (2) respon kritik. Pendekatannya tetap dari sudut logika ilmu psikologi yaitu estetik sebagai akibat dari adanya 1) empati, (2) jarak fisik (physical distance), (3) peleburan dan penemuan (fusion & funding), (4) gestalt dan (5) teori persepsi kategori Wolffin, (Feldman, 1967: 278-305).

Teori ini sebenarnya teori lama yang masih relevan dalam diskursus teori seni rupa kontemporer. Kennick (1979), menjelaskan teori respon estetik dalam aspek 1) kehadiran situasi estetik; 2)

57] Kartono, Kartini & Gulo, Dali, 1987. Kamus Psikologi, Bandung: Pionir Jaya: hal. Respon

58) Nasbahry C., (2009), Seni Rupa Teori dan Aplikasi, Padang, UNP Press, hal. 24.

persepsi terhadap estetik; 3) mitos tentang estetik; pengulangan kehadiran estetik. Dari uraian-uraian ini jelas bahwa yang dimaksud estetik itu bukan semata masalah keindahan, tetapi respon-respon manusia terhadap sesuatu yang artistik (menarik).

Adalah sebuah kelemahan jika mereka hanya memfokuskan diri dan menampilkan desain hanya dari sisi estetik, bukan sisi pikiran kritis

Yang kedua adalah Respon kritik adalah juga sebuah respon, tetapi pendekatannya berbeda dengan respon estetik. Kedua respon ini bisa dipisahkan dalam dua kegiatan, tetapi juga bisa bersamaan. Jika respon estetik didekati melalui imaji manusia, respon kritik didekati melalui logika di antaranya adalah: (1) pendekatan logis dan pendekatan apresiatif; (2) situasi komunikasi (3) kriteria dan penilaian. Secara umum, respon kritik adalah berbagai bentuk deskriptif, analisis, interpretasi serta penilaian terhadap karya seni rupa dan fotografi untuk tujuan-tujuan pembacaan/ pembahasan karya seni, diskursus, pencatatan, dan deskriptif. [59]

2. Kenapa Muncul Satu Interpretasi dan Multi Interpretasi ?

Interpretasi (tafsiran) dapat juga dilihat dalam ilmu komunikasi. yaitu proses komunikasi antara si pemberi tanda dan penerima tanda. Menurut definisi, interpretasi hanya akan muncul atau digunakan sebagai suatu cara jika dibutuhkan. Jika suatu objek (karya seni, ujaran, dll) cukup jelas maknanya, objek tersebut tidak akan mengundang suatu interpretasi. [60]

Istilah interpretasi sendiri dapat merujuk pada proses penafsiran yang sedang berlangsung atau hasilnya. Suatu interpretasi dapat merupakan bagian dari suatu presentasi atau penggambaran informasi

59] Antara respon estetik dan respon kritis bisa terdapat pertentangan sebab adanya kepentingan yang berbeda dari kedua respon itu. Misalnya, terlalu kritis akan mengakibatkan kita tidak bisa lagi menikmati karya seni, karena perasaan kita beku (Primadi, 1975).

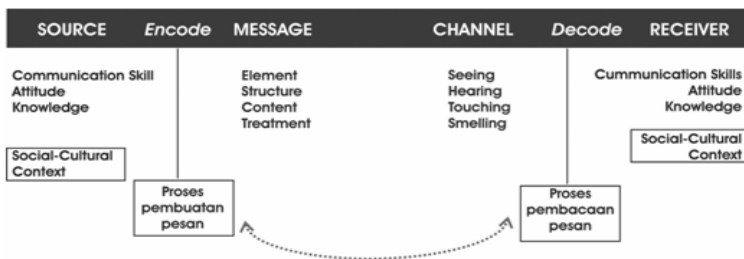
60 <https://id.wikipedia.org/wiki/Tafsiran>

yang diubah untuk menyesuaikan dengan suatu kumpulan simbol spesifik. Informasi itu dapat berupa lisan, tulisan, gambar, matematika, atau berbagai bentuk bahasa lainnya.

Makna yang kompleks (multi interpretasi) dapat timbul sewaktu penafsir baik secara sadar ataupun tidak melakukan rujukan silang terhadap suatu objek dengan menempatkannya pada kerangka pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas.

Mengenai hal ini akhirnya kita harus masuk ke bidang ilmu tanda atau semiotika. di mana sebuah objek atau apapun itu ditafsirkan dalam satu makna. Sama halnya dengan bahasa, bahasa adalah salah satu contoh konvensi sosial, di mana antara tanda bahasa akan menunjuk makna (objek) atau filosofinya berdasarkan kesepakatan sosial yang diorganisasi melalui relasi antar tanda Baker, (2000:18).

Berbicara tentang ilmu tanda atau yang disebut dengan semiotika, berimplikasi terhadap dimungkinkannya pengetahuan tanda yang objektif. Tanda yang dibangun oleh penanda (media) dan pertanda (makna). Bagaimanapun pandangan tentang stabilitas makna, maka makna akan menjadi arah pengetahuan yang pasti, sebagaimana kebudayaan yang dimiliki bersama sesuai dengan penjelasan Spradley (1997:7) “Kebudayaan sebagai suatu sistem makna yang dimiliki bersama, dipelajari, diperbaiki dan dipertahankan”.



Gambar 6. 3 Model Komunikasi Manusia Oleh David K. Berlo.Sumber (Wallsclaeger & Snyder, 1991)

Keraf, (1990: 28-29) dalam bidang bahasa membagi makna dalam dua bagian yaitu, makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif disebut juga makna proposional karena bertalian dengan

informasi-informasi yang bersifat fakta. Makna konotatif yaitu, disebut juga makna konotasi atau makna eva luasi. Pilihan terhadap makna konotasi jauh lebih berat dari makna denotatif. Makna konotatif disebut juga makna kiasan atau metafora

Menurut Nasbahry, (1998:115) tanda (misalnya objek visual) dapat dibagi dua arti/signifikasi yaitu berikut ini. “Signifikasi berdasarkan fungsi atau denotatif dan signifikasi konotatif” hal ini sangat erat hubungannya dengan semiotika. Selanjutnya sistem semiotik itu sebenarnya berada dalam sistem komunikasi manusia yang membuat tanda (sumber) dan yang menerima tanda (penerima). Seperti gambar bagan di bawah ini, yaitu model komunikasi David, K. Berlo sebagai berikut ini.

Sumber pembuat tanda (source) katakanlah seorang fotografer yang merancang foto, sebenarnya memiliki konteks sosial-budaya sendiri yang dapat berbeda dengan (social-cultural context si penerima tanda (lihat gambar 6. 3). Jika konteks sosial-budaya nya sama antara penerima dan pemberi tanda maka karya fotografi itu tidak akan terjadi interpretasi, apalagi terjadinya multi interpretasi.

Tidak jarang dalam hal ini bisa terjadi interpretasi yang sangat lebar antara si pembuat dan si penerima tanda, jika antara keduanya memiliki konteks sosial yang sangat berbeda. Atau mereka dipisahkan oleh jarak waktu dan kultur yang sangat berbeda jauh. Karena itu kita perlu membahas teori tanda atau ilmu tentang tanda (semiotika).

D. MEMBACA KODE-KODE VISUAL FOTOGRAFI MELALUI SEMIOTIKA

Semiotik adalah studi tentang tanda atau simbol yang ada dalam masyarakat. Pengertian ini dapat di samakan dengan pendapat Ferdinand de Saussure dalam goresan ‘*Quantum Seni*’ Mariantio (2006), menjelaskan kita bukanlah pemikir dari pernyataan-pernyataan yang kita sampaikan, bukan pula pengarang/ pencipta makna-makna yang kita ekspresikan melalui bahasa. Artinya kita menggunakan bahasa untuk memproduksi makna-makna sesuai dengan hukum

bahasa itu sendiri, dan sistem pemaknaan yang berasal dari budaya kita. Dengan demikian, makna itu ditetapkan dengan kode yang sesuai dengan sistem konsep dan sistem bahasa itu. Misalnya apa artinya sebuah mata, atau mata dajjal dalam maknanya sesuai dengan pemakaian bahasa masyarakat kita? Jadi simbol adalah kesepakatan sosial pada suatu waktu dan tempat yang mewakili makna-makna tertentu sesuai pemahaman masyarakatnya.

1. Teori Semiotika Visual

Kalangan ilmuwan pada umumnya berpendirian bahwa perkembangan ilmu pengetahuan terjadi secara kumulatif. Demikian juga dalam ilmu seni rupa telah terjadi suatu perkembangan atau kemajuan yang dapat kita lihat disepanjang sejarah perkembangan teori atau kritik seni rupa. Berbagai pendekatan yang telah dikembangkan orang kepada ilmu seni rupa diantaranya filsafat, sosiologi antropologi terakhir semiotik dan sebagainya.

Asal kata semiotik adalah semion, lebih kurang (abad 3 SM) berasal dari kata 'semion' atau tanda. Jadi semiotik artinya pengetahuan mengenai tanda. Semiotik adalah cabang pengetahuan yang mempelajari penanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, seperti sistem-sistem tanda dan perkembangan yang terjadi sehubungan dengan pemakaian tanda tersebut (Panuti Sudjiman & Aart van Zoest, 1992).

Ada kecenderungan bahwa manusia selalu mencari arti atau berusaha memahami segala sesuatu yang ada di sekelilingnya dan dianggapnya sebagai tanda. Penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan-dalam hal ini seni rupa dimungkinkan, karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Artinya, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial.

Aart Van Zoest dalam bukunya *Semiotiek* berdasarkan pendiriannya pada suatu asumsi bahwa manusia adalah makhluk homo-semioticus (hal.7).^[61] Dia menyatakan bahwa manusia mencari arti

61 Sejarah semiotik : dari buku semiotik aart van Zoest (1978) .

pada barang-barang dan gejala-gejala yang mengelilinginya serta tepat atau tidak tepat, benar atau tidak, manusia berusaha untuk memberikan arti kepada barang-barang dan gejala-gejala tadi

Segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda, termasuk proses terjadinya suatu tanda dipelajari dalam semiotik. Tanda dapat dijumpai pada kehidupan sehari-hari dan sangat penting bagi hubungan antar manusia, baik yang berupa bunyi, kata, gerak badan, goresan dan sebagainya. Sebagian tanda tersebut bersifat pragmatis seperti angka-angka, foto di pasport dan sebagainya

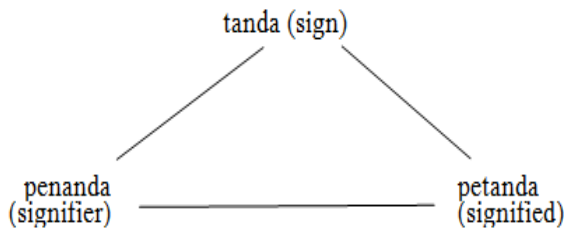
Aristoteles melahirkan teori tanda, yang disebut dengan semiotiki atau semiotics (Yunani). Dalam teorinya disebutkan bahwa kata sebagai salah satu tanda, berbeda dengan rupa objek yang diwakilinya. Oleh karena itu untuk menyamakan persepsi dibutuhkan kesepakatan antara pengguna tanda. Kata dapat menunjukkan suatu kuantitas, kualitas dan realitas. Kata mempunyai korelasi dengan keadaan. Kata muncul setelah ada objek. Jadi bahasa tidak mengkopi keadaan atau kenyataan. Untuk selanjutnya semiotik dalam linguistik dikembangkan menjadi semiologi oleh Ferdinand Saussure. (1851-1913).

John Locke, mengungkapkan keterkaitan antara tanda dengan simbol. Simbol dapat ditemui pada bidang-bidang seperti matematika dan sebagainya. Dalam seni, tanda berperan juga, berbeda dengan kata. Tanda dalam karya seni tidak memerlukan kesepakatan antara pengirim tanda dalam karya seni dengan penerima. Hal ini disebabkan karya seni itu sendiri merupakan simbol dan ungkapan spontan seniman yang mereproduksinya. Bahasa dalam seni rupa bersifat teleologis.

2. Semiotika Ferdinand De Saussure

Bertolak dari pandangan semiotika tersebut, jika seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya – termasuk bangunan pakaian dan bangunan tradisi dan sebagainya – dapat juga dipandang sebagai tanda-tanda. Hal itu dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri.

Ferdinand de Saussure merumuskan tanda sebagai kesatuan dari dua bidang yang tidak bisa dipisahkan – seperti halnya selembar kertas – yaitu bidang penanda (signifier) atau bentuk dan bidang petanda (signified): konsep atau makna. Berkaitan dengan piramida pertandaan ini (tanda-penanda-petanda), Saussure menekankan dalam teori semiotika perlunya konvensi sosial (kesepakatan sosial), di antaranya komunitas bahasa tentang makna satu tanda yang telah disepakati bersama.



Gambar 6.4 Triadik Ilmu Tanda Ferdinand Saussure (1851-1913), Sumber Nasbahry (2016)

Menurut pendapat Aart van Zoest, adanya tanda ditentukan oleh 3 (tiga) elemen, yaitu berikut ini. (1) tanda yang dapat dilihat atau tanda itu sendiri, (2) sesuatu yang ditunjukkan atau diwakili oleh tanda, (3) tanda lain dalam pikiran penerima tanda. di antara tanda dan yang diwakilinya ada sesuatu hubungan yang menunjukkan representatif yang akan mengarahkan pikiran kepada suatu interpretasi.

Dengan ilmu tanda (semiotik) kita dapat mengerti kegiatan dan posisi kita dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Saussure bahasa harus dipelajari sebagai suatu sistem tanda-tanda, tetapi penanda bahasa bukanlah satu-satunya tanda. Bertolak dari hal ini Saussure kemudian menyatakan bahwa pengetahuan kesusastraan dianggap sebagai pelajaran jenis-jenis tanda. Bertolak dari hal ini Saussure kemudian menyatakan bahwa pengetahuan kesusas traan adalah pelajaran mengenai jenis-jenis tanda

tertentu. Dengan demikian untuk memahami karya sastra haruslah diperoleh sebuah pengetahuan mengenai tanda yang umum (tentang sastra tersebut). Kemudian dia menyebut pengetahuan tanda yang umum ini dengan nama *semiologi*.

3.Semiotika Visual Charles Sanders Peirce

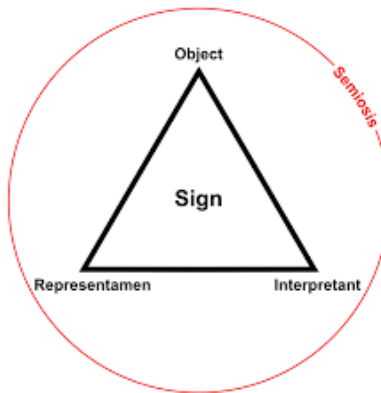
Orang yang pertama-tama mempelajari tanda-tanda secara sistematis adalah Charles Sanders Peirce. Oleh karena itu Peirce disebut sebagai perintis semiotika. Tetapi pikiran-pikirannya baru dikenal pada awal abad ini, yakni sekitar tahun 30-an dari abad ke 20. Kemudian di Amerika, pikiran-pikirannya disebarluaskan oleh Charles Morris. Sedangkan di Eropa yang menyebarkan adalah Max Bense. Ia melibatkan diri dalam berbagai disiplin ilmu, antara lain pengetahuan sastra, kriminologi dan religi. Ia adalah salah satu penganut filsafat pragmatisme.

Seperti yang diuraikan sebelumnya, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Penanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Keberadaannya mampu menggantikan sesuatu yang lain, dapat dipikirkan, atau dibayangkan. Cabang ilmu ini semula berkembang dalam bidang bahasa, kemudian berkembang pula dalam bidang desain dan seni rupa. Tanda bisa terdapat dimana-mana, misalnya: lampu lalu lintas, bendera, karya sastra, bangunan dan lain-lain. Hal ini disebabkan manusia adalah Homo Semioticus, yaitu manusia mencari arti pada barang-barang dan gejala-gejala yang mengelilinginya (Aart van Zoest, 1978 dan Lavers, t.th.)

Charles Sanders Peirce, menandakan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan medium tanda. Manusia hanya dapat berkomunikasi lewat sarana tanda. Tanda dalam kehidupan manusia bisa tanda gerak atau isyarat. Lambaian tangan yang bisa diartikan memanggil atau anggukan kepala dapat diterjemahkan setuju. Tanda bunyi, seperti tiupan peluit, terompet, genderang, suara manusia, dering telpon. Tanda tulisan, di antaranya huruf dan angka. Bisa juga tanda gambar (foto) berbentuk rambu lalu lintas, dan masih banyak ragamnya.

Semiotik ilmu memadukan entitas yang disebut sebagai representamen dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Tanda adalah sesuatu yang merepresentasikan (representate men) atau menggambarkan sesuatu yang lain (di dalam benak seseorang yang memikirkan). Semiotika Peirce terkenal dengan konsep triadik/ trikotomi (tanda terdiri dari tiga unsur)

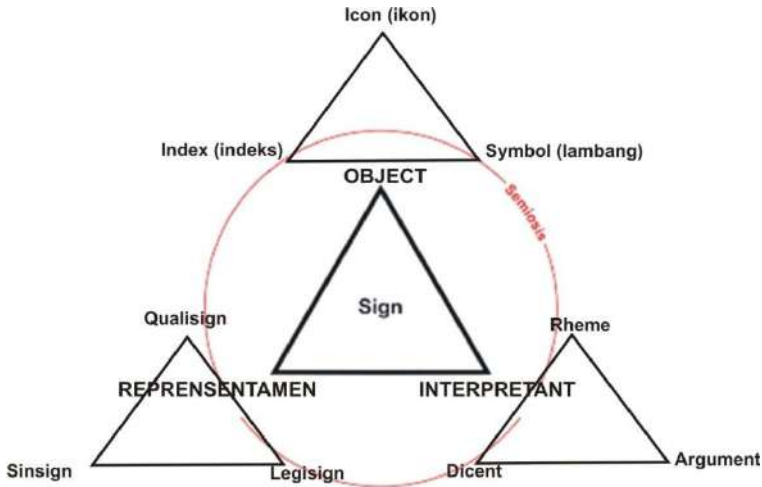
Telaah semiotik dalam senirupa fotografi dan desain yang dilakukan dilakukan oleh Charles Sanders Peirce (1839-1914). mengembangkan logika relasi yaitu hubungan triadic pada tanda sebagai berikut ini.



Gambar 6.5 Konsep Triadik/Trikotomi (Tanda Terdiri Dari Tiga Unsur) Yaitu Tanda Sebagai Objek, Tanda Sebagai Representamen, Dan Tanda Sebagai Interpretan. Sumber Asli Theleffsen, Thorkild, (2000), Gambar Modifikasi Nasbahrhy (2016)

Sebuah tanda (representamen) adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal/kapasitas. Sesuatu yang lain itu dinamakan Interpretan dari tanda yang pertama – dan pada gilirannya mengacu kepada objek. Dengan demikian sebuah tanda (representamen) memiliki relasi triadik langsung dengan interpretan dan objeknya. Proses ini disebut signifikasi. Trikotomi Pierce, jadi dari segi objek yang ditangkap oleh pengamat adalah ikon, indeks dan symbol yang akan dibaca, representasinya dapat berupa qualisign, signsing dan legisign dan interpretasi maknanya berdasarkan dicent, rheme dan argument.

4. Trikotomi Semiotik Pierce



Gambar 6.6 Model Trikotomi Pierce, Sumber Asli Theleffsen, Thorkild, (2000), Gambar Modifikasi Nasbahry (2016)

Perkembangan semiotika tidak lepas dari teori yang dikemukakan oleh Charles Sanders Pierce yang dianggap sebagai bapak Semiotika. Teorinya lebih mengarahkan perhatian kepada tanda. Tanda mempunyai dua aspek yaitu **penanda** dan **petanda**. Semiotik berhubungan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Sebuah tanda adalah segala sesuatu yang tidak lain harus eksis atau hadir secara aktual. Pierce berpendapat bahwa tanda dibentuk melalui hubungan segitiga atau yang biasa disebut trikotomi atau struktur triadik Pierce.

Dari bagan ini jelaslah bahwa yang dimaksud dengan “simbol, indeks, dan ikon” oleh Pierce berakar pada penanda sebagai objek yang dilihat manusia. Mengenai penanda yang disebut “singsign”, “qualisign” dan “legisign” adalah Penanda yang berasal dari gambaran yang dirasakan oleh manusia (representamen). Sedangkan Penanda

yang disebut “argu ment”, “rheme” dan “dicent” adalah tanda-tanda yang berasal dari “interpretant” atau interpretasi manusia.

Tabel 6.1 Trikotomi Pierce

		1	2	3
1	Representatement	Qualisign	Sinsign	Legisign
2	object	Icon	Index	Symbol
3	Interpretant	Rhema	Dicisign	Argument

Sumber Asli: Theleffsen, Thorkild, (2000)

Perihal tanda yang muncul dari “representament” dan “interpretant” tidak akan diuraikan secara *Detail* tulisan ini. Yang akan diuraikan hanyalah trikotomi Pierce yang pertama saja yaitu Penanda dari objek yang dapat dilihat manusia, karena ada kemiripannya dengan semiotika Saussure, sebagai berikut.

Tanda Ikon (Tanda Kemiripan/Kesamaan)

Apa bila suatu tanda dan acuan berupa hubungan kemiripan, tanda itu disebut ikon. Sebuah foto adalah tanda yang disebut dengan ikon, karena sebuah objek seperti foto itu mewakili kenyataan tertentu misalnya orang berdasarkan kemiripan (*Similarity*). Tanda dapat juga berupa lambang, jika hubungan tanda itu dengan yang diwakilinya didasarkan perjanjian (*Convention*). Misalnya lampu merah yang mewakili larangan berdasarkan perjanjian dalam masyarakat (Nasbahry C.,1998:119)

Sesuai dengan pendapat di atas maka ikon adalah tanda yang menyerupai sesuatu yang diwakilinya atau suatu tanda yang mewakili ciri-ciri sama dengan apa yang dimaksudkan. Dalam seni rupa ikonisasitas dapat dalam rupa yaitu berikut ini. bentuk, susunan atau unsur-unsur bentuk. Kemungkinan yang lain adalah ikon-ikon struktur atau susunan, ikon warna dan tekstur.

Tanda Indeks (Tanda Petunjuk)

Indeks berasal dari kata benda *indexes* atau *indices* berarti daftar kata-kata penunjuk bagi cara berpikir, contoh lain adalah penunjuk

daftar kata penting pada halaman tertentu (KBBI 1990: 329). Dalam Semiotika, indeks dipakai untuk me-nyatakan asosiasi hubungan makna dalam tanda yang satu dengan maknadalam tanda yang lain, dengan syarat ada keterkaitan keduanya. Contoh jika A adalah jejak kaki atau asap hitam. Jejak kaki adalah menunjukkan tanda adanya kaki orang yang lewat (tanda B). Jika A adalah asap hitam menge pul di kejauhan, maka dia dapat memicu timbulnya tanda yang lain yaitu kebakaran (B) yang berasal dari pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan perasaan. Tanda ini disebut indeks jika ada *keterkaitan* antara A (asap)dengan B (kebakaran), antara jejak kaki (tanda A) dengan kaki (tanda B).

Tanda Simbol (Tanda Lambang)

Simbol adalah suatu tanda yang berhubungan antara tanda dan acuannya terbentuk secara konvesional (kesepakatan sosial) Zoest (Nasbahri, 1998:122). Contoh adalah bahasa, di mana Penanda dan unsur-unsur kebahasaan adalah simbol, walaupun beberapa di antaranya adalah ikon dan indeks.

5.Semiotika Roland Barthez

Walaupun jika dibandingkan dengan Roland Barthes, teori semiotika Charles Sanders Peirce memang tampak sederhana. Akan tetapi, teori Roland Barthes lebih populer dibanding Peirce. Pada kenyataannya misalnya di dunia akademik teori Roland Barthes lebih banyak digunakan. Misalnya untuk mengamati bentuk serta susunan elemen bangunan tradisi merupakan salah satu aspek pokok pertama yang dilihat pengamat dalam memahami maknanya, dalam fotografi kom posisi dapat dilihat dari kesatuan elemen-elemen pembangun bangunan itu. di sini Roland Barthez menawarkan lima cara untuk mengeksplorasi kreativitas desain fotografi, yaitu 1) **kode herme neutik**, kode berupa teka-teki, 2) **kode semantik**, yang mengeksplorasi konotasi, 3) **kode simbolik**, kode yang bersifat membongkar sesuatu/ antitesis, 4) **kode proaretik**, kode yang disampaikan melalui sekuens, waktu, atau cerita, dan 5) **kode kultural**, yang merepresentasikan pengetahuan dan kebijakan.

Kode Hermeneutik, yaitu artikulasi berbagai cara pertanyaannya, teka-teki, respons, enigma, penanggungan jawaban, akhirnya menuju pada jawaban. Atau dengan kata lain, Kode Hermeneutik berhubungan dengan teka-teki yang timbul dalam sebuah wacana. Siapakah mereka? Apa yang terjadi? Halangan apakah yang muncul? Bagaimanakah tujuannya? Kode hermeneutik ini bersifat filosofis karena jawaban yang satu menunda jawaban lain.

Kode Semantik, yaitu kode yang mengandung konotasi pada level penanda. Misalnya konotasi feminitas, maskulinitas. Atau dengan kata lain Kode Semantik adalah Penanda yang yang ditata sehingga memberikan suatu konotasi maskulin, feminin, kebangsaan, kesukuan, loyalitas.

Kode Simbolik, sesuatu yang bersifat simbolik atau tema merupakan sesuatu yang tidak stabil, dan tema ini dapat ditentukan dan beragam bentuknya sesuai dengan pendekatan sudut pandang (perspektif) yang digunakan. Kode simbolik juga berkaitan dengan psikoanalisis, antitesis, kemenduaan, pertentangan dua unsur, skizofrenia. yaitu kode yang berkaitan dengan psikoanalisis, antitesis, kemenduaan, pertentangan dua unsur, skizofrenia.

Kode proairetik, kode yang disampaikan melalui sekuens, waktu, atau cerita, kode proairetik (proairetik code) merupakan kode “tindakan”. Kode ini didasarkan atas konsep proairesis, yakni “kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional (Barthes, 1990:18)” yang mengimplikasi suatu logika perilaku manusia: tindakan-tindakan membuahkan dampak-dampak, dan masing-masing dampak memiliki nama generic tersendiri, semacam “judul” bagi sekuens yang bersangkutan. Kode Narasi atau Proairetik yaitu kode yang mengandung cerita, urutan, narasi atau antinarasi.

Kode Kebudayaan atau Kultural, yaitu suara-suara yang bersifat kolektif, anomin, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni, legenda. Kita semua seringkali menggunakan makna tetapi sering kali pula kita tidak memikirkan makna itu. Ketika kita masuk ke dalam sebuah ruangan yang penuh dengan perabotan, di sana muncul sebuah makna. Seseorang sedang duduk di sebuah kursi dengan mata tertutup dan kita mengartikan

bahwa ia sedang tidur atau dalam kondisi lelah. Seseorang tertawa dengan kehadiran kita dan kita mencari makna; apakah ia mentertawai kita atau mengajak kita tertawa? Seorang kawan menyeberang jalan dan melambaikan tangannya ke arah kita, hal itu berarti ia menyapa kita. Makna dalam satu bentuk atau bentuk lainnya, menyampaikan pengalaman sebagian besar umat manusia disemua masyarakat.

Kode kultural, yang merepresentasikan pengetahuan dan kebijakan. kode cultural (cultural code) atau kode referensial (*reference code*) yang berwujud sebagai semacam suara kolektif yang boleh saja anonim dan otoritatif; bersumber dari pengalaman manusia, yang mewakili atau berbicara tentang sesuatu yang hendak dikukuhkannya sebagai pengetahuan atau kebijaksanaan yang “diterima umum”. Kode ini bisa berupa kode-kode pengetahuan atau kearifan (wisdom) yang terus-menerus dirujuk oleh teks, atau yang menyediakan semacam dasar otoritas moral dan ilmiah bagi suatu wacana (Barthes, 1990: 18)

Bagi Barthes, proses berkarya adalah proses silang-menyilangnya lima kode di atas, yang menciptakan semacam jaringan kode-kode yang disebut topos. Sebuah teks yang dibentuk oleh topos, meskipun demikian, bukanlah teks yang monolitik, stabil, dan otonom-- yang memiliki makna ideologis yang mapan akan tetapi, tak lebih dari jaringan kutipan-kutipan, fragmen-fragmen tanda dan kodenya yang sudah ada sebelumnya, yang asal-muasalnya sudah tidak jelas lagi.

6.Aplikasi Semiotika Barthes pada Karya Fotografi

Fotografi adalah gambar-gambar yang memiliki banyak keistimewaan di antara beberapa image. Dan semiotika foto grafi telah mencoba menentukan spesifikasi tanda dalam karya fotografi. Ada dua topic dalam bidang studi ini, yakni; pertama adalah Penanda fotografi dan acuan (referent) dan yang kedua adalah pesan-pesan fotografi dan kode.

Studi semiotika fotografi telah menyepakati bahwa hal yang harus dipertimbangkan dalam memaknai teks-teks dalam karya fotografi antara lain adalah; **pemaknaan denotatifnya** pada teks fotografi, pemaknaan konotatifnya, serta hubungan antara teks-gambar.

Jadi semiotik Roland Barthes adalah semiotik, konotasi yang di mana pada waktu menelaah sistem tanda tidak berpegang pada makna primer, tetapi mereka berusaha mendapatkannya melalui makna konotasi. Barthes menyatakan bahwa ada dua sistem pemaknaan tanda: denotasi dan konotasi. Semiotika Barthes dinamakan semiotik konotasi ialah untuk membedakan semiotik linguistic yang dirintis oleh mentornya, Saussure. Yang menganut strukturalisme.

Strukturalisme adalah teori yang menyatakan bahwa seluruh organisasi manusia ditentukan secara luas oleh struktur sosial atau psikologi yang mempunyai logika independent yang sangat menarik, berkaitan dengan maksud, keinginan, maupun tujuan manusia.

Bagi Freud, strukturnya adalah psyche; bagi Marx, strukturnya adalah ekonomi; bagi Barthes, strukturnya ialah gambar; dan bagi Saussure, strukturnya adalah bahasa.

Untuk membahas semiotika gambar, pendekatan struktural Roland Barthes, melihat fenomena gambar dalam teknologi komunikasi baru sekarang. Fenomena gambar (*mass image*) tetap menarik perhatian kita sampai sekarang dan bahkan masih menjadi perdebatan teoritis. Gambar sudah menjadi menu harian kita. Dilihat dari sisi ini. Perhatian Barthes pada fenomena gambar dapat ditempatkan segaris dengan kritik budaya media (*culture industry*).

Barthes menggunakan istilah *orders of signification*. *First order of signification* adalah **denotasi**, sedangkan **konotasi** adalah *second order of signification*. Tatanan yang pertama mencakup penanda dan petanda yang berbentuk tanda. Tanda inilah yang disebut makna denotasi. Kemudian dari tanda tersebut muncul pemaknaan lain, sebuah konsep mental lain yang melekat pada tanda (penanda). Pemakaian baru inilah yang kemudian menjadi konotasi

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.

Barthes membedakan dua macam itu karena ia akan mencari batasan antara pesan denotatif dan konotatif. Untuk menciptakan sebuah semiotika konotasi gambar, kedua pesan ini harus dibedakan terlebih dahulu karena sistem konotasi sebagai semiotik tingkat dua dibangun di atas sistem denotatif.

Dalam gambar atau foto, pesan denotasi adalah pesan yang disampaikan secara keseluruhan dan pesan konotasi adalah pesan yang dihasilkan oleh unsur-unsur gambar dalam foto. Sebagai contoh: secara denotatif, Babi adalah nama sejenis binatang, namun secara konotatif “babi” dapat diasosiasikan dengan hal lain, seperti: polisi yang korup, tentara yang kejam, dan lain sebagainya.

Denotasi merupakan tingkat makna lapisan pertama yang deskriptif dan literal serta dipahami oleh hampir semua anggota suatu kebudayaan tertentu tanpa harus melakukan penafsiran terhadap tanda denotatif tersebut, tanda disebut juga sebagai *analogon*.

Pada tingkat makna lapisan kedua, yakni konotasi, makna tercipta dengan cara menghubungkan penanda-petanda dengan aspek kebudayaan yang lebih luas: keyakinan-keyakinan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi-ideologi suatu formasi sosial tertentu.

Barthes menyebut realitas dalam foto yang kita alami sebagai *real unreality*. Disebut *unreality* karena apa yang dihadirkan sudah lewat (**temporal anteriority**), tidak pernah dapat memenuhi kategori *here-now*, sekarang disini; dan disebut real karena fotografi tidak menghadirkan ilusi melainkan *presence* secara spasial.

Kategori ini merupakan pengalaman orang modern (yang hidup dalam *mass image*) akan realitas. Foto berita menurut Barthes ialah meliputi pesan tanpa kode (*message without a code*) dan juga sekaligus pesan dengan kode (*message with a code*).

Foto berita yang pada hakikatnya merupakan representasi sempurna atau *analogon* dari relitas yang sebenarnya (denotasi) ternyata sampai pada pembaca sudah dalam bentuk konotasi dan mitos.

Barthes mengajukan sebuah hipotesis bahwa dalam foto beritanya rupanya (*a strong probability*) terdapat konotasi. Akan tetapi konotasi

ini tidak terdapat pada tahap pesan itu sendiri melainkan pada tahap proses produksi foto. Disamping itu, konotasi muncul karena foto berita akan dibaca oleh publik dengan kode mereka. Dua hal inilah yang memungkinkan foto berita mempunyai konotasi atau mengandung kode.

Pengertian kode (code) di dalam strukturalisme dan semiotik adalah sistem yang memungkinkan manusia untuk memandangi entitas-entitas tertentu sebagai Penanda menjadi sesuatu yang dapat dimaknai.

Umberto Eco menyebut kode sebagai aturan yang menjadi tanda tampilan yang konkrit dalam sistem komunikasi.

Dalam foto berita, Barthes tidak membicarakan pentingnya “kode” dalam membaca tulisan pada foto berita, dengan asumsi bahwa kita hanya membaca berita dalam bahasa yang sudah kita kuasai. Berkaitan dengan foto berita, Barthes masih memperhatikan hubungan antara posisi teks dan kaitannya dengan *signification* yang dihasilkan.

Seperti kita maklumi, sebuah foto berita dijelaskan oleh berbagai teks, ada yang berupa *caption*, *headline*, *artikel* atau gabungan dari ketiganya.

Adapun arti dari *caption* ialah mengulangi saja denotasi, oleh karena itu kurang menghasilkan efek konotatif bila dibandingkan dengan *teks* dalam headline atau artikel. Menurutnya foto berita umumnya bersifat *not arbitrary*, *unmotivated*, dokumenter (*historis*) dan tujuan utamanya untuk membuktikan sesuatu fakta atau kenyataan kepada publik, sehingga aspek verisme (gambaran sepersis mungkin) tanpa rekayasa maupun manipulasi subjek maupun peristiwa menjadi sangat penting. Sedangkan *caption* atau keterangan foto hanya berfungsi sebatas sebagai penambat (*anchorage*) dan pemancar (*relay*) belaka.

Dalam “The Photographic Message”, Barthes mengajukan tiga tahapan dalam membaca foto yang bersifat konseptual/ diskursif, yaitu berikut ini. perseptif, konotasi kognitif, dan etis-ideologis.

- Tahap Perseptif adalah tahap transformasi gambar ke kategori verbal atau verbalisasi gambar yang bersifat imajinatif.

- Tahap Konotasi Kognitif adalah tahap pengumpulan dan upaya menghubungkan unsur-unsur “historis” dari analogon (denotasi) ke dalam imajinasi paradigmatik. Dengan demikian pengetahuan kultural sangat menentukan.
- Tahap Etis-Ideologis adalah tahap pengumpulan berbagai penanda yang siap “dikalimatkan” sehingga motifnya dapat ditentukan.

Ketiga tahap di atas tersebut merupakan tahapan-tahapan konseptual atau diskursif untuk menentukan wacana suatu foto dan ideologi atau moralitas yang berkaitan. Dengan demikian objektifitas pesan foto dapat diamati dan diukur.

Foto ibarat kata kerja tanpa kata dasar (infinity), dalam “The Photographic Message” Barthes menyebutkan enam prosedur atau kemungkinan untuk mempengaruhi gambar sebagai analogon. *Analogon* yaitu apa yang dihasilkan dalam menulis dengan bahasa gambar, menulis dengan bahasa foto berarti sebuah kegiatan intervensi pada tingkat kode. Menurut Barthes, citra pesan *ikonik/iconic message* (yang dapat kita lihat, baik berupa *adegan/scene*, *lanskap*, atau *realitas harfiah* yang terekam) dapat dibedakan lagi dalam dua tataran, yaitu berikut ini.

- Pesan harfiah/pesan ikonik tak berkode (non-coded iconic message), sebagai sebuah analogon yang berada pada tataran denotasi citra yang berfungsi menaturalkan pesan simbolik.
- Pesan simbolik/pesan ikonik berkode (coded iconic message), sebagai analogon yang berada pada tataran konotasi yang keberadaannya didasarkan atas kode budaya tertentu atau familiaritas terhadap stereotip tertentu.

Pada tataran ini, Barthes mengemukakan enam prosedur konotasi citra khususnya menyangkut fotografi untuk membangkitkan konotasi dalam proses produksi foto menurut Roland Barthes. Prosedur-prosedur tersebut terbagi dalam dua bagian besar, yaitu konotasi yang diproduksi melalui modifikasi kasi atau intervensi langsung terhadap

realita itu sendiri (*Trick Effect, Pose dan Objects*) dan konotasi yang diproduksi melalui wilayah estetis foto (*Photogenia, Aestheticism dan Syntax*), yaitu sebagai berikut ini.

- 1) *Trick Effect* ialah manipulasi gambar secara artifisial.
- 2) *Pose* ialah posisi, ekspresi, sikap dan gaya subjek foto.
- 3) *Object* ialah penentuan point of interest gambar/ foto.
- 4) *Photogenia* ialah teknik pemotretan dalam pengambilan gambar (misalnya: lighting, exposure, bluring, panning, angle dan lainnya).
- 5) *Aestethism* yaitu format gambar atau estetika komposisi gambar secara keseluruhan dan dapat menimbulkan makna konotasi.
- 6) *Sintaksis* yaitu rangkaian cerita dari isi foto/ gambar, yang biasanya berada pada caption dalam foto berita dan dapat membatasi serta menimbulkan makna konotasi.

Fungsi caption (keterangan gambar) ialah

- Fungsi Penambat/ Pembatasan (*anchorage*) agar pokok pikiran dari pesan dapat dibatasi sesuai dengan maksud penyampaiannya.
- Fungsi Pemancar/ Percepatan (*relay*) agar langsung dipahami maksud dari pesan yang disampaikan.

Denotasi ialah apa yang ada difoto yang memunculkan pertanyaan ‘ini foto apa’, sedangkan konotasi adalah bagaimana hal ini bisa difoto, atau menitikberatkan pertanyaan ‘mengapa fotonya ditampilkan dengan cara seperti itu?’ Atau dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap objek; sedangkan konotasi adalah bagaimana meng gambarkannya.

Mitos Sebagai Semiotika (Ilmu Tentang Tanda)

Mitos menurut Roland Barthes bukanlah mitos seperti apa yang kita pahami selama ini. Mitos bukanlah sesuatu yang tidak masuk akal, *transenden, ahistoris, dan irasional*. Anggapan seperti itu, mulai sekarang hendaknya kita kubur. Tetapi mitos menurut Barthes adalah sebuah ilmu tentang tanda.

Menurut Barthes, mitos adalah *type of speech* (tipe wicara atau gaya bicara) seseorang. Mitos digunakan orang untuk mengungkapkan sesuatu yang tersimpan dalam dirinya. Orang mungkin tidak sadar ketika segala kebiasaan dan tindakannya ternyata dapat dibaca orang lain.

Dengan menggunakan analisis mitos, kita dapat mengetahui makna-makna yang tersimpan dalam sebuah bahasa atau benda (gambar). Roland Barthes pernah mengatakan, "Apa yang tidak kita katakan dengan lisan, sebenarnya tubuh kita sudah mengatakannya".

Pernyataan itu mengindikasikan signifikansi bahasa simbolik manusia. Dalam kehidupan ini, manusia selain dibekali kemampuan berbahasa juga dibekali kemampuan interpretasi terhadap bahasa itu sendiri. Bahasa, dalam hal ini, tidak hanya terfokus pada bahasa verbal atau bahasa nonverbal manusia, tetapi juga pada bahasa-bahasa simbolik suatu benda (seperti gambar) atau gerakan-gerakan tertentu.

Sebagai sistem semiotik, mitos dapat diuraikan ke dalam tiga unsur yaitu; **signifier, signified dan sign.**

Barthes menggunakan istilah berbeda untuk tiga unsur tersebut yaitu *form, concept dan signification*. Form/penanda merupakan subyek, concept/petanda adalah obyek dan signification/tanda merupakan hasil perpaduan dari keduanya. Dalam semiotika tingkat pertama (linguistik), penanda diganti dengan sebutan makna, pertanda sebagai konsep, dan tanda tetap disebut tanda. Sedangkan dalam mitos, penanda dianggap bentuk, pertanda tetap sebagai konsep, dan tanda diganti dengan penandaan.

Proses simbolisasi seperti itu bertujuan mempermudah kita dalam membedakan antara linguistik dan mitos dalam semiotika. Menurut Fiske, mitos (myth) adalah bagaimana menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang mempunyai suatu dominasi. Menurut Susilo, mitos adalah suatu wahana di mana suatu ideologi berwujud. Menurut Van Zoest, ideologi adalah sesuatu yang abstrak. Ideologi harus dapat diceritakan, cerita itulah yang dinamakan mitos (myth).

Menurut Barthes mitos memiliki empat ciri, yaitu berikut ini.

- 1) Distorsif. Hubungan antara form dan concept bersifat distorsif dan deformatif. concept mendistorsi form sehingga makna pada sistem tingkat pertama bukan lagi merupakan makna yang menunjuk pada fakta yang sebenarnya.
- 2) Intensional. Mitos tidak ada begitu saja. Mitos sengaja diciptakan, dikonstruksikan oleh budaya masyarakat nya dengan maksud tertentu.
- 3) Statement of fact. Mitos menaturalisasikan pesan sehingga kita menerimanya sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu diperdebatkan lagi. Sesuatu yang terletak secara alami dalam nalar awam.
- 4) Motivasional. Menurut Barthes, bentuk mitos mengandung motivasi. Mitos diciptakan dengan melakukan seleksi terhadap berbagai kemungkinan konsep yang akan digunakan.

Salah satu contoh mitos yang diangkat Barthes dalam buku Mitologi ialah permainan gulat. Mitos gulat, menurut Barthes, merupakan sebuah bentuk profesionalisme dan keadilan sebuah permainan. Mungkin kita sering menonton pertunjukan gulat. Seperti realitasnya, gulat merupakan sebuah permainan rekayasa yang menghibur penonton dengan sajian kekerasan.

Biasanya, seorang penonton akan puas dengan ajang balas dendam dalam gulat tersebut. Contoh, ketika si A, misalnya, dipukul dan tidak membalas, penonton akan mencemoohnya. Mitos gulat merupakan profesionalisme dan keadilan. Hal itu ditunjukkan ketika salah satu lawan menyerah dan tidak berdaya, secara otomatis, sang pemenang akan menghentikan pukulan atau kunciangan tangan dan kakinya karena melihat sang lawan sudah tidak berdaya dan mengaku kalah. di situlah mitos gulat itu terungkap.

Ketika mempertimbangkan sebuah berita atau laporan, akan menjadi jelas bahwa tanda linguistik, visual dan jenis tanda lain mengenai bagaimana berita itu direpresentasikan (seperti tata letak/layout, rubrikasi, dsb) tidaklah sesederhana mendenotasi kan sesuatu hal, tetapi juga menciptakan tingkat konotasi yang dilampirkan pada tanda. Barthes menyebutkan bahwa membagi tanda denotasi dan konotasi sebagai penciptaan mitos. Pada dasarnya semua hal dapat menjadi mitos; satu mitos timbul untuk sementara waktu dan

tenggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh berbagai mitos lain. Mitos menjadi pegangan atas tanda yang hadir.

Semiotika Berita (Journalism Semiotica)

Sebuah karya fotografi akan memiliki makna yang berbeda jika ditujukan untuk dua kegiatan yang berbeda. Masing-masing memiliki perbedaan yang sangat mendasar.

Foto berita (foto jurnalistik) dibuat untuk memberikan informasi pada khalayaknya, sementara foto iklan dibuat untuk mengajak khalayak menjadi salah satu konsumen dari komoditas yang sedang diiklankan. Adapun realitanya seringkali dijumpai foto iklan juga memberikan informasi (komersial) dan foto berita bernuansa propaganda adalah suatu kondisi yang memang sulit untuk dihindari.

Foto berita biasanya (idealnya) dibuat secara natural, alami apa adanya sesuai yang terjadi di lapangan, sementara foto iklan seringkali sudah dimanipulasi dan direkayasa sedemikian rupa sehingga aspek art (nilai indah) nya tampak dalam visualisasi gambarnya.

Barthes sendiri menawarkan enam langkah sebagai prosedur yang harus dilewati dalam memaknai foto. Tiga prosedur awal adalah dengan menghubungkan pada pilihan-pilihan particular mengenai (1) ‘apa yang ada/ terdapat dalam foto?’ dan (2) ‘dalam kondisi yang bagaimana foto tersebut dibuat?’ dan (3) ‘bagaimana foto tersebut dikodekan?’

Ketiga prosedur inilah yang akhirnya mempengaruhi bagaimana makna denotative dari foto tersebut, kemudian dapat dibaca bagaimana pemaknaan konotasinya. Dan ketiga prosedur pengkonotasian berikutnya adalah menghubungkan pada konteks yang melingkupi foto, dan tergantung pada hubungan antara Penanda dalam foto dan Penanda yang terdapat di luarnya.

Pengkonotasian awal disebut Barthes sebagai Trick Effects (Efek tipuan), di mana dalam tahap ini foto diubah secara spesifik untuk menghasilkan sebuah pemaknaan khusus (mitos). Sistem pengkondingan (prosedur pengkonotasian) berikutnya adalah pose.

Dalam foto yang menampilkan orang, pose fisik mereka seringkali menimbulkan pemaknaan-pemaknaan yang konotatif di mana ini dapat mempengaruhi pembacaan kita (khalayak) pada gambar/ foto tersebut. Sehingga pemaknaan mistis terletak pada orang/ manusianya.

Tentunya gesture dan ekspresi wajah mereka memiliki makna/ arti sesuatu sesuai dengan persepsi kita, karena mereka mengacu pada sebuah kode bahasa tubuh yang telah kita kenal sebelumnya dalam budaya kita.

Pada pengkonotasian ketiga, Barthes menentukan obyek. Yakni denotasi atas obyek tertentu yang terdapat dalam foto. Dari pemaknaan yang melibatkan makna konotatif yang berasal dari makna budaya tersebut, foto yang tadinya hanya berupa obyek dapat diarahkan pada sebuah cerita berita (news story).

Dalam pemaknaan teks fotografi, Barthes mengenalkan kita pada pemahaman tentang *stadium* dan *punctum*. *Stadium* adalah suatu kesan keseluruhan yang secara umum akan mendorong seorang pemandang segera memutuskan sebuah foto tersebut bersifat politis, histories, indah, jelek, yang sekaligus menyebabkan reaksi suka atau tidak suka. Sebaliknya *punctum*, dimaknai sebagai fakta terinci dalam sebuah foto yang menarik dan menuntut perhatian pemandang, ketika memandangnya secara kritis tanpa memperdulikan stadium. Selain memang karena *punctum* ini akan menyeruak stadium. Dalam *punctum* dijelaskan mengapa seseorang terus-menerus memandang atau mengingat sebuah foto (Seno Gumira, 2001: 28-29)

Dalam memaknai Penanda yang terdapat dalam foto, kita dapat memanfaatkan beberapa teks yang menyusun foto tersebut, seperti obyek yang ditunjukkan baik berupa pose maupun setting, teknik pengambilan gambar, angle (*straight angle, low angle, high angle*, dll), dan komposisi warna.

Untuk menganalisis makna dari Penanda dalam foto berita, semiotika dengan pendekatan Roland Barthes, ia membuat sebuah model yang sistematis untuk menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus dari model ini menggaris besarkan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (two order of signification): Roland Barthes, seperti yang dikutip Fiske, (2004, h. 128) menjelaskan :

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap ke dua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyua pan” dengan “memberi uang pelicin”. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambar kannya.

Pada signifikasi tahap ke dua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. Mitos primitif misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan.

Dalam memaknai foto, khususnya foto berita maka penulis menggunakan enam prosedur Roland Barthes yaitu, trick effects, pose, objects (objek), photogenia (fotogenia), aestheticism (estetisme), dan syntax (sintaksis) dalam memaknai foto berita pada halaman pertama surat kabar Media Indonesia. Barthes menjelaskan keenam prosedur analisis foto berita sebagai berikut ini.

1. Tricks Effects (manipulasi foto), memadukan dua gambar sekaligus secara artificial adalah manipulasi foto, menambah atau mengurangi objek dalam foto sehingga memiliki arti yang lain pula.
2. Pose adalah gesture, sikap atau ekspresi objek yang berdasarkan stock of sign masyarakat yang memiliki arti tertentu, seperti arah pandang mata atau gerak-gerik dari seorang.

3. Objects (objek) adalah sesuatu (benda-benda atau objek) yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesimpulan atau diasosiasikan dengan ide-ide tertentu, misalnya rak buku sering diasosiasikan dengan intelektualitas.
4. Photogenia (fotogenia) adalah seni atau teknik memotret sehingga foto yang dihasilkan telah dibantu atau dicampur dengan teknik-teknik dalam fotografi seperti lighting, eksposur, printing, warna, panning, teknik blurring, efek gerak, serta efek freezing (pembekuan gerak) termasuk disini.
5. Aestheticism (estetika), dalam hal ini berkaitan dengan komposisi gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu.
6. Syntax (sintaksis) hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, di mana makna tidak muncul dari bagian-bagian yang lepas antara satu dengan yang lain tetapi pada keseluruhan rangkaian dari foto terutama yang terkait dengan judul. sintaksis tidak harus dibangun dengan lebih dari satu foto, dalam satu foto pun bisa dibangun sintaks dan ini, biasanya, dibantu dengan caption. Berikut tabel pemaknaan dalam teknik menganalisis foto berita.

Tabel 6.2 Pemaknaan Dalam Teknik Menganalisis Foto Berita dengan Semiotik Barthez

Tanda		Makna Konotasi
Photogenia /	Teknis Fotografi	
Pemilihan lensa	Normal	Normalitas keseharian
	Lebar	Dramatis
	Tele	Tidak Personal, voyeuristic
Shot size	Close up	Intimate, dekat
	Medium up	Hubungan personal dengan subjek
	Full shot	Hubungan tidak personal
	Long shot	Menghubungkan subjek dengan

Tanda		Makna Konotasi
		konteks, tidak personal
Sudut pandang	High angle	Membuat subjek tampak tidak berdaya, didominasi, dikuasai, kurang otoritas
	Eye level	Khalayak tampil sejajar dengan subjek, memberi kesan sejajar, kesamaan, sederajat
	Low Angel	Menambah kesan subjek berkuasa, mendominasi, dan memperlihatkan otoritas
Tanda		Makna konotasi
Pencahayaan	High key	Kebahagiaan, cerah
	Low key	Suram, muram
	Datar	Keseharian, realistik
Fokus	Selective Focusing	Meminta perhatian pada unsur tertentu dalam foto
	Depth Focusing	Semua unsur dalam foto penting
Penempatan	Atas	Memeberi kesan subjek berkuasa
subjek/objek	Tengah	Subjek penting
pada bidang foto	Bawah	Subjek tidak penting
	Pinggir	Subjek tidak penting

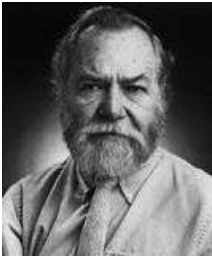
E. ANALISA DAN PEMAKNAAN FOTO MENU-RUT CARA FELDMAN: ESTETIKA FORMALIS

Estetika formal itu adalah salah satu modus dalam seni dan desain dimana yang dilihat terutama keindahan karya melalui studi komposisi. Yaitu studi tentang 7 elemen rupa (titik, garis, bentuk, ruang, warna dan nada) dan 7 organisasi elemen rupa yaitu, (1) keseimbangan, (2) kontras, (3) penekanan, (4) gerakan, (5) irama, dan

(6) pola dan (7) kesatuan (7+7). Hal ini telah di jelaskan dalam pembelajaran rupa dasar atau dasar desain. Cara menganalisis foto juga bisa dilakukan menurut cara ini dimana yang dinilai adalah elemen visual dan komposisi foto menurut estetika formalis (7+7) ini. Misalnya analisis formal cara Feldman (1967).

Menurut Nasbahry C., (2009) Walaupun konsep Feldman tentang kritik seni atau kritik fotografi ini sudah lama, namun teori lama ini masih berlaku sekarang. Walaupun cara Feldman ini ada kelemahannya, karena dia hanya memfokuskan perhatian kepada proses, bukan kepada hasil analisa (Cara Lester). Cara Feldman ini tidak lain untuk mengungkapkan sebuah karya rupa kepada karya tulis dan sering disebut sebagai kritik seni. Yaitu cara analisa yang kritis terhadap karya seni rupa maupun fotografi itu dapat meliputi beberapa tahapan sebagai berikut ini, yaitu (1) deskripsi, (2) analisa formal, (3) interpretasi, (4) penilaian atau evaluasi.

Edmund Burke Feldman, adalah seorang kritikus Seni Amerika. Penerima hadiah Roswell Hill dalam lukisan Syracuse University, 1948. Pernah di Angkatan Udara Amerika Serikat, 1942-1946. Penerima hadia Fellow National Art Education Association (presiden 1981-1983, dan berhenti tahun 1984), anggota Royal SocietyArts; anggota College Art Association, dan anggota Masyarakat Amerika Serikat untuk Pendidikan Melalui Seni.



Feldman, Edmund Burke lahir pada 6 Mei 1924 di Bayonne, New Jersey, Amerika Serikat. Putra dari Lucian Theodore dan Bertha (Seldin) Feldman. Pendidikannya adalah Bachelor of Fine Arts, Syracuse University, 1949; Master of Arts, University of California di Los Angeles, 1951; Doktor Pendidikan, Universitas Columbia, 1953. [⁶²]

Edmund Burke Feldman, banyak menggagas pemikiran mengenai seni. Beberapa ide dan pemikiran seni Feldmand, dituangkan dalam

karya tulis dalam bentuk buku antara lain: *Varieties of Visual Experience*, *Thinking about Art*, *The Artist*, dan *Competition Art*, pikirannya banyak diikuti oleh pemikir seni lainnya. Salah satu pemikiran dan karya tulis yang cukup fenomenal dan banyak dirujuk oleh pelaku seni di Indonesia, tertuang dalam *Art As Image and Media* (1967). Seperti yang dikemukakan di atas, menurut Nasbahry C., dalam meng analisis gambar/foto atau karya seni Feldman menekankan dari segi prosesnya sebagai berikut ini.

1. Deskripsi

Adalah saat sipengamat mencoba untuk menemukan, mencatat dan mendeskripsikan segala sesuatu yang dilihat apa adanya, dan tidak berusaha melakukan analisis atau mengambil kesimpulan. Agar dapat mendeskripsikan dengan baik, dia harus mengetahui istilah-istilah teknis yang umum digunakan (kosa kata). Tanpa pengetahuan tersebut, maka pengkritik akan kesulitan untuk mendeskripsikan fenomena karya yang dilihatnya. Pada sisi ini dia harus dapat menjelaskan secara deskriptif sebuah objek atau foto apa adanya tanpa memberikan interpretasi, maupun penilaian.

2. Analisis formal

Adalah saat si pengamat mencoba menelusuri sebuah karya berdasarkan struktur formal atau unsur-unsur pembentuknya. Kalau pada kritik fotografi perlu membedah karya itu baik dari luar (kulit bangunan) maupun bagian dalamnya (interior). Seorang penulis atau penanggap pada tahap ini sebaiknya memahami semua elemen bentuk dan dan prinsip-prinsip penataan atau penempatannya. Pada sisi ini harusnya di gali apa saja yang mungkin bentuk-bentuk atau asosiasi bentuk yang bisa muncul. Misalnya dalam bentuk dua dimensi dan tiga dimensi, kontur desain dalam bentuk garis besar dalam bentuk sketsa. Biasanya analisis ini dihubungkan dengan analisis 7 elemen (titik, garis, bentuk, tekstur, warna, nada, nilai) dan analisis 7 komposisi (7+7). (lihat box).

Formalisme: "The 7 Principles of Art and Design"

Elemen dan prinsip seni dan desain adalah dasar dari bahasa yang kita gunakan untuk berbicara tentang seni. Elemen - elemen seni adalah alat visual yang

digunakan seniman untuk membuat komposisi. Ini adalah garis, bentuk, warna, value/nilai, bentuk, tekstur, dan ruang.

Prinsip - prinsip seni mewakili bagaimana seniman menggunakan unsur-unsur seni untuk menciptakan efek dan membantu menyampaikan maksud seniman. Prinsip-prinsip seni dan desain adalah keseimbangan, kontras, penekanan, gerakan, pola, ritme, dan kesatuan/variasi. Penggunaan prinsip-prinsip ini dapat membantu menentukan apakah sebuah lukisan berhasil, dan apakah lukisan itu selesai atau tidak.

Seniman memutuskan prinsip-prinsip seni apa yang ingin ia gunakan dalam sebuah lukisan. Sementara seorang seniman mungkin tidak menggunakan semua prinsip desain dalam satu potong, prinsip-prinsip itu saling terkait dan penggunaan yang satu sering tergantung pada yang lain. Misalnya, saat membuat penekanan, artis mungkin juga menggunakan kontras atau sebaliknya. Secara umum disepakati bahwa lukisan yang sukses dipersatukan, sementara juga memiliki beberapa variasi yang diciptakan oleh bidang kontras dan penekanan (aksentuasi); seimbang secara visual; dan menggerakkan mata pengamat di sekitar komposisi. Dengan demikian, satu prinsip seni dapat mempengaruhi efek dan dampak prinsip lainnya.

Sumber: <https://www.thoughtco.com>

7 Prinsip Seni (Prinsip Organisasi Elemen Seni)

(1) Keseimbangan mengacu pada bobot visual unsur-unsur komposisi. Ini adalah perasaan bahwa lukisan itu terasa stabil dan "terasa benar." Ketidakseimbangan menyebabkan perasaan tidak nyaman pada pengamat. Balance/ Keseimbangan dapat dicapai dalam 3 cara berbeda:

Simetri, di mana kedua sisi komposisi memiliki elemen yang sama di posisi yang sama, seperti pada gambar cermin, atau dua sisi wajah.

Asimetri, di mana komposisi seimbang karena kontras dari setiap unsur seni. Misalnya, lingkaran besar di satu sisi komposisi mungkin diseimbangkan dengan kotak kecil di sisi lain

Simetri radial, di mana elemen berjarak sama rata di sekitar titik pusat, seperti pada ruji yang keluar dari hub ban sepeda.

(2) Kontras adalah perbedaan antara unsur-unsur seni dalam suatu komposisi, sehingga masing-masing unsur dibuat lebih kuat dalam kaitannya dengan yang lain. Ketika ditempatkan di samping satu sama lain, elemen-elemen yang kontras memerintahkan perhatian pengamat . Area kontras adalah di antara tempat pertama yang menarik perhatian pengamat . Kontras dapat dicapai

dengan menyandingkan setiap elemen seni. Ruang negatif/ positif adalah contoh kontras. Warna komplementer yang ditempatkan berdampingan adalah contoh kontras. Notan adalah contoh kontras.

(3) Penekanan (Emphasis) adalah ketika seniman menciptakan area komposisi yang dominan secara visual dan menarik perhatian penonton. Ini sering dicapai dengan kontras.

(4) Movement (Gerakan) adalah hasil dari menggunakan unsur-unsur seni sedemikian rupa sehingga mereka menggerakkan mata pengamat di sekitar dan di dalam gambar. Perasaan bergerak dapat diciptakan oleh garis-garis diagonal atau melengkung, baik nyata atau tersirat, oleh tepi, oleh ilusi ruang, oleh pengulangan, dengan pembuatan tanda yang energik.

(5) Pattern (Pola) adalah pengulangan seragam dari setiap elemen seni atau kombinasi dari semuanya. Apa pun bisa diubah menjadi pola melalui pengulangan. Beberapa pola klasik adalah spiral, grid, tenun.

(6) Ritme/ Irama diciptakan oleh gerakan yang tersirat melalui pengulangan unsur-unsur seni dengan cara yang tidak seragam tetapi terorganisir. Ini terkait dengan irama musik. Tidak seperti pola, yang menuntut konsistensi, ritme bergantung pada variasi.

(7) Kesatuan/Variasi Anda ingin lukisan Anda terasa bersatu sehingga semua elemen cocok bersama dengan nyaman. Terlalu banyak kesatuan menciptakan monoton, terlalu banyak variasi menciptakan kekacauan. Anda membutuhkan keduanya. Idealnya, Anda ingin bidang yang diminati dalam komposisi Anda bersama dengan tempat-tempat untuk mata Anda beristirahat.

Oleh: Marder, R (2018)

3. Interpretasi

Adalah saat si desainer, perupa atau pengamat mencoba untuk mengadakan penafsiran makna sebuah karya dikaitkan kepada tema tertentu lagipula tahap penafsiran ini sangat terbuka sifatnya, dipengaruhi sudut pandang, pendidikan dan sosialnya. Semakin luas wawasan seorang semakin banyak pula hal yang dapat ditafsirkannya.

Pada sisi ini harusnya di gali apa saja interpretasi yang mungkin muncul. Misalnya dari ilmu tanda (semiotika) seperti ikon, simbol

atau indeks (mengindikasikan sesuatu). Misalnya dalam bentuk tanda ikon, misalnya sebuah gambar menyerupai bentuk mata, bentuk oval, kemudian dicari tanda-tanda ikonik sekaligus simbol/lambang, misalnya bentuk oval atau mata melambangkan apa, jika desainer menyadari bahwa akan terjadi interpretasi mata dajal, maka mungkin dia akan mengurungkan desain seperti ini. Dalam hal ini pengetahuan sosial budaya dan seni atau yang ahli di bidang bukan fotografi akan membantu sekali.

4. Evaluasi atau Penilaian

Adalah saat si desainer, perupa atau pengamat mencoba menilai secara kritis dan mengkaitkan karya desain kepada berbagai aspek, misalnya misalnya nilai-nilai dan makna-makna yang berasal dari sosial, budaya agama, moral dan sebagainya.

Jadi dalam membahas karya fotografi tidak berhenti hanya sampai tahap interpretasi. Tetapi akan sampai kepada tahap evaluasi, atau penilaian. Misalnya tentang nilai, serta makna bentuk-bentuk yang dirancang, yang bukan interpretasi lagi, tetapi penilaiannya dalam masyarakat sebagai karya yang bermakna bagi masyarakat.

Contoh Komposisi Estetika Formalis Fotografi



Komposisi pola Pertigaaan, horison diletakkan pada bagian sepertiga, demikian juga objek pohon. Identy adalah untuk menempatkan elemen-elemen penting dari adegan di sepanjang satu atau lebih garis atau di mana garis-garis berpotongan. Menempatkan utama di tengah dengan menggunakan aturan pertiga akan lebih sering menghasilkan

komposisi yang lebih menarik.

Dalam foto Alun-alun Kota Tua di Praha ini, fotografer menempatkan cakrawala di sepanjang sepertiga atas bingkai. Sebagian besar bangunan berada di sepertiga tengah dan alun-alun itu sendiri menempati sepertiga bagian bawah bingkai. Menara gereja ditempatkan di dekat garis horizontal di sebelah kanan bingkai.



Simetri, Aksentuasi (penekanan) dan Komposisi Pertigaan



Adegan foto ini yang mengandung refleksi juga merupakan peluang besar untuk menggunakan simetri dalam komposisi. Dalam foto ini, fotografer menggunakan campuran aturan pertiga dan simetri untuk menyusun tampilan. Pohon diposisikan dari tengah ke kanan bingkai tetapi air danau yang tenang memberikan simetri. Gabungan beberapa prinsip komposisi sering ditemui dalam membuat komposisi foto.

Sumber: BARRY O.,CARROLL (2016) dari <https://petapixel.com>

F. PEMAKNAAN FOTO MENURUT MARTIN PAUL LESTER [63]

Jika Feldman menekankan kepada proses pengamatan, interpretasi dan evaluasi secara langsung, maka cara Lester, M.P., menekankan kepada fokus orientasi dan hasil pembahasan dan klasifikasinya. Kedua cara ini sebenarnya bisa dipakai sekaligus dalam membahas fotografi.

Lester dalam bukunya “Visual Communication, Images With Messages” (2011) berpendapat bahwa, untuk sepenuhnya menghargai komunikasi visual, seseorang harus dapat menggunakan beberapa jenis metode penting untuk menganalisis gambar. Lester berpendapat

63 Nasbahry C, (2016). Psikologi Persepsi dan Desain Informasi, Yogyakarta, Media Akademi

bahwa setiap orang akan menemukan bahwa setiap gambar (foto) memiliki kemampuan untuk memberitahu kita tentang sesuatu, karena setiap gambar (foto) yang dibuat dapat memiliki beberapa makna untuk berkomunikasi.

Sebuah gambar, jika terlepas dari perhatian orang atau dilupakan atau tidak dianalisis dia akan dilupakan, tidak diketahui, dan hilang. Karena itu, bukan hanya gambar (foto) yang penting tetapi uraian dan pikiran orang tentang gambar (foto) atau objek visual itu. Banyak gambar (foto) atau imaji visual diseliling kita yang telah dibahas orang atau ahlinya, tertulis dalam sejarah, dalam artikel dan sebagainya. Dan banyak cara orang menganalisis gambar (foto) dengan caranya masing-masing. Paul Martin Lester (lahir 21 Maret 1953) adalah seorang Profesor Klinis di School of Arts, Technology, and Emerging Communication (ATEC) dan Profesor Emeritus dari California State University, Fullerton. Lester lahir di Flushing, Queens. Setelah meraih gelar sarjana dalam bidang jurnalisme dari Universitas Texas di Austin dan bekerja sebagai jurnalis foto untuk The Times-Picayune di New Orleans, ia menerima gelar Master dari University of Minnesota dan Ph.D. dari Indiana University dalam Mass Communications. Lester menulis kolom bulanan, "Etika Penting" untuk majalah Fotografer Berita untuk National Press Photographers Association. Sejak tahun 2006, Lester adalah editor Visual Communication Quarterly hingga 2011 ketika ia diangkat sebagai editor Journalism & Communication Monographs yang disponsori oleh AEJMC dan diterbitkan oleh Sage. Minat penelitiannya termasuk etika media massa, teknologi komunikasi baru, dan komunikasi visual. [64] Menurut Lester (2011) dalam dunia sastra atau literatur telah dipakai banyak metode untuk menganalisis karya yang dibuat oleh orang lain. Misalnya karangan David Lodge "Small World" tercatat dapat dinilai dengan empat belas perspektif analitis yang berbeda-beda: Alegorical (Alegoris), Archetype, Biografi, Christian, Etika, Existensialis, Freudian, Sejarah, Jung, Marxis, Mitos, Fenomenologis, Retorika, dan Struktural.

Dengan mempelajari gambar (foto) apapun baik diam atau bergerak dari perspektif pribadi, sejarah, teknis, etika, budaya, dan

64] https://en.wikipedia.org/wiki/Paul_Martin_Lester

kritis, Anda terlibat secara intelektual untuk dalam memahami imaji/gambar. Lester, mengajukan enam perspektif untuk mengambil kesimpulan tentang gambar (foto) yang lebih merupakan respon rasional ketimbang respon emosional.

Menurut Lester, Anda akan menemukan bahwa setiap gambar (foto) memiliki sesuatu yang dapat memberitahu kita tentang dunia, artinya setiap gambar (foto) memiliki beberapa makna untuk dikomunikasikan. Seperti yang diuraikannya dalam bukunya. Pembuat gambar (foto) seperti desainer atau seniman telah membingkai objek gambar (foto) secara khusus karena sebuah alasan yang penting.

Seniman/ desainer sebenarnya ingin menyampaikan sebuah pesan, yang dapat kita ringkas dalam sebuah tulisan singkat. Atau hanya menyodorkan penonton dengan keindahan imaji estetik objek persepsi, atau sebuah perspektif politik yang mendasari. Namun sebaliknya, banyak orang tidak mengenal dan melihat sebuah karya itu dibuat, apa awalnya, dan apa tujuannya, serta apa alasan gambar (foto) dibuat, akibatnya ada kecenderungan untuk membuang gambar (foto) itu. Lester berpendapat, banyak pelajaran besar yang hilang karena kegagalan untuk memahami sebuah gambar (foto) saat dipersepsi.

Apa yang dibuat secara khusus oleh seniman atau desainer, dapat menghibur pemirsa hanya untuk sesaat, biasanya tidak memiliki kapasitas untuk mendidik. Tapi gambar (foto) yang telah dianalisis, tampilannya dapat memengaruhi untuk seumur hidup. Analisis persepsi mengajarkan dua pelajaran penting tentang kreasi gambar (foto) yang dapat diingat.

- 1) Penghasil pesan harus mengetahui siapa pengamatnya, dan kepada siapa (budaya *receiver*) ditujukan
- 2) Simbol yang dipakai dalam gambar (foto) harus dipahami oleh budaya pengamat itu.

Menurut Lester semua perspektif untuk melihat gambar, dapat dirangkum kepada 6 bentuk pemikiran cara menganalisis imaji atau gambar. Enam Perspektif itu adalah .

- 1) Perspektif pribadi berkaitan dengan pendapat subjektif emosional. "Apa yang penulis pikirkan tentang gambar (foto) itu'. Ini adalah respon pertama atau pikiran pertama yang melintasi pikiran Anda pada melihat gambar. Ini ada ruang untuk terjadinya bias pribadi dan prasangka. Perspektif pribadi ini bisa menjadi masalah, misalnya tanggapan atau interpretasi terhadap karya.
- 2) Perspektif sejarah membantu untuk menentukan pentingnya pekerjaan komunikasi visual berdasarkan jangka waktu yang diciptakan pada. "Kapan ini dibuat? Apa setting latar sosial pada periode waktu itu ?
- 3) Perspektif teknis mencoba untuk menarik relasi hitam putih dan atau menengah dari pesan. 'Medium Apa yang telah digunakan untuk membuat pesan? Bagaimana pencipta menyatakan dirinya melalui media yang dipilih itu.
- 4) Perspektif etika melihat tanggung jawab moral dan etika artis. "Apa tanggung jawab moral pencipta? Apakah peran gambar (foto) itu etis atau tidak sesuai dengan kacamata sosial budaya yang berlaku?
- 5) Perspektif budaya berkaitan dengan lambang-lambang atau simbol yang dipakai gambar (foto) yang disampaikan kepada masyarakat. "Apa simbol yang dipakai? Apa pesan yang disampaikan kepada mereka?
- 6) Perspektif kritis adalah kesimpulan rasional (logika) bahwa penerima stimuli juga menilai imaji gambar. Ini adalah semacam reaksi pribadi meskipun bebas dari bias dan prasangka. "Apa yang telah penulis simpulkan setelah menganalisis secara kritis sebuah gambar? Bagaimanakan jika ada perbedaan pendapat setelah ditarik kesimpulan pertama kemudian dilanjutkan kepada kesimpulan kedua?

Kita dapat mempelajari elemen grafis gambar (foto) untuk melihat bagaimana berbagai isyarat visual berinteraksi dan konflik dalam sebuah gambar. Memahami bagaimana komposisi gambar, penggunaan bayangan dan efek pencahayaan, pemanfaatan bentuk dan garis dalam kerangka tema gambar, penciptaan kedalaman (ruang) penggunaan warna, paling penting bagaimana cara mata

secara aktif dapat memindai gambar (foto) karena unsur-unsur dalam bingkai. Setelah memperoleh latihan mental, dan mencatat semua konten elemen dalam gambar, kita dapat membuat daftar terpisah mana elemen yang bermakna dan mana elemen yang tidak jelas. Hal yang dapat menjebak, adalah kita menghabiskan waktu dengan simbol-simbol yang membingungkan untuk mencari tahu artinya.

Menurut Lester, kita dapat bertindak sebagai detektif, yang bermain dengan tanda dan isyarat tersembunyi dalam mencoba untuk memecahkan misteri di dalamnya. Jika kita masih tidak memperoleh makna, kita dapat meminta orang lain atau meneliti hasil yang sama di perpustakaan. Jika gambar (foto) itu adalah gambar (foto) terkenal, kemungkinan bahwa penulis yang kritis telah menganalisis gambar (foto) dan menjelaskan simbol-simbol yang digunakan dalam karya seni itu. Kita sebenarnya dapat memperluas maknanya lagi, melalui enam perspektif analisis gambar, seperti yang dikemukakan Lester.

BAB VII PENUTUP

Saat ini teknologi fotografi telah berkembang pesat, mulai dari penemuan kamera *obscura* yang ditemukan oleh Leonardo da Vinci sampai penemuan kamera digital yang dikeluarkan oleh beberapa pabrik besar pembuat kamera. Seiring dengan hal itu peranan fotografi juga semakin luas, yaitu sebagai pendukung ilmu pengetahuan yang lain, seperti desain komunikasi visual. Dari sini timbullah istilah Fotografi Desain yang sering menjadi pertanyaan di kalangan Mahasiswa yang akan terlibat dalam jurusan Desain Komunikasi Visual.

Fotografi dalam desain komunikasi visual tidak berdiri sendiri, tapi mendukung fungsi utama dari desain komunikasi visual itu sendiri, yaitu untuk berkomunikasi antara produsen produk atau jasa kepada khalayak sarannya. Dan untuk itu, fotografi dalam desain komunikasi visual memerlukan pemecahan dari berbagai masalah yang timbul, seperti masalah komunikasi (pesan dapat ditangkap atau tidak oleh khalayak sasaran), masalah artistik (keindahan dari foto itu sendiri), masalah teknis (masalah pencetakan, lebih baik dicetak di atas kertas koran, art paper ?), dan masalah biaya (besar biaya biasanya telah ditentukan berdasarkan persetujuan dengan klien)

DAFTAR PUSTAKA

- ASPINDO, P3I, BPMN/SPS, PRSSNI, GPBSI, (1981), *Tata Krama dan Tata Cara Periklanan Indonesia*, Jakarta: Direktorat Bina Pers Departemen Penerangan RI
- Barbara London, (1991) *Photography, An Introduction to Black-and-WhitePhotographic Technique*, N.Y: Harper Collins
- Beaumont Newhall, (1982) *The History of Photography, The Museum of Modern Art*, New York
- Chandra, Jalius (1994), *Kreativitas; bagaimana menanam, membangun dan mengembangkannya*, Yogyakarta, Penerbit Kanisis.
- Desk Edition 1, 1982, *The Pocal Encyclopedia of Photography*, London & Boston, Focal; Press.
- Desk Edition 2, 1982, *The Pocal Encyclopedia of Photography*, London & Boston, Focal; Press.
- Desk Edition 3, 1982, *The Pocal Encyclopedia of Photography*, London & Boston, Focal; Press.
- Dradjat, Ray bachtiar (2001), *Memotret Dengan Kamera Lubang Jarum*, Jakarta: Puspa Swara.
- Eastman Kodak company, *More Jyof Pphotography*, Canada, S12.95 USA S 15.95
- Freeman, John (1995), *Practical Photography*, Reed Editions, Australia.
- Giwanda, Griand (2004), *Paduan Praktis Fotografi Digital*, Jakarta, Wisnu Hijau
- Hedgecoe's, John, (1985) *Workbook of Darkroom Techniques*, London: Mitchell Beazley, Reed International Books Ltd.
- Kartono, Kartini & Gulo, Dali, 1987. *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionir Jaya: hal. Respon
- Kusrianto, Adi, *Pengantar Desain Komunikasi Viisual*, Yogyakarta, penerbit Andi.
- M. Firman Ichsan, "Realita Fotografi Kita", Kompas, 5 Juli, 2002. Seterusnya ditulis "Realita".

- Nardi, Leo, (1983), *Penunjang Pengetahuan fotografi*, Bandung: Fatina Fotografika.
- Nasbahry C., (2016). *Psikologi Persepsi dan Desain Informasi*, Yogyakarta, Media AkademiArdiansyah, Yulyan, (2005), *Tipe & Trik Fotografi; teori dan Aplikasi belajar Fotografi*, Jakarta, Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nasbahry C., (2009), *Seni Rupa Teori dan Aplikasi*, Padang, UNP Press, hal. 24.
- Nasbahry C., (2010), *Psikologi Persepsi dalam Kawasan Desain Komunikasi Visual*, Padang: UNP Press
- Richard R. Brettell, *Modern Art 1851-1929: Capitalism and Representation* (Oxford, New York: Oxford University Press, 1999).
- Sachari, Agus. (1986). *Desain Gaya dan Realitas*. Jakarta: CV. Rajawali, Inndes
- Sandjaja, (1994), *Selintas tentang Sejarah Fotografi*, Jakarta: Universitas Trisakti
- Scheder, Georg (1976), *Perihal Cetak Mencetak*, Yogyakarta, Kanisius
- Setiadi, Teguh, (2017) *Dasar Fotografi Cara Cepat Memahami Fotografi*, Yogyakarta, Pen. Andi
- Soedjono, Soeparto (2006), *Pot-Pourri Fotografi*, Jakarta: Penerbit, Universitas Trisakti.
- Soelarko RM, (1978), *Komposisi fotografi*, Jkarta, PT Indiira.
- Soelarko RM, (1995), *Fotografi untuk Naskah*, Bandung, PT. Karya Nusantara
- Soelarko, Prof. Dr. R. M., (1982), *Teknik Fotografi Modern*, Bandung: P.T. Karya Nusantara,
- Soelarko, RM. (1996), *Lambang-Lambang Fotografi*, Semarang Dahara Publishing.
- Suptandar, Pamudji; (dkk) (1997), *Teori Desain Komunikasi Visual*, Jakarta: Fakultas Seni Rupa & Desain Unversitas Trisakti
- Worobiec, Tony & Spence, Ray, (2003), *Photo art: in-camera, darkroom, digital, mixed media*, New York: Watson-Guption Publications
- Zaim Saidi, Hamid Abidin, Kurniawati, 2002, *Membangun Kemandirian Berkarya: Pontensi dan Pola Derma*, serta

Penggalangannya di Indonesia, Yogyakarta: Pustaka pelajar Offset.
Zoelverdi, Ed. (1985), *Mat Kodak Melihat Untuk Sejuta Mata*, Jakarta, Pt. Garfis.

Bahan-bahan Tidak di Terbitkan

- Drs. Djoni Djauhari, Kuliah Fotografi Desain, Universitas Trisakti, Jakarta, 1996.
Drs. R. Sumarsono D., Kuliah Komunikasi Periklanan 1, Universitas Trisakti, Jakarta, 1995.
Drs. R. Sumarsono D., Kuliah Komunikasi Periklanan 2, Universitas Trisakti, Jakarta, 1996. Fotomedia, Still-Life Mengubah Konsep dan Desain, Jakarta, September 1996.

Sumber Internet

- “Shot by Both Sides”, EPN World Reporter, 24 September, 2002.
Diakses September 2018
“The Image of War”, tentang karya kontroversial juru foto Ken Jarenke, American Photo, Juli-Agustus 1991. Diakses September 2018
A Laymans Guide, “The Difference Between Ux And Ui Design”,
sumber: <https://careerfoundry.com/en/blog/ux-design/the-difference-between-ux-and-ui-design-a-laymans-guide/>
Arbain Rambey dari web www.arbainrambey.com
Ardhana, Sutirman Eka, (2012), Kassian Cephas Orang Yogya, Fotografer Pribumi Pertama,
sumber:<http://sutirmaneka.blogspot.com/2012/02/kassian-cephas-orang-yogya-fotografer.html>, Diakses September 2018
Art Plus Marketing, What Is Visual Communication-Design, sumber:
<https://artplusmarketing.com/what-is-visual->

- communication-design-fcfd7faaacbf, Diakses September 2018
- Cara-Bersihkan-Sensor-Kamera-Dan-Lensa-Kamera-Dslr-Dengan-Benar, <http://www.koneksia.com/cara-bersihkan-sensor-kamera-dan-lensa-kamera-dslr-dengan-benar/>, Diakses September 2018
- Evangelyn, (2016), Photography as Art Form, dari <https://canvas.saatchiart.com/art/art-history-101/photography-as-art-form>, Diakses September 2018
- Fernandes, Charlie, (2009) History Of Photography, sumber: http://www.cfphotostudio.com/index.php?option=com_content&view=article&id=12%3Ahistory-photography&catid=1%3Alatest&Itemid=42, Diakses September 2018
- Fotografer Professional Indonesia Pertama Kassian Chepas, <https://next-innovation.id/2018/02/19/fotografer-profesional-indonesia-pertama-kassian-chepas/>, Diakses September 2018
- Fotografi, <https://id.wikipedia.org/wiki/Fotografi>
- Greria Tensa, N dan Utari Ambarwaty (tanpa tahun), Foto Seni (Fine Art Photography), Sumber: <http://fotografi.upi.edu/home/6-keahlian-khusus/7-foto-seni>, Diakses September 2018
- Laszlo Moholy-Nagy, "A New Instrument of Vision", Telebar Vol. 1/2 1936. W. J., Diakses September 2018
- M. Firman Ichsan, "Realita Fotografi Kita", Kompas, 5 Juli, 2002
- Nicholas Mirzoeff, An Introduction to Visual Culture (London: Routledge, 1999). Diakses September 2018
- Photojournalism, <https://en.wikipedia.org/wiki/Photojournalism>
- Shitarenita, (2012) "peran fotografi sebagai media komunikasi-visual public relation, sumber <https://shitarenita.wordpress.com/2012/05/08/peran-fotografi-sebagai-media-komunikasi-visual-public-relation-8/> Diakses September 2018
- Sintia dewi, Sejarah Kamera, (2011), sumber, <http://sinthiadewiblackrose77.blogspot.com/2011/01/sejarah-kamera.html>, Diakses September 2018

- Smallbusiness, difference-between-commercial-advertising-photography: <https://smallbusiness.chron.com/difference-between-commercial-advertising-photography-23796.html>, Diakses September 2018
- Steves, Becoming A Professional Photographer: What Is Commercial Photograph, SUMBER: <http://www.steves-digicams.com/knowledge-center/how-tos/becoming-a-professional-photographer/what-is-commercial-photography.html>, Diakses September 2018
- Tafsiran, 2018, <https://id.wikipedia.org/wiki/Tafsiran>
The-Gap-Between-Ui-And-Ux-Design-Know-The- Difference, <http://snip.ly/mjj7s#http://www.onextrapixel.com/2014/04/24/the-gap-between-ui-and-ux-design-know-the-difference/>
- Timeline Of Photography Technology, https://en.wikipedia.org/wiki/Timeline_of_photography_technology, Diakses September 2018
- Tito Sianipar(ed), (2016(Mengenal Mendur Bersaudara, Pahlawan Pers di Balik Foto Proklamasi, sumber: <https://netz.id/news/2016/08/17/00316/1001170816/mengenal-mendur-bersaudara-pahlawan-pers-di-balik-foto-proklamasi>, Diakses September 2018
- University of Notre Dame Department of Art, Art History & Design, (2018), sumber <https://artdept.nd.edu/undergraduate-program/design/visual-communication-design/>, Diakses September 2018
- Visual-Communication-Design, <https://art.washington.edu/design/visual-communication-design-bdes>, Diakses September 2018
- William, Rick, [1999] Beyond Visual Literacy: Omniphiasm, A Theory of Balance (article) https://www.researchgate.net/publication/307813571_Beyond_Visual_Literacy_Omniphiasm_A_Theory_of_Balance_Part_One_of_Three, Diakses September 2018
- Wunderlich, Bruce, "Understanding Depth of Field for Beginners, Sumber: <https://digital-photography-school.com/understanding-depth-field-beginners/>.

Glosari

AF: Auto fokus

AutoFocus: Fokus otomatis; keadaan di mana fokus lensa bekerja otomatis dalam waktu yang relatif cepat.

AFD: Auto Focus Distance Information

AFS: Auto focus Silent Wave Motor

Angle of View: Sudut pandang dalam pengambilan objek foto

Aperture: Diafragma dalam kamera

Aperature Priority: Prioritas pengaturan pada diafragma; kecepatan rana otomatis

AR Range: Tingkat terang cahaya di mana sistem autofocus masih dapat bekerja, dalam satuan EV

APS: Advance Photo System

Back: Sisi belakang kamera; berfungsi juga sebagai penutup film

Back Fokus: Titik fokus di belakang objek

Back light: Pencahayaan yang berasal dari belakang objek foto

Battery Grip: Aksesoris tambahan yang dipasang di base kamera berisi baterai. Bisa berupa baterai bawaan kamera atau baterai AA (tambahan).

Blitz/speedlight/flash: Alat bantu dalam pemotretan yang memancarkan sinar secara cepat untuk memberikan pencahayaan ke objek

Blouwer: Sebuah alat berbentuk kipas angin yang digunakan pada pemotretan model untuk menghasilkan efek angin.

BOKEH: Bidang blur/out of focus; hasil dari depth of field.

Bounce: Cahaya lampu kilat yang dipantulkan ke langit-langit atau bidang lain sehingga cahaya yang didapatkan merata menerangi objek.

Bracketing: Menaikan atau menurunkan ukuran pencahayaan pada pemotretan untuk memperoleh pencahayaan yang tepat.

Built in Dioptri: pengatur dioptri; lensa+ atau bagi mereka yang berkacamata.

Bulk Film: Film kapasitas 250 exposure

Bulb: Sarana pada pengukuran shutter speed yang dapat diatur sendiri sesuai dengan keinginan memotret (biasanya muncul setelah lebih dari 30 detik).

Burn dan Dodge: Burn adalah istilah untuk menggelapkan bagian dalam foto. Dodge kebalikannya, menerangkan bagian dalam foto. Teknik ini dilakukan untuk memberi dimensi dan keseimbangan gelap-terang pada foto. Dulu lazimnya dilakukan di kamar gelap.

CCD: Charge Couple Device (biasanya terdapat dalam kamera digital)

Center Weighted Metering: Pengukuran pencahayaan pada 60% daerah tengah gambar

Cropping: Memotong bagian atau sisi tertentu dari bidang foto

Cross Process: Proses silang. Biasanya dilakukan pada film positif (E6) ke film negatif (C 41), sehingga menimbulkan warna-warna baru pada foto.

CPL: Circular Polarizing.

Data Imprint: Fasilitas pencetakan data tanggal pada film.

Dead Center: Saat POI (objek yang ingin ditonjolkan) berada tepat di tengah bidang gambar.

Depth of Field (DOF): Lebar bidang fokus; ruang tajam; sebuah ruang di depan kamera di mana objek yang berada di dalamnya mempunyai ketajaman tertentu.

DIL: Drop in Loading.

DIR: Development Inhibitor Releaser

DRAM: Data Random Acces Memory

Esay foto: Merangkai foto menjadi cerita bertema

ESP: Electro Selective Pattern; sistem pengukuran cahaya otomatis di saat kondisi kesenjangan kecerahannya sangat besar.

EV: Exposure Value; kekuatan cahaya. Contoh, EV=0 kekuatan pada diagframa f/1,0 kecepatan 1 detik.

Evaluative/Matrix: Pengukuran pencahayaan berdasarkan segmen-segmen dan presentase tertentu.

Eye piece Blind: Tirai penutup jendela bidik.

Exposure: Hasil pengaturan bukaan diagframa dan shutter speed yang menentukan pencahayaan objek.

Exposure Compensation: Kompensasi pencahayaan; membuat alternatif pencahayaan dari normal menjadi lebih atau kurang.

Exposure Mode: Modus pencahayaan; umumnya ada 4 tipe manual, aperture *Priority*, shutter *Priority* dan auto.

FID: Film strip Identification number.

Fill in Flash: Blitz pengisi; dalam kondisi tidak memerlukan blitz, ia tetap menyala untuk menerangi bagian yang gelap, seperti bayangan.

Filter: terbuat dari sistem optik yang dipasang pada bagian depan lensa.

Fish Eye: Lensa dengan sudut lebar ukuran 16mm ke bawah (gambar yang dihasilkan akan terlihat melengkung).

Focusing Screen: Layar focus.

Flash Sync: Sinkron kilat; kecepatan maksimum agar body dan flash bekerja harmonis.

Golden Section: Hukum komposisi yang mengatakan bahwa keselarasan akan tercapai bila suatu bidang merupakan kesatuan dari dua bidang yang berhubungan.

GN: Guide number; kekuatan cahaya blitz, merupakan perkalian antara jarak (dalam meter atau feet) dan diafragma.

Lens Mount: Dudukan lensa.

Lens Hood: Tudung lensa.

Main Light: Cahaya pengisi/tambahan

MF: Manual fokus.

Monopod: Penyangga satu kaki untuk kamera.

Multispot: Pengukuran cahaya dari beberapa titik.

Noise: Bintik-bintik tak beraturan. Biasanya karena penggunaan sensor sebuah kamera digital yang diset high.

Over Exposure: Pemotretan dengan cahaya yang berlebihan sehingga menimbulkan efek terlalu terang.

Panning: Teknik pengambilan gambar dengan kesan gerak.

Pull dan Push: Push merupakan peningkatan kepekaan film dalam pemotretan. Contoh dari ISO 100-200/lebih; Pull merupakan kebalikannya, yaitu penurunan kepekaan film.

Red Eye: Efek titik merah pada mata objek karena pantulan lampu flash.

Red eye reduction: fasilitas untuk mengurangi efek mata merah yang biasa terjadi pada pemotretan menggunakan blitz pada malam hari.

Reverse Ring: Digunakan untuk memasang lensa yang dibalik; membuat lensa makro alternatif agar cahaya yang masuk tidak bocor.

Second curtain Sync: Fasilitas untuk menyalakan blitz sesaat sebelum rana menutup.

Shutter: Rana

Shutter Speed: Pengaturan kecepatan tutup ‘jendela’ kamera dalam menangkap pencahayaan yang masuk.

Siluet: teknik pencahayaan untuk menampilkan bentuk objek tanpa menampilkan detilnya.

SLR: Single Lens Reflect; Kamera lensa tunggal yang menggunakan cermin dan prisma.

Super wide: Lensa dengan panjang vokal yang sangat pendek, sehingga gambar (foto) yang ditangkap memiliki sudut pandang sangat lebar (panjang vokal kurang dari 20mm).

TLR: Twin Lens Reflect; kamera yang menggunakan dua lensa. Satu untuk melihat, lainnya untuk meneruskan cahaya ke film.

Tripod: Penyangga 3 kaki untuk kamera.

TTL: Through The Lens; Sistem pengukuran cahaya melalui lensa

Vertical Grip: Alat pelepas rana untuk pengambilan secara vertikal tanpa harus memutar tangan.

Vignette: Lingkaran gelap sekeliling foto. Umumnya terjadi saat menggunakan lensa sudut lebar.

Wide lens: Lensa lebar, mempunyai jarak titik bakar yang pendek, lebih pendek dari 50mm.

Wireless TTL: Sistem pengukuran TTL tanpa kabel.

BIODATA SINGKAT



Dr. M. Nasrul Kamal, M. Sn. Adalah kelahiran di desa Kepala Beringin, Ampat Angkat Candung Kab. Agam. Sumatera Barat (Februari 1963). Beliau adalah putera dari Djamaan ST. Tumanggung pengajar guru agama parabek koto gadang dan ibu Zawadjir yang berputra empat anak: Hasnimar, Nartias, M.Nasrul Kamal dan Fauziar, yang semuanya berprofesi mengajar. Nasrul Kamal, lulusan SD XII Kampung IV Angkat Candung (1976) SMP Simpang Candung (1980); SMSR Padang (1984); S1, FSRD ISI Yogyakarta (1990) dan (S2) Penciptaan Seni Fotografi ISI Yogyakarta (2006) serta (S3) Ilmu Pendidikan IPS UNP Padang (2017). Beliau ini sekarang adalah Dosen Prodi Desain Komunikasi Visual Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Padang sejak 1993. Beristri Yensharti, S.Sn, M.Sn Staf pengajar Sendratasik FBS UNP Padang. Dan berputra (1) Ammalia Azzahra Kamal; (2) Sabhina Dellenisa Kamal; (3) Haikal Sthalizt Kamal. Beliau banyak melakukan penelitian diantaranya adalah tentang: Pengembangan Modul Pembe lajaran Kerajinan Perak Pada Sentra Amai Setia Koto Gadang.



Dr. M. Nasrul Kamal, M. Sn.

FOTOGRAFI DALAM KONTEKS ILMU DESAIN KOMUNIKASI VISUAL

Pengarang buku ini, adalah staf pengajar bidang studi, Desain Komunikasi Visual, Jurusan Seni Rupa FBS UNP Padang menawarkan pembahasan hubungan fotografi dengan Ilmu Desain Komunikasi Visual, menjelaskan pengetahuan dasar fotografi yang diperlukan di abad milieal ini, dan terakhir menjelaskan bagaimana menafsirkan dan membaca karya fotografi cara semiotika, cara Feldman, dan Paul Martin Lester. Buku ini juga dilengkapi dengan istilah yang dipakai dalam dunia Fotografi



Dr. M. Nasrul Kamal, M. Sn. Adalah kelahiran desa Kepala Beringin, Ampat Angkat Candung Kab. Agam. Sumatera Barat (Februari 1963). Beliau Adalah Putra Dari Djamaan St. Tumanggung Pengajar Guru Agama Parabek Koto Gadang Dan Ibu Zawadjir. Beliau Adalah Lulusan S1, FSRD ISI Yogyakarta (1990) dan (S2) Penciptaan Seni Fotografi Isi Yogyakarta (2006) serta (S3) Ilmu Pendidikan IPS UNP Padang (2017). Sekarang adalah Dosen Prodi Desain Komunikasi Visual

Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Padang Sejak 1993. beristri Yensharti, S.Sn, M.Sn Staf Pengajar Sendratasik FBS UNP Padang. Dan Berputra (1) Ammalia Azzahra Kamal; (2) Sabhina Dellenisa Kamal; (3) Haikal Sthalizt Kamal. Beliau Banyak Melakukan Penelitian yang terkait dengan bidang ilmu yang ditekuninya

ISBN 978-602-5994-12-8



Penerbitan dan Percetakan
CV. BERKAH PRIMA